Sartono Hadisuwarno

Buku Terbaik!

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

Sejarah asli dan lengkap tentang kehidupan Syekh Siti Jenar sesuai *Serat Syekh Siti Jenar* yang pernah ditulis dalam bahasa Jawa oleh Raden Sasrawidjaja.

Sartono Hadisuwarno

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

BIOGRAFI LENGKAP SYEKH SITI JENAR

Penulis: **Sartono Hadisuwarno**
Editor: **Rusdianto**
Tata Sampul: **Twekz Widianto**
Tata Isi: **Atika**
Pracetak: **Wardi**

Cetakan Pertama, **2018**

Penerbit
Laksana
Sampangan Gg. Perkutut No.325-B
Jl. Wonosari, Baturetno
Banguntapan Yogyakarta
Telp: (0274) 4353776, 081804374879
Fax: (0274) 4353776
E-mail: redaksi_divapress@yahoo.com
sekred.divapress@gmail.com
Blog: www.blogdivapress.com
Website: www.divapress-online.com

Distributor Tunggal
Suka Buku
Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT. 006/03
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
Telp. (021) 78881850 (hunting)
Fax. (021) 78881860
www.distributorsukabuku.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hadisuwarno, Sartono

Biografi Lengkap Syekh Siti Jenar/Sartono Hadisuwarno; editor, Rusdianto-cet. 1–Yogyakarta: Laksana, 2018

250 hlmn; 14 x 20 cm
ISBN 978-602-407-342-8
ISBN 000-000-000-000-0 (PDF)

1. Social Sciences I. Judul
II. Rusdianto

Sebelum membaca buku ini, alangkah baiknya bila kita menyempatkan diri untuk bertawasul kepada para nabi, para wali, para ulama, dan orang-orang shalih, sebagaimana berikut:

- *Ilaa hadhrati sayyidinaa muhammadin shallallaahu 'alaihi wa sallam wa 'alaa aalihi wa ashhaabihil kiraam lahumul faathihah....*
- *Ilaa hadhrati jamii'il anbiyaa-i wal mursaliin wa ilal malaa-ikatil muqarrabiin wa ilaa jamii'il auliyaa-i wal fuqaha-i wash shaalihiin, wa aali kullin wa ash-haabi kullin, wa atbaa'i kullin, wa ilaa arwaahi abiinaa sayyidinaa adam, wa ummiinaa sayyidatinaa hawwaa-a. Wa maa tanaasalu bainahumaa ilaa yaumiddiin lahumul faathihah....*
- *Wa khushushan ilaa ruuuhi sulthaanil auliyaa-i sayyidinasy syaikh 'Abdul Qadir al-Jailaanii radhiyallaahu 'anhu wa ushuulihi wa furuu'ihi wa masyaayikhihi wa ahli baitihi lahumul faathihah....*
- *Tsumma khushushan ilaa ruuhi Syaikh 'Abdul Jalil asy-Syaikh Siti Jenar wa ushuulihi wa furuu'ihi wa masyaayikhihi lahumul faathihah....*

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

Pengantar Penulis

Sungguh, berbahagia sekali saya dapat menulis buku ini. Terutama, karena temanya menarik ditelusuri, dan yang lebih penting lagi adalah karena berhubungan dengan kesufian seorang syekh[1] yang dianggap menyimpang dari ajaran yang dianut. Menurut pendapat saya, buku ini tidak hanya memberikan manfaat bagi dunia sejarah Islam di tanah Jawa, tetapi juga pada pendalaman agama dalam tingkatan makrifat.[2] Sebab, sejarah Syekh Siti Jenar yang saya tulis di buku ini tidak hanya membahas tentang sejarah perjalanan hidup Syekh Siti Jenar mulai dari kelahirannya hingga akhir kematiannya, melainkan juga keyakinan Syekh Siti Jenar tentang Allah dan arti keimanan.

---

[1] *Syekh* berasal dari akar kata *asy-syaikhu* dalam bahasa Arab, yang artinya orang yang dituakan, memiliki sifat alim, pandai dalam beragama, ahli beribadah, dan sangat dekat kepada Sang Pencipta (Allah Swt.).

[2] Tingkat keimanan yang paling tinggi setelah syariat ialah tarekat, lalu hakikat. Ibarat seorang hamba yang telah mencapai maqam wali setelah ia menjalankan syariat (shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya), memosisikan syariat sebagai bagian dari kebutuhan hidup (tarekat), dan menghiasi dirinya dengan sifat zuhud, *qana'ah*, sabar, istiqamah, dan amanah (hakikat).

Sebagaimana yang disebutkan di berbagai sumber, Syekh Siti Jenar hidup menganut paham sufisme yang bertentangan dengan ajaran Wali Sanga. Lebih dari itu, ia juga mengajarkan cara hidup sufi kepada masyarakat awam yang dinilai menjerumuskan. Namun, di sisi lain, ia termasuk salah satu tokoh yang paling berjasa dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Inilah yang menjadi kontroversi di kalangan Wali Sanga dan petinggi Kerajaan Demak Bintoro waktu itu. Lalu, muncul ide untuk membunuh Syekh Siti Jenar agar ajarannya tidak menjerumuskan lebih banyak lagi masyarakat awam. Namun, sejarah mencatat, akhirnya Syekh Siti Jenar meninggal bukanlah karena dibunuh, melainkan karena keinginannya sendiri. Inilah yang nantinya menjadi pembahasan paling menegangkan dan akan dibahas secara tuntas di dalam buku ini.

Dilihat dari sisi ukuran ketebalan halaman, buku ini memang tidak setebal buku-buku sejarah yang lain. Namun, penulis menjamin bahwa buku ini mengupas sejarah Syekh Siti Jenar yang paling lengkap di antara buku-buku bertema Syekh Siti Jenar yang lain. Karena memang sejatinya buku ini diterbitkan atas dasar kelengkapan sejarahnya.

Meskipun di pasaran banyak buku yang mengulas tentang sejarah Syekh Siti Jenar, tetapi desakan dari berbagai kalangan kepada penulis untuk menulis buku sejarah Syekh Siti Jenar begitu besar. Pasalnya, buku-

buku yang beredar di pasaran dinilai masih belum lengkap menyajikan sejarah asli Syekh Siti Jenar. Adapun yang terjadi justru buku-buku tersebut membahas sejarah Syekh Siti Jenar yang dikaitkan dengan polemik yang terjadi di Kerajaan Demak Bintoro saat itu, dan tidak terfokus pada sejarah asli Syekh Siti Jenar. Memang, antara polemik Kerajaan Demak Bintoro dengan sejarah Syekh Siti Jenar saling berkaitan, karena Syekh Siti Jenar hidup pada masa terjadi polemik di Kerajaan Demak Bintoro. Akan tetapi, setidaknya, buku-buku bertema Syekh Siti Jenar yang ada di pasaran tidak terlalu "berlebihan" membahas polemik Kerajaan Demak Bintoro, melainkan hanya secukupnya.

Sebelum mulai menulis buku sejarah paling lengkap Syekh Siti Jenar ini, penulis tertarik membaca lebih lanjut *Serat Syekh Siti Jenar* yang pernah ditulis dengan bahasa Jawa oleh Raden Sasrawidjaja dan buku *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* karya DR. Abdul Munir Mulkan. Maka dari itu, penulis menjadikan kedua buku tersebut sebagai acuan utama dalam menulis buku ini, selain beberapa literatur klasik yang saya temukan di perpustakaan Kota Demak, Jawa Tengah.

Buku ini terdiri atas bagian-bagian yang langsung tertuju pada pokok pembahasan. Penulis berharap, buku ini dapat bermanfaat, khususnya bagi para pembaca yang ingin mengetahui sejarah Syekh Siti Jenar secara lengkap, dan umumnya bagi masyarakat awam yang ingin memperluas

wawasan seputar tokoh sufi tertua yang juga sebagai penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Lebih jauh dari itu, penulis berharap buku ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi orang-orang yang melakukan penelitian seputar sejarah Syekh Siti Jenar, baik makalah, skripsi, dan sebagainya.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa karya yang dipersembahkan ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, dengan sikap rendah hati, penulis memohon maaf, dan selanjutnya menunggu kritik dan saran dari para pembaca. Kritik dan saran dapat dilayangkan ke alamat email: john_af.afifi@yahoo.com. Kritik dan saran yang dilayangkan kepada penulis ini sangat membantu bagi perbaikan karya penulis selanjutnya, karena penulis berencana menulis kembali kelanjutan dari buku ini. Kepada para pembaca yang berkenan memberikan kritik dan saran, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada pihak penerbit buku bermutu, DIVA Press Group, yang selain bersedia menerbitkan karya penulis, juga men-*support* penulis agar selalu melahirkan karya. Semoga penjelasan penulis seputar sejarah Syekh Siti Jenar di dalam buku ini tidak sia-sia dan dapat diambil manfaatnya. *Amin*.

Penulis

Daftar Isi

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

Bab 1

Silang Sengkarut Sejarah Syekh Siti Jenar

Hingga sekarang, sejarah Syekh Siti Jenar masih simpang-siur. Ada literatur yang menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari cacing, ada yang mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar adalah penyebar ajaran *manunggaling kawula Gusti*, ada yang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar termasuk anggota wali (yakni wali kesepuluh), ada yang menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar adalah wali yang meninggalkan shalat, puasa Ramadhan, Haji, serta ibadah-ibadah wajib dan sunnah lainnya, dan malah ada pula literatur yang menyebutkan bahwa sejarah Syekh Siti Jenar bohong alias mitos belaka. Namun, apa pun isi literatur itu, kita sebagai masyarakat yang hidup di zaman sekarang tetap perlu memaklumi. Sebab, bagaimanapun

juga, tidak terdapat bukti autentik yang menunjukkan sejarah (perjalanan hidup hingga mati) Syekh Siti Jenar. Kecuali, hanyalah cerita karangan manusia yang mengacu pada literatur-literatur yang sudah ada.

Tidak dapat dibantah bahwa sejarah Syekh Siti Jenar benar adanya. Hal ini terbukti karena ditemukannya makam yang diyakini sebagai makam Syekh Siti Jenar, yakni di Desa Balong, Kecamatan Kembang, kabupaten Jepara, Jawa Tengah (pendapat lain mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar dimakamkan di bawah Masjid Agung Demak). Penemuan Ini sekaligus membantah literatur yang menyebutkan bahwa sejarah Syekh Siti Jenar adalah bohong alias mitos belaka. Memang, tidak banyak orang yang tahu mengenai sejarah Syekh Siti Jenar karena bagaimanapun juga (berdasarkan literatur) sejarahnya ditutup-tutupi oleh Wali Sanga dan petinggi Kerajaan Demak Bintoro. Sebab, saat itu, ajaran Syekh Siti Jenar dikhawatirkan menyesatkan masyarakat awam. Dan, yang lebih dikhawatirkan lagi, akan berujung pada pemberontakan di Kesultanan Demak Bintoro, karena salah satu murid Syekh Siti Jenar, yakni Ki Ageng Pengging atau Ki Kebokenanga adalah keturunan petinggi Majapahit, sama seperti Raden Patah.

Sejarah Syekh Siti Jenar menjadi kontroversial ketika banyak pihak meragukan apakah Syekh Siti Jenar merupakan seorang tokoh sufi sekaligus penyebar agama

Islam yang pernah hidup di zaman Wali Sanga atau tidak. Sebab, sampai saat ini, belum pernah dijumpai satu pun lukisan Syekh Siti Jenar. Sedangkan, lukisan Wali Sanga sudah banyak dijumpai dan mudah ditemukan. Selain itu, yang tak kalah kontroversial adalah cara meninggal yang dipilih oleh Syekh Siti Jenar ketika mengetahui kabar bahwa dirinya hendak dibunuh oleh lima wali, yakni Sunan Geseng, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, dan Pangeran Modang, utusan Syekh Maulana Maghribi. Dan, yang paling kontroversial adalah makam Syekh Siti Jenar hingga sekarang masih belum jelas berada di mana; apakah berada di Desa Balong, Kabupaten Jepara, atau di bawah Masjid Agung Demak.

Namun, kontroversial dalam sejarah adalah hal yang lumrah atau wajar. Pasalnya, saat itu, memang belum ada orang yang bertugas mencatat sejarah para tokoh. Justru, sejarah akan menunjukkan kebenarannya apabila didukung dengan adanya kontroversial yang melingkupinya. Apalagi, bentuk sejarah memang berangkat dari kontroversial-kontroversial yang beredar di masyarakat. Namun, bisa jadi, awalnya sejarah berangkat dari fakta yang ada di tengah-tengah masyarakat, kemudian dikuatkan dengan kontroversial-kontroversial yang beredar, jadilah ia disebut sejarah. Ini sejalan dengan kata "sejarah" yang dikembangkan dari asal kata *syajarah*, yang artinya *pohon* dalam bahasa Arab.

Terkait dengan sejarah Syekh Siti Jenar, banyak dugaan yang menyebutkan bahwa ini terkait dengan politik penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Wali Sanga. Sebagaimana yang disebutkan dalam berbagai sumber, Syekh Siti Jenar memandang bahwa syariat itu tidak berlaku di dunia, melainkan berlaku sesudah manusia menjalani kehidupan baru pasca kematian. Sebab, kehidupan di dunia adalah fana (*ngapusi* = bahasa Jawa), sedangkan kehidupan baru pasca kematian adalah yang sebenar-benarnya. Pandangan ini jelas bertolak belakang dengan pandangan hidup Wali Sanga yang menyatakan bahwa syariat itu harus dijalankan di dunia sebelum manusia menjalani hidup baru pasca kematian. Sebab, hidup di dunia adalah representasi dari kehidupan baru pasca kematian. Setiap manusia akan menjalani kehidupan baru pasca kematian yang tergantung pada usahanya dalam menjalankan syariat di dunia.

Pandangan sufi sebagaimana yang dianut oleh Syekh Siti Jenar sebenarnya juga dikenal oleh Wali Sanga. Namun, apabila pandangan sufi ini diajarkan kepada masyarakat awam yang baru mengenal agama, justru dikhawatirkan dapat menyesatkan. Maka dari itu, pandangan sufi Syekh Siti Jenar sangat dilarang diajarkan kepada masyarakat waktu itu. Wali Sanga, dengan didukung petinggi Kerajaan Demak Bintoro, mengancam akan menjatuhkan hukuman

mati bagi Syekh Siti Jenar bilamana ia terus-menerus menyebarkan pandangan sufi ini kepada masyarakat awam.

Wali Sanga ternyata lebih menekankan aspek syariat dari sisi keagamaan ketimbang aspek makrifat. Hal ini dilakukan tentu saja bukan tanpa alasan, melainkan agar masyarakat awam yang baru memeluk atau mengenal agama Islam tidak terjebak dalam ajaran-ajaran kemakrifatan yang dinilai dapat menjerumuskan. Namun, sebenarnya, pandangan sufi Syekh Siti Jenar tidaklah salah bila ditinjau dari sisi makrifat. Hanya saja, hal ini bisa dipahami oleh orang-orang yang sudah memasuki tahap tarekat maupun hakikat, bukan orang awam yang masih dalam tahap belajar syariat.

Praktik sufi yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar saat itu dapat dikatakan mendapatkan tekanan yang sangat keras dari pihak Wali Sanga dan petinggi Kerajaan Demak Bintoro. Hal tersebut tentu membawa dampak penindasan bagi Syekh Siti Jenar dan para pengikutnya, yang dalam praktik sufinya dianggap tidak mematuhi aturan yang diberlakukan oleh Kerajaan Demak Bintoro. Padahal, Syekh Siti Jenar hidup dan mengajarkan sufi kepada masyarakat di wilayah Kerajaan Demak Bintoro.

Walaupun selalu mendapatkan tekanan yang sangat keras, Syekh Siti Jenar menyikapinya dengan santai dan tetap mengajarkan ajaran sufi kepada masyarakat. Hal ini

berlanjut hingga pada akhirnya tibalah Syekh Siti Jenar didatangi lima wali yang bermaksud membunuhnya. Namun, Syekh Siti Jenar justru memilih mengakhiri hidupnya sendiri. Di kalangan masyarakat Islam, khususnya di Pulau Jawa, tidak dapat dikatakan bahwa popularitas Syekh Siti Jenar kalah atau lebih rendah ketimbang popularitas Wali Sanga, terutama yang menjadi pimpinan Wali Sanga, Raden Rahmad atau yang dikenal dengan sebutan Sunan Ampel. Sebab, sebagaimana yang kita ketahui, hingga sekarang nama Syekh Siti Jenar masih sering terdengar dan tidak asing di telinga kita. Gejala ini sepertinya perlu kita teliti lebih jauh; mengapa dan apa sebabnya nama Syekh Siti Jenar begitu harum dan tak lekang oleh waktu hingga sekarang? Mungkin, ini kembali lagi pada praktik sufi yang dijalankan oleh Syekh Siti Jenar. Dalam arti, praktik sufi Syekh Siti Jenar itulah yang mengangkat derajat (nama) Syekh Siti Jenar sehingga bisa harum sampai sekarang.

Nah, para pembaca sekalian, sejarah Syekh Siti Jenar sangat menarik dan menegangkan untuk disimak. Oleh karena itu, penulis sarankan, janganlah Anda membaca sendiri buku ini. Tetapi, menyarankan kepada orang lain, entah itu keluarga, saudara, teman, atau tetangga rumah untuk membeli atau sekadar membaca buku ini. Semoga budi baik para pembaca sekalian menjadi berkah dan dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipat. *Amin.*

Bab 2
Misteri Kelahiran dan Silsilah Syekh Siti Jenar

Sebagaimana yang kita ketahui sebelumnya bahwa sejarah Syekh Siti Jenar masih simpang-siur. Kesimpangsiuran sejarah Syekh Siti Jenar ini sama dengan ketidakjelasan tahun kehidupannya sebagai pelaku ajaran sufi sekaligus penyebar agama Islam di Pulau Jawa.

Kesimpangsiuran silsilah keluarga dan perjalanan hidup hingga akhir kematian Syekh Siti Jenar sebenarnya memang sengaja dibuat oleh penguasa Islam waktu itu, yang tak lain adalah Wali Sanga, dengan didukung oleh petinggi Kerajaan Demak Bintoro pada awal abad ke-15 hingga akhir abad ke-17. Wali Sanga yang didukung oleh petinggi Kerajaan Demak Bintoro perlu menyimpangsiurkan sejarah serta segala hal yang berbau Syekh Siti Jenar

agar tidak ada lagi masyarakat awam yang "terjebak" oleh ajaran sufi Syekh Siti Jenar yang dikhawatirkan dapat menjerumuskan. Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang munculnya cerita yang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari cacing, dan bukanlah asli manusia. Perlu dicatat baik-baik bahwa cerita ini tidaklah benar dan sangat bertentangan dengan sejarah asli Syekh Siti Jenar. Sebab, bagaimana mungkin seorang tokoh sufi sekaligus penyebar agama Islam adalah seekor cacing, dan bukan asli manusia. Sepertinya, ini sangat mustahil bila dipikir menggunakan akal sehat.

Dalam sebuah literatur klasik, cerita yang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari cacing dan bukanlah asli manusia dibantah dengan tegas. Bantahan ini tertulis dalam bahasa Jawa kuno yang berbunyi, "*Wondene kacariyos yen Lemahbang punika asal saking cacing, punika ded, sajatosipun inggih pancen manungsa darah alit kemawon, griya ing Dhusun Lemahbang*" (Syekh Siti Jenar sebenarnya adalah seorang manusia [rakyat jelata] yang rumahnya di Dusun Lemahbang). Jadi, dari literatur klasik ini, kita dapat mengambil pemahaman bahwa Syekh Siti Jenar adalah asli manusia, dan ia bukanlah jelmaan siluman cacing sebagaimana yang diceritakan oleh banyak orang.

Syekh Siti Jenar atau yang dikenal dengan nama Syekh Abdul Jalil, Sitibrit, Lemah Abrit, dan Lemah

Abang, sebenarnya adalah putra dari seorang ulama di Malaka bernama Syekh Datuk Shaleh bin Syekh Isa Alawi bin Ahmad Syah Jamaludin Husain bin Syekh Abdullah Khannuddin bin Syekh Sayid Abdul Malikal-Qazam. Syekh Siti Jenar dilahirkan di Cirebon pada sekitar tahun 829 H/1348 C/1426 M, dengan nama kecil Sayyid Hasan Ali al-Husain. Nama kecil Syekh Siti Jenar mengandung banyak arti. Kata *Sayyid* dalam nama tersebut menunjukkan bahwa Syekh Siti Jenar adalah keturunan Nabi Muhammad Saw. dari keluarga Husain. Kata *Ali* menegaskan bahwa Syekh Siti Jenar memiliki sifat taat.[3] Kemudian, kata *al-Husain*" menandaskan nama kakek teratas Syekh Siti Jenar. Perlu diketahui di sini bahwa pada umumnya, ketika orang-orang Persia memiliki anak, mereka memakai nama kakek mereka, baik kakek pertama, kakek kedua, kakek ketiga, kakek keempat, ataupun kakek teratas, untuk dipakai di nama akhir anak-anak mereka. Hal ini adalah wajar dan memang sudah menjadi tradisi di kalangan orang-orang Persia. Maka dari itu, tak heran bila Syekh Siti Jenar memiliki nama kecil yang berakhiran kata *al-Husain*, yang merujuk pada nama kakek teratasnya.

Apabila diurutkan atau ditelusuri silsilahnya, Syekh Siti Jenar masih memiliki hubungan nasab (keturunan)

---

[3] Taat yang dimaksudkan di sini ialah senantiasa menjunjung tinggi perintah Allah Swt. Apa pun bentuk perintah-Nya, baik wajib atau sunnah, akan dilaksanakan dengan prinsip *sami'na wa atha'na* (kami dengar dan kami taat).

dengan Rasulullah Saw., yakni dari kakek Imam Husain asy-Syahid, yang merupakan buah keturunan dari pernikahan Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Muhammad Rasulullah Saw. dengan Ali bin Abi Thalib. Nasab lengkap Syekh Siti Jenar adalah Syekh Siti Jenar (Sayyid Ali al-Husaini) bin Sayyid Shalih bin Sayyid Isa Alawi bin Sayyid Ahmad Syah Jalaluddin bin Sayyid Abdullah Khan bin Sayyid Abdul Malik Azmat Khan bin Sayyid Alwi Ammil Faqih bin Sayyid Muhammad Mirbath bin Sayyid Ali Khali Qasam bin Sayyid bin Sayyid Alwi Shahib Baiti Zubair bin Sayyid Muhammad Maula ash-Shauma'ah bin Sayyid Alwi al-Mubtakir bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad al-Muhajir bin Sayyid Isa an-Naqib bin Sayyid Muhammad an-Naqib bin Sayyid Ali al-Uraidhi bin Imam Ja'far ash-Shadiq bin Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Husain asy-Syahid bin Sayyidah Fatimah az-Zahra binti Muhammad Rasulullah Saw.

Syekh Siti Jenar masih memiliki hubungan darah yang sangat kental dengan kakek keempatnya, yakni Syekh Abdul Malik Azmat Khan, yang merupakan seorang raja kedua di Kerajaan Nasarabad, India Lama, sekaligus ulama terkenal yang pernah menyebarkan agama Islam di berbagai negeri sebelum diangkat menjadi raja oleh ayahnya, Syekh Alwi Ammil Faqih, pada tahun 653 H. Syekh Abdul Malik Azmat Khan bin Syekh Alwi Ammil Faqih memiliki anak yang bernama Syekh Abdullah Khan, yang diketahui menjadi

mursyid Tarekat Syathariyah yang sangat dihormati, setelah dewasa tidak meneruskan jabatan ayahnya menjadi raja.

Ketika masih muda, Syekh Abdullah Khan pernah menjabat sebagai Pejabat Diplomasi Kerajaan Nasarabad, India Lama. Saat itu, ia pernah mengukir tinta sejarah di Daratan Tiongkok dengan memperkenalkan budaya Islam kepada orang-orang Tionghoa yang bermukim di Semenanjung Tiongkok. Walaupun bersaing dengan Marcopolo yang memperkenalkan budaya Barat, Syekh Abdullah Khan akhirnya tetap berhasil memperkenalkan budaya Islam kepada orang-orang Tionghoa. Sehingga, dikabarkan lebih dari 80% rakyat Tionghoa saat itu memeluk agama Islam. Keberhasilan Sayyid Abdullah Khan dalam memperkenalkan budaya Islam kepada orang-orang Tionghoa tercatat dalam sejarah Tiongkok. Maka, bisa jadi, ia adalah orang pertama penyebar agama Islam di Tiongkok yang tercatat dalam sejarah tertua Tiongkok.

Syekh Abdullah Khan memiliki anak cucu yang berdakwah dan tersebar di Pulau Jawa. Beberapa dari cucunya dikabarkan adalah anggota dari Wali Sanga. Namun, kebenaran dari berita ini masih simpang-siur dan belum menjumpai titik temu. Apabila berita ini memang benar adanya, berarti dapat dikatakan bahwa Syekh Siti Jenar masih memiliki hubungan saudara dengan Wali Sanga.

Selain kabar tersebut, berdasarkan kabar yang beredar di masyarakat, Syekh Siti Jenar juga masih memiliki hubungan darah dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani,[4] seorang wali Allah sekaligus pemimpin para wali. Namun, lagi-lagi, kebenaran dari kabar ini masih simpang-siur. Bahkan, salah seorang ulama sufi dari Irak, Syekh Mudzaffir al-Muqarrabin, membantah kebenaran berita ini. Menurutnya, sangat mustahil Syekh Siti Jenar memiliki hubungan darah dengan Syekh Abdul Qadir al-Jailani, sedangkan nasab mereka berdua sangat berbeda. Nasab Syekh Siti Jenar berujung pada Imam Husain asy-Syahid bin Sayyidah Fatimah az-Zahra, sedangkan nasab Syekh Abdul Qadir al-Jailani berujung pada Imam Hasan as-Sibthi bin Sayyidina Ali *Karramallahu Wajhah*.

[4] Syekh Abdul Qadir al-Jailani lahir pada hari Rabu tanggal 1 Ramadhan 470 H. Sementara itu, menurut riwayat lain, ia lahir pada hari Kamis tanggal 2 Ramadhan 470 H. Riwayat yang kedua inilah yang diyakini benar oleh *jumhur* ulama atau sebagian besar ulama saat ini. Semasa hidupnya, Syekh Abdul Qadir al-Jailani banyak melahirkan karya, di antaranya *Tafsir al-Jailani*, *Al-Ghunyah li Thalibin*, *Futuhul Gharib*, *Sirr al-Asrar*, *Asrar al-Asrar*, *Ad-Diwaan*, *Ar-Rasail*, dan berbagai karyanya yang lain.

Bab 3
Syekh Datuk Shaleh dan Istrinya Pindah ke Cirebon

Salah satu literatur menyebutkan bahwa jauh sebelum Syekh Siti Jenar dilahirkan, ayah Syekh Siti Jenar yang tak lain adalah Syekh Datuk Shaleh sudah tinggal atau menetap di Malaka (sekarang Malaysia). Penetapan tempat tinggal Syekh Datuk Shaleh di Malaka ini sudah cukup lama semenjak ayahnya, Syekh Isa Alawi, pindah dari Kamboja dan mulai menyebarkan agama Islam di Malaka. Pada masa itu, Malaka merupakan daerah yang aman dan tidak banyak terjadi konflik. Sehingga, penyebaran agama Islam dapat berjalan tanpa hambatan di sana.

Malaka merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Malaka, yakni sebuah kerajaan Melayu yang didirikan oleh Parameswara jauh sebelum Kesultanan Malaka

mendapatkan legitimasi atau pengakuan wilayah kedaulatan dari Kaisar Tiongkok pada tahun 1405. Dahulu, Malaka merupakan daerah yang aman dan tidak banyak terjadi konflik karena telah mendapatkan perlindungan Kaisar Tiongkok dari serangan Kerajaan Ayyutthaya dan Majapahit. Semua rakyat dan para pendatang yang bertempat tinggal di sana dijamin keamanan mereka oleh pihak Kesultanan Malaka. Tak terkecuali, Syekh Datuk Shaleh beserta sang istri. Mereka justru mendapatkan perlindungan yang "lebih", karena telah dikenal oleh pihak Kesultanan Malaka sebagai ulama penyebar agama Islam di Malaka.

Keamanan Malaka yang terjamin oleh Kesultanan Malaka ternyata tidak bertahan cukup lama. Hal ini terbukti ketika terjadi kemelut pemindahan kekuasaan di dalam Kesultanan Malaka pada akhir tahun 1424 M, atau pada masa transisi kekuasaan Sultan Muhammad Iskandar Syah kepada Sultan Mudzaffar Syah. Maka, saat itu pula, Syekh Datuk Shaleh beserta sang istri memutuskan untuk pindah ke Cirebon karena merasa sudah tidak aman lagi bertempat tinggal di Malaka.

Setelah melakukan perjalanan laut selama beberapa minggu, akhirnya tibalah Syekh Datuk Shaleh beserta sang istri di Cirebon pada awal tahun 1425 M. Ketika itu, Syekh Siti Jenar masih berada di dalam kandungan ibunya usia

tiga bulan. Di Cirebon inilah, Syekh Datuk Shaleh beserta sang istri memulai hidup baru. Mereka berdagang sembari menyebarkan agama Islam kepada masyarakat Cirebon yang saat itu mayoritas mereka masih beragama Hindu dan Budha.

Rupa-rupanya, kepindahan Syekh Datuk Shaleh beserta sang istri ini juga diikuti oleh saudara kandungnya, Syekh Datuk Ahmad beserta anak dan sang istri. Namun, dalam literatur lain, disebutkan bahwa Syekh Datuk Ahmad sudah lama pindah dan bertempat tinggal di Cirebon. Sehingga, ketika Syekh Datuk Shaleh datang (pindah) ke Cirebon, ia disambut oleh Syekh Datuk Kahfi yang tak lain adalah putra dari saudara kandungnya, Syekh Datuk Ahmad. Sesampainya Syekh Datuk Shaleh beserta sang istri di Cirebon, mereka bertempat tinggal sementara di pesantren yang didirikan oleh Syekh Datuk Ahmad bernama Giri Amparan Jati. Dalam literatur lain, disebutkan bahwa pesantren Giri Amparan Jati adalah pesantren yang didirikan oleh Syekh Datuk Kahfi, bukan Syekh Datuk Ahmad, karena Syekh Datuk Ahmad sudah lama meninggal sebelum pesantren Giri Amparan Jati berdiri.

Gambar 1. Syekh Datuk Kahfi (lukisan)

Selama bertempat tinggal di pesantren Giri Amparan Jati, Syekh Datuk Shaleh banyak mengajarkan ilmu-ilmu agama dan kebatinan kepada para santri yang berasal dari daerah Cirebon dan sekitarnya. Di antara para santri yang pernah diajar oleh Syekh Datuk Shaleh adalah putra-putri Prabu Siliwangi, Raja Padjajaran, yakni Pangeran Walangsungsang atau Ki Samadullah dan Dewi Rara Santang.

Bab 4

Syekh Siti Jenar
Masa Kecil dan Pendidikannya di Pesantren Giri Amparan Jati

Setelah lebih-kurang setahun bertempat tinggal di Cirebon, Syekh Datuk Shaleh akhirnya wafat pada awal tahun 1426 M. Saat itu, Syekh Siti Jenar telah lahir dan berusia sekitar dua bulan. Semenjak itu, Syekh Siti Jenar kecil diasuh sendiri oleh ibunya dengan dibantu oleh Ki Danusela dan Pangeran Walangsungsang yang belajar di pesantren Giri Amparan Jati.

Syekh Siti Jenar tumbuh dewasa di lingkungan pesantren Giri Amparan Jati. Di pesantren tersebut, Syekh Siti Jenar belajar ilmu-ilmu al-Qur'an, seperti ilmu tajwid, ilmu tafsir, ilmu *qira'at*, ilmu *nasikh* dan *mansukh*, ilmu *makki* dan *madani*, ilmu *i'jaz* al-Qur'an, ilmu *jadal* al-Qur'an, ilmu *qashash* al-Qur'an, dan ilmu-ilmu al-

Qur'an lainnya. Sehingga, dikabarkan, Syekh Siti Jenar berhasil menghafalkan kitab suci al-Qur'an di usianya yang ke-8 tahun. Apabila dilihat dari perjalanan hidupnya, kecerdasan Syekh Siti Jenar dalam menghafal kitab suci al-Qur'an hampir sebanding dengan kecerdasan Imam Syafi'i[5] yang berhasil menghafal kitab suci al-Qur'an pada usia yang ke-7 tahun. Hanya saja, Syekh Siti Jenar telat satu tahun dibanding Imam Syafi'i.

Tidak hanya itu. Di pesantren Giri Amparan, Jati Syekh Siti Jenar juga belajar ilmu-ilmu keagamaan, di antaranya nahwu, *sharaf*, *ushul fiqh*, mantik, hadits, *mushthalah hadits*, dan sebagainya. Menurut sebuah literatur, Syekh Siti Jenar merupakan santri kakak kelas dari Syarif Hidayatullah[6] atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Bisa dibilang juga, Syekh Siti Jenar adalah santri generasi kedua. Sedangkan, Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati

---

[5] Imam Syafi'i yang bernama lengkap Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy-Syafi'i merupakan pendiri Madzhab Syafi'i. Ia lahir di Gaza, Palestina, pada sekitar tahun150 H (767–820 M). Semasa hidupnya, ia dikenal sebagai imam besar ahli fiqh yang pernah melahirkan karya, di antaranya kitab *Ar-Risalah* yang mengulas tentang ushul fiqh dan kitab *Al-Umm* yang membahas madzhab fiqhnya yang baru.

[6] Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati lahir sekitar tahun 1448 M. Ia keturunan Rasulullah Saw. ke-17 dari silsilah Sayyid Husain asy-Syahid putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra binti Muhammad Saw. Syarif Hidayatullah menyebarkan agama Islam di wilayah Banten dan sekitarnya. Pada masa memasuki usia dewasa sekitar tahun 1470, Syarif Hidayatullah menikahi adik Bupati Banten yang bernama Nyai Kawunganten. Dari pernikahannya itu, ia dikaruniai dua anak, yaitu Ratu Wulung Ayu dan Maulana Hasanuddin. Kesultanan Demak menobatkan Syarif Hidayatullah sebagai Raja di Kesultanan Cirebon yang merupakan negara bagian bawahan dari Kesultanan Demak.

adalah santri ketiga di pesantren Giri Amparan Jati yang diasuh oleh Syekh Datuk Kahfi semenjak ayahnya, Syekh Datuk Ahmad, meninggal dunia.

Sekitar tahun 1446 M, setelah merasa cukup menimba ilmu-ilmu agama di pesantren Giri Amparan Jati, Syekh Siti Jenar bertekad untuk keluar dari pesantren tersebut, dan mulai berniat mendalami ilmu kemakrifatan (sufi). Kala itu, Syekh Siti Jenar meminta restu kepada saudara sepupunya, Syekh Datuk Kahfi, agar memperbolehkannya keluar dari pesantren Giri Amparan Jati. Dengan banyak pertimbangan, Syekh Datuk Kahfi pun akhirnya memberikan restu dan mempersilakan Syekh Siti Jenar menunaikan niatnya untuk mendalami ilmu kemakrifatan.

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

Bab 5

Syekh Siti Jenar Mendalami Ilmu Kemakrifatan kepada Petapa Hindu-Budha

Setelah akhirnya mendapatkan restu dari Syekh Datuk Kahfi, Syekh Siti Jenar memulai perjalanan pertamanya ke daerah Padjajaran. Tujuan utama Syekh Siti Jenar pergi ke Padjajaran adalah untuk bertemu dengan salah seorang petapa Hindu-Budha yang dapat mengupas hakikat kitab *Catur Viphala* peninggalan Prabu Kertanegara, Raja Majapahit. Syekh Siti Jenar teringat pesan Ki Samadullah bahwa satu-satunya petapa yang dapat mengupas hakikat kitab *Catur Viphala* adalah Samsitawratah. Sebab, Samsitawratah memiliki tempat persinggahan bagi para brahmana muda pencari kesejatian diri. Oleh karena itu, setelah Syekh Siti Jenar tiba di Padjajaran, satu-satunya petapa yang dicarinya adalah Samsitawratah, bukan petapa-petapa Hindu-Budha yang lain.

Di dalam kitab *Catur Viphala*, tersimpan empat pokok laku utama manusia, yakni *nihsprha*[7], *nirhana*[8], *niskala*[9], dan *niskala* atau *nilasraya*[10]. Empat pokok laku utama manusia inilah yang diketahui Syekh Siti Jenar dapat membantunya mendalami ilmu kemakrifatan kepada Allah. Sebab, sebagaimana yang pernah dituturkan oleh Ki Samadullah kepada Syekh Siti Jenar, empat pokok laku utama manusia itu sejalan dengan perjalanan hidup manusia menuju tahap kemakrifatan kepada Allah. Ki Samadullah pernah membahas kitab *Catur Viphala* itu bersama Pangeran Walangsungsang, namun hanya sebatas penafsiran-penafsiran menurut pemahaman yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

Lama melakukan perjalanan, tibalah Syekh Siti Jenar di depan rumah Samsitawratah. Ketika Syekh Siti Jenar hendak mendekati pintu, keluarlah seorang perempuan tua bertubuh kurus kering yang hanya mengenakan cawat (celana dalam). Ternyata, perempuan tua itu tak lain adalah Samsitawratah. Meskipun ia bertubuh kurus kering, tetapi

[7] Suatu keadaan yang tidak ada lagi sesuatu yang ingin dicapai oleh manusia.

[8] Seseorang tidak lagi merasakan memiliki badan, dan karenanya tidak ada lagi tujuan.

[9] Proses ruhani tinggi, "bersatu" dan "melebur" dengan Dewa Yang Hampa, Dewa Yang Tak Terbayangkan, Dewa Yang Tak Terpikirkan, dan Dewa Yang Tak Terbandingkan, sehingga dalam kondisi ini, "hamba" menyatu dengan "Dewa" atau "aku" melebur dengan "Aku".

[10] Suatu keadaan jiwa yang meninggalkan niskala dan melebur ke Parama-Laukika (*fana' fi al-fana'*), yakni dimensi tinggi yang bebas dari segala bentuk keadaan, tak mempunyai ciri-ciri dan mengatasi "Dewa" atau "Aku".

sangat tampak kekuatan gaib yang membentenginya. Syekh Siti Jenar sudah bisa merasakan kekuatan gaib itu semenjak menginjakkan kaki di halaman rumah Samsitawratah. Sepertinya, Samsitawratah sudah merasakan kedatangan Syekh Siti Jenar. Sehingga, sebelum Syekh Siti Jenar mengetuk pintu rumahnya, ia sudah keluar dari pintu dan menemui Syekh Siti Jenar.

Samsitrawatah memulai pembicaraan, dan dari sinilah terjadi perbincangan yang cukup lama antara Syekh Siti Jenar dengan Samsitawratah. Tanpa berpikir lama, Syekh Siti Jenar pun mengatakan niatnya untuk berguru pada Samsitawratah, karena ingin mempelajari hakikat kitab *Catur Viphala* peninggalan Prabu Kertanegara, Raja Majapahit. Rupa-rupanya, Samsitawratah juga telah mengetahui bahwa Syekh Siti Jenar adalah seorang santri (muslim), yang tidak sama seperti dirinya sebagai penganut agama Hindu. Maka dari itu, Samsitawratah mengajukan syarat yang dirasa sangat memberatkan bagi Syekh Siti Jenar, yakni melepaskan jubah serta serbannya, dan hanya mengenakan cawat layaknya Samsitrawatah.

Syekh Siti Jenar tercekat mendengar syarat yang diajukan oleh Samsitawratah. Namun, entah karena keinginannya yang menggebu untuk dapat segera bermakrifat kepada Allah, akhirnya ia melepaskan jubah serta surbannya dan hanya mengenakan cawat layaknya

Samsitrawatah. Kemudian, Syekh Siti Jenar menuju tempat persinggahan yang ditunjuk oleh Samsitawratah, dan bergabung dengan para brahmana yang lain.

Kehadiran Syekh Siti Jenar di tempat persinggahan para brahmana menyita perhatian khusus dari Samsitawratah. Karena dari semua brahmana yang singgah di tempat persinggahannya, hanya Syekh Siti Jenar yang berasal dari kalangan santri dan beragama Islam. Lainnya, semua beragama Hindu sama seperti Samsitawratah. Samsitawratah kurang mengerti alasan Syekh Siti Jenar sangat ingin belajar hakikat kitab *Catur Viphala* kepadanya. Padahal, jelas, Syekh Siti Jenar adalah seorang santri (muslim), berbeda dengan dirinya yang seorang petapa buddhis.

Dalam kesehariannya di tempat persinggahan para brahmana, Syekh Siti Jenar melakukan tirakat (*riyadhah*) dengan pengawasan yang ketat dari Samsitawratah. Setiap tirakat menuju urutan-urutan laku manusia dilakukan oleh Syekh Siti Jenar dengan berpuasa, selain menyepi atau bersemadi selama berhari-hari. Badan Syekh Siti Jenar menjadi kurus kering, pipinya kempot, kelopak matanya cekung, serta rambutnya panjang dan tak beraturan. Kondisi fisik Syekh Siti Jenar saat ini berbeda jauh 180 derajat dengan kondisi fisiknya yang dahulu semenjak masih tinggal di pesantren Giri Amparan Jati. Pada siang

hari, bila harus menyepi atau bersemadi di tempat terbuka, Syekh Siti Jenar rela terpanggang di bawah terik matahari. Sementara itu, pada malam hari, ia rela membiarkan tubuhnya kedinginan dan tak jarang kehujanan bila sedang datang musim penghujan. Semua itu tak lain dilakukannya agar ia dapat bermakrifat kepada Allah, Sang Pencipta.

Samsitawratah membimbing Syekh Siti Jenar secara langsung dalam melakukan tirakat berpuasa dan menyepi atau bersemadi. Tidak hanya itu, Samsitawratah juga mengajarkannya cara mengosongkan diri dan menyatukan diri dengan alam sekitar yang hidup berdampingan dengan manusia. Semenjak melakukan tirakat ini, Syekh Siti Jenar sering kali melihat bayangan-bayangan aneh di dalam mimpinya. Semua itu disikapinya dengan ber-*husnuzhan* sambil berharap bahwa ia dapat mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya.

Berbulan-bulan lamanya, Syekh Siti Jenar melakukan tirakat. Hingga pada suatu malam, ia sudah dapat mengosongkan diri dan menyatukan diri dengan alam sekitar. Samsitawratah bangga melihat pencapaian Syekh Siti Jenar. Tak berapa lama, kemudian Samsitawratah mengajarkan Syekh Siti Jenar cara memadamkan jiwa saat tidur agar tidak terjerumus ke dalam neraka. Samsitawratah menjelaskan bahwa untuk dapat memadamkan jiwa saat tidur, seorang brahmana harus mengatur pola pernapasan

dan memejamkan mata, selain tetap mengosongkan diri dan menyatukan diri dengan alam.

Berbulan-bulan lamanya, Syekh Siti Jenar melakukan sesuatu yang dijelaskan oleh Samsitawratah dari kitab *Catur Viphala*, hingga akhirnya ia pun berhasil memadamkan jiwa. Syekh Siti Jenar mengalami kemajuan pesat dalam melakukan tirakat. Meskipun begitu, ia merasa bahwa sesuatu yang menjadi tujuannya belum tercapai. Lebih dari itu, ia juga merasakan bahwa perguruannya kepada Samsitawratah justru tidak mengantarkannya pada tingkat makrifat kepada Allah, melainkan masih berada dalam tahap syariat. Syekh Siti Jenar merasa bersalah kepada diri sendiri karena telah menyia-nyiakan usianya.

Syekh Siti Jenar semakin sadar bahwa sesuatu yang menjadi tujuannya memang belum tercapai. Ini disadarinya beberapa saat setelah terjadi peristiwa menakjubkan yang ia alami di hutan. Saat itu, ia mendapatkan tugas mencari kayu bakar di hutan. Setiba di tengah hutan, tiba-tiba muncul seekor harimau besar yang tengah kelaparan. Syekh Siti Jenar yang melihat harimau besar di depannya itu tersontak kaget dan sangat ketakutan. Ia merasa tidak sempat lagi menyelamatkan diri. Akhirnya, ia memutuskan untuk duduk tenang mengatur pola pernapasan dan memejamkan matanya, lalu mulai mengosongkan diri dan menyatukan diri dengan alam. Tiba-tiba, sebuah peristiwa

menakjubkan terjadi. Harimau besar yang ada di depannya itu mendadak diam, kemudian mendekati Syekh Siti Jenar. Seperti harimau yang telah jinak, dengan langkah perlahan dan menunduk, harimau besar itu mendekati Syekh Siti Jenar. Lalu, diam sejenak memandang Syekh Siti Jenar. Sesudah itu, harimau besar itu membalikkan badan dan pergi. Rupa-rupanya, ada salah seorang brahmana yang melihat peristiwa menakjubkan itu. Kemudian, ia melaporkannya kepada Samsitawratah.

Setelah terjadi peristiwa menakjubkan di hutan itu, Syekh Siti Jenar justru merasakan bahwa sesuatu yang selama ini dipelajarinya dari Samsitrawatah bukanlah akhir dari tujuan yang hendak dicapai. Ia merasa bahwa jalan menuju makrifat kepada Allah akan sulit dicapai dengan jalan yang selama ini telah ia pelajari. Ia menangkap bahwa Samsitawrata bukanlah guru yang dapat menuntunnya ke jalan menuju makrifat kepada Allah. Maka dari itu, ia berniat keluar dari tempat persinggahan milik Samsitrawatah.

Sepertinya, Samsitawratah sudah menangkap niat Syekh Siti Jenar. Itu sebabnya, ketika Syekh Siti Jenar meminta restu Samsitawratah untuk keluar dari tempat persinggahan, Samsitawratah mewariskan satu-satunya kitab *Catur Viphala* miliknya, dan memberikan berbagai wejangan. Akhirnya, Syekh Siti Jenar meninggalkan

tempat persinggahan para brahmana milik Samsitawratah, kemudian mengembara menuju daerah Palembang.

Bab 6
Pengembaraan Syekh Siti Jenar Menuju Palembang

Dari daerah Padjajaran, Syekh Siti Jenar melanjutkan pengembaraannya menuju daerah Palembang. Dengan menumpang kapal milik seorang Tionghoa muslim bernama Haji Nashuhah, Syekh Siti Jenar pergi ke daerah Palembang untuk berguru ilmu kebatinan kepada Arya Damar, seorang murid Syekh Maulana Ibrahim as-Samarkandi[11] yang sekaligus sebagai Adipati Palembang.

Ada yang menarik perhatian Syekh Siti Jenar ketika menumpangi kapal Haji Nashuhah. Kala itu, Syekh Siti

[11] Syekh Ibrahim as-Samarkandi atau yang lebih dikenal dengan nama Sunan Gresik, Raja Pandhita, atau Sayyid Haji Mustakim, merupakan putra dari Syekh Jumadil Kubra yang diperkirakan lahir di daerah Samarkand, Asia Tengah, pada sekitar awal abad ke-14. Syekh Ibrahim as-Samarkandi seorang wali yang pertama kali mengenalkan agama Islam kepada Arya Damar, Adipati Palembang waktu itu, dan berhasil mengislamkan Adipati Arya Damar sebelum melanjutkan berdakwah dan menyebarkan agama Islam di daerah Tuban.

Jenar baru mengetahui bahwa Haji Nashuhah adalah mantan bajak laut yang paling ditakuti di Selat Malaka dan Laut Tiongkok Selatan. Kemudian, baru dua bulan terakhir ini, ia memutuskan untuk menjadi mualaf dan meninggalkan segala kehidupan masa lalunya.

Haji Nashuhah atau yang bernama asli Thio Bun Cai saat itu berusia sekitar 70 tahun, namun ia terlihat seperti orang tua yang masih berusia 50 tahun. Otot-otot di tubuhnya, terutama di bagian bahu dan lengannya, masih sangat kuat dan kekar. Meskipun Haji Nashuhah adalah orang asli Tionghoa, tetapi kulit tubuhnya tidaklah menandakan bahwa ia adalah keturunan asli Tionghoa. Kehidupan laut yang keras itulah yang mengubah warna kulitnya, dari yang mulanya putih menjadi merah, hingga akhirnya berwarna cokelat kemerah-merahan. Kulit yang berubah warnanya menjadi cokelat kemerah-merahan itulah yang mencerminkan betapa kerasnya watak nakhoda beralis tebal itu.

Dahulu, sebelum menjadi mualaf, Haji Nashuhah adalah seorang bajak laut yang namanya paling ditakuti di Selat Malaka dan Laut Tiongkok Selatan. Para saudagar dari Tiongkok, Arab, dan Gujarat menjulukinya sebagai Lamhai Lomo, yang berarti iblis dari selatan. Lamhai Lomo ditakuti karena saat itu ia adalah anak emas dari Liang Tau Ming, pemimpin bajak laut yang berkuasa di wilayah

Selat Malaka dan Laut Tiongkok Selatan. Liang Tau Ming dikenal sewaktu-waktu sanggup menggerakkan armadanya yang berjumlah 20 kapal dengan cepat. Maka dari itu, ketika ada yang berani mengganggu polah Lamhai Loho, tak tanggung-tanggung Liang Tau Ming beserta seluruh armadanya datang untuk membantu Lamhai Loho.

Roda kehidupan berputar mengikuti takdir. Takdir berputar mengikuti arah perbuatan empunya. Terkadang hidup menderita dan terkadang hidup bahagia, terkadang miskin dan terkadang kaya, terkadang jahat dan terkadang baik, terkadang semena-mena dan terkadang juga welas asih. Roda kehidupan Lamhai Loho berubah ketika takjub menyaksikan karamah Syaikh Ibrahim as-Samarkandi yang saat itu hendak pergi ke daerah Palembang mengunjungi keponakan tiri istrinya yang menjadi Adipati Palembang.

Saat itu, Lamhai Loho berada dalam posisi sebagai pemimpin bajak laut yang membajak kapal yang ditumpangi Syekh Ibrahim as-Samarkandi di Kepulauan Anambas. Dalam peristiwa itu, para penumpang sangat ketakutan karena kapal yang mereka tumpangi dikepung oleh para bajak laut yang membawa pedang dan beberapa senjata tajam lengkap. Dalam kondisi ketakutan itu, ada salah seorang bayi penumpang yang jatuh di tengah-tengah samudra, kemudian tenggelam ditelan ombak. Saat itulah, Syekh Ibrahim as-Samarkandi yang mengenakan

surban dan jubah putih melompat ke laut dan dengan tenang berdiri di atas hamparan air. Kemudian, dengan menghadapkan kedua tangannya ke laut, ia menarik bayi yang tenggelam ditelan ombak itu. Lalu, dalam beberapa saat, terlihatlah bayi yang tenggelam sedang menangis di atas pangkuan Syekh Ibrahim as-Samarkandi. Kemudian, Syekh Ibrahim as-Samarkandi membawanya terbang ke kapal, dan menyerahkannya kepada orang tuanya.

Lamhai Loho beserta semua anak buahnya takjub menyaksikan keajaiban itu. Mereka berbalik sangat ketakutan, sehingga akhirnya melepaskan kapal yang tadinya ingin dibajak. Selepas menyaksikan peristiwa itu, Lamhai Loho tiba-tiba berhasrat ingin menjadi orang yang baik dan meninggalkan segala kuasanya menjadi bajak laut. Ia yang sebelumnya sangat kejam dan tak kenal ampun, tiba-tiba berubah menjadi orang sabar dan welas asih. Ia yang sebelumnya terkenal sangat berkuasa sebagai bajak laut, tiba-tiba meninggalkan pekerjaannya itu dan mulai hidup sebagai orang biasa. Ia yang sebelumnya memiliki harta dan emas melimpah, tiba-tiba membagi-bagikan semua yang dimilikinya itu kepada orang-orang miskin di daerah pesisir Malaka dan Tiongkok Selatan.

Saat itu, timbul dalam hati Lamhai Loho keinginan untuk bertemu dengan Syekh Ibrahim as-Samarkandi. Kemudian, ia memutuskan untuk mencari Syekh Ibrahim

as-Samarkandi di daerah Palembang. Setelah bertemu dengan Syekh Ibrahim as-Samarkandi di daerah Palembang, Lamhai Loho mengikrarkan diri untuk menjadi mualaf dan bertaubat dari segala dosa yang pernah dilakukannya.

Lamhai Loho mendapatkan nama baru dari Syekh Ibrahim as-Samarkandi sepulang menunaikan ibadah haji. Namanya yang dahulu diartikan sebagai iblis dari selatan kini berubah Haji Nashuhah. Syekh Ibrahim as-Samarkandi memberikan nama Haji Nashuhah karena terkesima dengan pertaubatan yang dilakukan Lamhai Loho sesudah ia menjadi mualaf.

Sejak itu, para bajak laut yang menjadi anak buah Lamhai Loho membubarkan diri dari perkumpulan bajak laut di Selat Malaka. Dan, karena kedekatan emosional dengan Lamhai Loho, banyak di antara mereka yang mengikuti jejak Lamhai Loho menjadi mualaf dan bertaubat dari segala dosa yang pernah dilakukan. Atas kemurahan hati Syekh Ibrahim as-Samarkandi, para bekas bajak laut itu dijadikan pengawal darat Adipati Arya Damar, dan sebagian yang lain ada juga yang dijadikan tentara Adipati Arya Damar. Lamhai Loho yang sudah menjadi Haji Nashuhah menghabiskan sisa hidupnya untuk memperbanyak ibadah sembari membantu orang-orang yang mengarungi samudra di Selat Malaka.

Syekh Siti Jenar yang mengetahui putaran roda kehidupan Haji Nashuhah dari para penumpang kapal tertarik untuk mengetahui lebih lanjut Syekh Ibrahim as-Samarkandi yang telah berjasa mengislamkan sekaligus mengubah Haji Nashuhah menjadi seseorang yang ahli ibadah. Sepanjang perjalanan menuju ke daerah Palembang, Syekh Siti Jenar bertanya kepada Haji Nashuhah tentang banyak hal, terutama yang menyangkut jati diri Syekh Ibrahim as-Samarkandi yang memiliki karamah. Sepertinya, Syekh Siti Jenar tertarik untuk belajar ilmu kepada Syekh Ibrahim as-Samarkandi agar bisa bermakrifat kepada Allah dan menemukan Allah, Sang Pencipta. Haji Nashuhah yang ditanya banyak pertanyaan oleh Syekh Siti Jenar, entah kenapa, seperti mendengar bisikan yang mengharuskannya menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh Syekh Siti Jenar. Haji Nashuhah pun menjawab pertanyaan Syekh Siti Jenar dengan mengaitkannya dengan perjalanan hidupnya.

Melalui perbincangan yang dikaitkan dengan perjalanan hidup Haji Nashuhah, Syekh Siti Jenar menangkap kesamaan dalam tataran tarekat ketika seorang hamba melakukan pertaubatan *nasuha*—menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah—untuk menemukan Allah, Sang Pencipta. Kesamaan itu meliputi kewajiban melepaskan segala sesuatu selain Allah. Meskipun menangkap adanya kesamaan, Syekh Siti Jenar tetap

menginginkan penjelasan secara langsung dari Haji Nashuhah.

Di akhir perbincangan, Syekh Siti Jenar menceritakan keinginan dirinya untuk dapat bermakrifat kepada Allah, Sang Pencipta. Haji Nashuhah yang sudah bisa menangkap keinginan Syekh Siti Jenar itu kemudian menyarankan Syekh Siti Jenar untuk menemui Arya Damar, Adipati Palembang, dan belajar ilmu kebatinan padanya.

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

Bab 7

Syekh Siti Jenar Berguru Ilmu Kebatinan kepada Arya Damar

Ketika tiba di Palembang, Syekh Siti Jenar langsung menuju daerah Pedamaran untuk menemui Arya Damar.[12] Sesampainya di sana, didapatinya Arya Damar yang saat itu sedang mengais-ngais tanah dan menanam pohon di halaman rumah. Syekh Siti Jenar yang melihat Arya Damar

[12] Arya Damar merupakan putra dari Prabu Kertawijaya atau yang lebih dikenal dengan nama Brawijaya V, salah seorang raja Kerajaan Majapahit. Arya Damar semasa kecil diasuh oleh pamannya yang bernama Ki Kumbharawa yang tinggal di Hutan Wonosalam yang terletak di sebelah selatan Ibu Kota Majapahit. Selama diasuh oleh pamannya ini, Arya Damar diajarkan berbagai ilmu kesaktian. Sehingga, setelah dewasa, ia tumbuh menjadi pemuda yang memiliki kesaktian luar biasa. Tidak hanya itu, Arya Damar juga tumbuh menjadi pemuda yang ahli dalam mengatur strategi perang. Dengan ilmu yang dimilikinya ini, ia akhirnya sanggup merebut kembali wilayah kerajaannya yang dahulu sempat dikuasai oleh Kaisar Tiongkok. Arya Damar (setelah berpindah agama menjadi Islam) menikah dengan putri Syarif Husein Hidayatullah. Dari pernikahan ini, ia dikaruniai dua anak, yakni Raden Sahun atau Pangeran Pandanarang dan Pangeran Tembayat. Di usianya yang menginjak tua, Arya Damar memilih meninggalkan Istana Kerajaan Majapahit, dan hidup di pedalaman Desa Pedamaran.

itu langsung mendekat, lalu mengucapkan salam. Arya Damar tidak menjawab salam, tangannya tetap mengais-ngais tanah dan melanjutkan menanam pohon beringin. Syekh Siti Jenar mengulangi salamnya yang kedua. Tetapi, Arya Damar tetap tidak menoleh dan menjawab salamnya. Syekh Siti Jenar tercekat, lalu menunggu hingga Arya Damar selesai menanam pohon.

Tak berapa lama kemudian, selesailah Arya Damar menanam pohon. Syekh Siti Jenar yang sedari tadi menunggunya langsung mengungkapkan niatnya untuk belajar ilmu kebatinan kepada Arya Damar. Arya Damar langsung mengatakan bahwa mempelajari ilmu kebatinan itu tidak gampang. Sebaliknya, dibutuhkan niat yang kuat untuk mempelajarinya. Syekh Siti Jenar menyanggupinya sembari tetap memaksa Arya Damar untuk mengajarkan ilmu kebatinan padanya.

Arya Damar mengajak Syekh Siti Jenar masuk ke rumah untuk menyaksikan keagungan dan ketidakterbatasan kuasa Allah. Syekh Siti Jenar tidak mengetahui doa yang dibaca oleh Arya Damar untuk mengajaknya menembus lapisan-lapisan yang menyelubungi bumi dan langit. Ia hanya merasakan saat Arya Damar memintanya membaca shalawat sebanyak 15 kali sambil memejamkan mata dan berkonsentrasi. Tiba-tiba, roh Syekh Siti Jenar berdiri, lalu keluar dari raga yang membungkusnya. Sesaat sesudah

itu, ketika membuka mata, ia mendapati bahwa dirinya telah ada di sebuah hamparan yang kosong, luas, dan gelap gulita. Arya Damar seketika itu dilihatnya duduk bersila sambil bersedekap, menyilangkan kedua tangan ke dada.

Sebelum Syekh Siti Jenar mendekat, Arya Damar sudah berdiri, lalu menjelaskan bahwa saat itu mereka berada di langit lapisan pertama. Sejenak, sesudah itu, dengan suara berat dan penuh keseriusan, ia mulai menguraikan tentang malaikat-malaikat penghuni langit. Menurut Arya Damar, malaikat-malaikat yang berada di langit diciptakan oleh Allah jauh sebelum penciptaan bumi dan langit. Setiap lapisan langit mempunyai pintu masing-masing yang dijaga ketat oleh Malaikat Hafadzah. Setiap manusia yang meninggal, amalnya dibawa ke langit oleh Malaikat Hafadzah. Jika amalnya baik, maka amalnya itu bisa masuk ke setiap pintu langit, mulai dari pintu pertama hingga ketujuh.

Syekh Siti Jenar melihat malaikat-malaikat langit yang beterbangan membawa amal seseorang dari bumi menuju langit. Tak terbayangkan, betapa takutnya ia waktu itu. Ia benar-benar melihat peristiwa yang paling menakutkan selama hidupnya. Lalu, ia teringat dengan tujuannya semula, yakni menemukan Allah, Sang Pencipta. Beberapa saat kemudian, tangan Arya Damar menyambar tangan Syekh Siti Jenar. Seperti terbang secepat kilat, begitulah

Arya Damar mengajak Syekh Siti Jenar turun ke bumi menembus lapisannya. Hingga akhirnya, sampailah mereka di sekitar tujuh puluh depa dari permukaan tanah.

Sesampainya di sini, Arya Damar diam sesaat, lalu membaca doa dengan penuh keseriusan. Syekh Siti Jenar yang berada di samping kanan tidak berani mengganggunya hingga Arya Damar mulai menguraikan tentang makhluk-makhluk yang menjadi penghuni dasar bumi. Arya Damar menjelaskan bahwa makhluk-makhluk itu bernama jin. Mereka telah ada jauh sebelum NabiAdam diciptakan oleh Allah di dalam surga. Dahulu, mereka menghuni bumi sama seperti manusia. Mereka bersikap sombong, congkak, dan membangga-banggakan kecerdasan mereka. Akhirnya, terjerumuslah mereka pada jurang kehancuran. Pada saat itu, karena saling iri, terjadilah peperangan yang besar di antara mereka. Dengan kereta perang yang bisa terbang, mereka saling menyerang hingga menembus langit dan menuju tempat kediaman para malaikat di langit ketiga.

Kesombongan itulah yang pada akhirnya membuat makhluk-makhluk itu hancur. Tidak hanya sebangsa mereka yang terkena imbasnya, melainkan semua makhluk yang ada di bumi, seperti pepohonan raksasa, hewan-hewan, gunung-gunung, lautan-lautan, dan hutan-hutan. Semua makhluk yang ada di bumi mengecam mereka karena telah diluluhlantakkan oleh senjata mereka yang dahsyat.

Kehancuran terjadi di mana-mana. Apabila peperangan mereka tidak segera dihentikan, maka dipastikan bumi sudah mengalami kiamat kecil.

Karena semua makhluk yang ada di bumi mengecam makhluk-makhluk yang membanggakan kesombongan itu, lantas Allah menurunkan kasih sayang-Nya dengan memerintahkan para malaikat untuk membinasakan mereka. Hingga akhirnya, sebagian besar mereka binasa di atas bumi. Meskipun ada beberapa di antara yang selamat, namun mereka bersembunyi di dasar bumi dan tidak berani kembali lagi ke bumi karena takut bilamana mereka dibinasakan lagi oleh para malaikat. Beberapa tahun lamanya, mereka yang selamat hidup dalam kegelapan di dasar bumi. Allah Yang Maha Kasih Sayang menganugerahi mereka penglihatan yang bisa melihat di dalam kegelapan. Mereka pun dapat melestarikan keturunan mereka hingga sekarang. Makanan utama mereka adalah tulang hewan sisa makanan manusia, namun terkadang mereka juga suka makan darah, seperti leluhurnya.

Beberapa masa kemudian, Allah menciptakan makhluk baru di surga, yakni Adam (manusia) untuk nantinya menggantikan mereka di bumi. Para malaikat turun beramai-ramai untuk menghiasi bumi dengan pepohonan, hewan-hewan, lautan-lautan, dan gunung-gunung yang

indah. Semua itu dihadiahkan bagi Adam setelah ia diturunkan ke bumi.

Syekh Siti Jenar tidak berkata sepatah kata pun ketika mendapatkan penjelasan itu dari Arya Damar. Syekh Siti Jenar seperti sedang merenungi pelajaran baru yang belum pernah ia temui sebelumnya. Tak berapa lama kemudian, Arya Damar menyambar tangan Syekh Siti Jenar, dan mengajaknya berlari secepat kilat menembus lapisan bawah tanah yang berliku-liku. Hingga akhirnya, tibalah mereka di sebuah pohon besar yang di bawahnya terdapat sumber yang mengalirkan air yang jernih.

Syekh Siti Jenar terdiam, termangu-mangu, dan merasa takjub menyaksikan kerumunan orang bertubuh cebol dengan kepala yang bercula dua dan tangan yang ujungnya mirip seperti pedang. Salah satu di antara mereka ada yang duduk di atas pohon besar dengan tangan panjang yang menjuntai hingga ke sumber mata air. Rupanya, ia adalah pemimpin mereka. Dengan jalan membungkuk, ia mendekati Arya Damar dan merangkul tangan kanan Arya Damar.

Syekh Siti Jenar merasa heran. Ia tidak mengerti pelajaran yang kali ini ditunjukkan oleh Arya Damar kepadanya. Lalu, Arya Damar menuntun pemimpin orang bertubuh cebol itu, dan memperkenalkan kepada Syekh Siti Jenar dengan nama Mato Merah, atau yang sering

dipanggil dengan sebutan Buyut Mato Merah. Buyut Mato Merah adalah sahabat yang sering membantu Arya Damar saat masih menjadi Adipati Kerajaan Majapahit.

Kemudian, Arya Damar membaca sebuah doa dengan cukup lama. Sesaat sesudah itu, peristiwa aneh terjadi. Tiba-tiba, suasana menjadi gelap disertai hembusan angin kencang dan suara gemuruh bagai halilintar. Kemudian, muncul gumpalan asap tebal yang diikuti sesosok makhluk berjubah putih yang sudah sangat tua. Rambutnya beruban putih, dan janggutnya menjuntai sampai perut. Begitu muncul, makhluk itu menundukkan kepala, lantas merangkul tangan kanan Arya Damar, seperti Buyut Mato Merah. Menurut Arya Damar, makhluk itu adalah *khadam*-nya yang setiap hari mengikutinya ke mana pun ia pergi.

Setelah cukup lama berbincang-bincang, akhirnya Arya Damar meninggalkan tempat itu. Seperti perjalanan-perjalanan sebelumnya, perjalanan kali ini sangat cepat laksana kilat. Keduanya lantas berhenti di sebuah kota yang terang benderang dan berarsitektur aneh. Kali ini, Syekh Siti Jenar berani mulai bertanya tentang nama tempat ini. Arya Damar mengatakan bahwa ini adalah tempat yang disebut alam kubur.

Syekh Siti Jenar merasa bingung menangkap inti perjalanan yang dilakukannya bersama Arya Damar. Kemudian, Syekh Siti Jenar menanyakan kebingungannya

itu kepada Arya Damar. Arya Damar menjawab dengan sedikit tersenyum bahwa perjalanan yang baru saja mereka lakukan tidak membawa inti apa-apa. Sebaliknya, Arya Damar memang berniat ingin mengajak Syekh Siti Jenar melakukan perjalanan.

Sambil bercanda, lantas Arya Damar menasihati Syekh Siti Jenar yang intinya kira-kira adalah jangan sampai Syekh Siti Jenar menganggap suci agamanya dan memandang agama lain sesat atau najis. Sebab, Allah sengaja menempatkan sudut pandang yang berbeda bagi tiap-tiap hamba-Nya yang berkeyakinan atas keberadaan Diri-Nya. Namun, ketahuilah bahwa mereka yang memeluk agama Islam, Budha, Hindu, Mahabharata, atau agama-agama lain pada hakikatnya bukanlah keinginan pribadi mereka. Sebaliknya, semua itu yang menentukan adalah Allah, yang memiliki kekuasaan penuh atas hamba-Nya.

Kemudian, Arya Damar mengingatkan Syekh Siti Jenar dengan bertanya apakah Syekh Siti Jenar tidak tahu tentang kisah paman Nabi Muhammad Saw., Abu Thalib, yang tak lain adalah beragama leluhur Arab? Mengapa orang yang paling berjasa membela Nabi Muhammad Saw. hingga akhir hayatnya itu tidak mati dalam keadaan beriman? Mengapa ketika Nabi Muhammad Saw. mendoakannya agar menjadi muslim justru ditegur oleh Allah bahwa ia hanya ditugaskan untuk menyampaikan

agama, dan bukan mendoakan pamannya agar beriman? Sedangkan, kelak ketika di akhirat, semua orang yang meninggal dalam keadaan tidak beriman akan dimasukkan ke neraka? Apakah itu adil?

Lantas, Arya Damar menyatakan bahwa dengan memahami hakikat keesaan Allah, seorang hamba tidak akan lagi terjerumus ke dalam batasan-batasan yang membuat dirinya membedakan Tuhannya dengan Tuhan orang lain. Maka dari itu, jika Syekh Siti Jenar ingin menemukan Allah, Sang Pencipta, ia wajib menegaskan dalam dirinya bahwa hanya ada satu Tuhan, yakni Allah. selain itu, ia memahami bahwa seluruh makhluk ciptaan-Nya, mulai dari malaikat, iblis, jin, manusia, setan, hewan, dan tumbuhan adalah menyembah Dia, meskipun dengan tata cara yang berbeda. Sesungguhnya, Dia itu Esa, sebagaimana yang disebutkan-Nya di dalam kitab suci-Nya, *Laa ilaaha illallaah*, tiada Tuhan selain Dia.

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

Bab 8
Syekh Siti Jenar Memperoleh Pengalaman al-Qur'an

Perjalanan bersama Arya Damar yang menakjubkan sangat mengesankan bagi Syekh Siti Jenar. Ia semakin terdorong untuk menemukan Allah, Sang Pencipta. Di perjalanan pada malam hari, Syekh Siti Jenar mampir ke sebuah masjid. Ia langsung membaca kitab suci al-Qur'an, dan menemukan ayat-ayat kebenaran yang berkilauan dari kalam Allah itu, terutama tentang hakikat Allah, Sang Pencipta.

Malam itu, Syekh Siti Jenar seperti memperoleh pengalaman yang luar biasa dari membaca dan merenungi makna ayat-ayat al-Qur'an. Mungkin, karena pemahaman ilmu-ilmu al-Qur'an yang diperolehnya dahulu saat masih menjadi santri di pesantren Giri Amparan Jati. Syekh Siti Jenar mendapati ayat-ayat yang dibacanya itu seolah-olah

memancarkan nur dan mengungkapkan makna tersendiri sebagai kalam Allah. Ia menangkap bahwa ayat-ayat itu bagaikan *khadam* yang bisa berhubungan ruhani secara langsung dengannya, meski hanya beberapa saat.

Dengan pemahaman barunya atas ayat-ayat al-Qur'an yang mengungkapkan jati diri Allah, Syekh Siti Jenar mendapatkan pelajaran baru tentang Allah yang justru memiliki hubungan yang istimewa (khusus) dengan manusia sebagai khalifah. Misalnya, kata ﷲ mengungkapkan esensi dari wujud sempurna Allah yang hingga kini artinya menjadi rahasia alam semesta. Bila direnungkan secara mendalam, ini tidak jauh berbeda dengan kata "al-Insan" yang wujud sempurnanya juga menjadi rahasia alam semesta.

Wujud sempurna Allah yang menjadi rahasia alam semesta itu sama seperti wujud sempurna manusia yang terdiri atas tiga bagian utama, yakni *al-bashar*, *an-nafs*, dan *ar-ruh*. Hanya saja, yang paling membedakan, wujud sempurna Allah tidak tercipta sebagaimana wujud sempurna manusia, yang tercipta oleh kedua tangan-Nya. *Al-bashar* adalah wujud Allah yang berarti terdiri atas penglihatan (*bashar*). Allah menetapkan penglihatan bagi diri-Nya ini karena sesuai dengan sifat wajib-Nya yang berjumlah 20. Berbeda halnya dengan *al-bashar* yang dimiliki manusia, *al-bashar* milik manusia adalah wujud

manusia yang terdiri atas gumpalan daging yang justru tercipta oleh kedua tangan-Nya dari tanah lempung kering. Hal ini sesuai dengan firman-Nya yang dipahami oleh Syekh Siti Jenar sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk." (QS. al-Hijr [15]: 28).

Dan, firman-Nya berikut:

قَالَ رَبِّ ٱغْفِرْ لِى وَهَبْ لِى مُلْكًا لَّا يَنۢبَغِى لِأَحَدٍ مِّنۢ بَعْدِىٓ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْوَهَّابُ ﴿٣٥﴾

"Ia berkata, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang jua pun sesudahku. Se-

sungguhnya, Engkau-lah Yang Maha Pemberi." (QS. Shad [38]: 35).

Al-bashar dalam wujud manusia mengacu pada makna diolah oleh Allah dalam kelembutan. *Al-bashar* dari tanah inilah dianggap lebih rendah derajatnya oleh iblis daripada dirinya yang berbentuk dari bahan api. Sehingga, ketika Allah memerintah iblis agar bersujud kepada Adam, iblis enggan melakukannya. Iblis mengetahui rahasia di balik penciptaan *al-bashar* dari wujud manusia yang dianugerahi sebagai khalifah di dunia.

Sementara itu, *an-nafs* dalam wujud Allah berarti diri Allah terbebas dari kesamaan-Nya terhadap makhluk. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam kitab-Nya berikut:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"*Katakanlah, 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*" (QS. al-Ikhlas [112]: 1–4).

Itu berbeda sedikit dengan *an-nafs* yang ada dalam wujud manusia, yang berarti daya kehidupan (*al-hayyu*) yang bersifat netral, atau yang berarti mudah terpengaruh oleh lingkungan jika hatinya tidak teguh pada pendirian. *An-nafs* dalam wujud manusia dikatakan mensifati *al-bashar*. Tanpa *an-nafs*, maka *al-bashar* hanyalah gumpalan tanah liat yang tiada berarti apa-apa. Dengan *an-nafs* itulah, maka *al-bashar* bagaikan tanah yang mendapat siraman air hujan dan memiliki daya hidup yang dapat melahirkan karya-karya yang luar biasa.

An-nafs membangkitkan dorongan-dorongan naluriah, sehingga *al-bashar* menyadari keberadaannya sebagai bagian dari dunia materi yang membutuhkan materi lain untuk memperkokoh wujudnya. *An-nafs* inilah yang dimaksud sebagai citra diri, pandangan, isi hati, jiwa, yang lebih cenderung pada sifat keakuan di dalam diri. *An-nafs* yang kedudukannya dengan *al-bashar* di alam "nafsu" disebut *an-nafs al-hayawaniyah*, yang menempati tataran paling rendah dari kemanusiaan karena cenderung mendorong naluri untuk bersifat seperti *hayawan* (hewan). Inilah yang dipahami oleh Syekh Siti Jenar dari firman Allah berikut:

"Kemudian, Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)." (QS. at-Tiin [95]: 5).

Ar-ruh dalam wujud Allah memiliki arti ruh (sifat) dari Allah. Menurut sebuah pendapat, ruh inilah yang ditiupkan ke dalam *al-bashar* (manusia). Ini sekaligus menjadi pembeda antara *ar-ruh* manusia dengan *ar-ruh* milik Allah. Syekh Siti Jenar mendapatkan pelajaran demikian ketika ia merenungi beberapa firman-Nya berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ
سَـٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

"Maka, apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya." (QS. Shaad [38]: 72).

Dan, firman-Nya berikut:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ
سَـٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh(ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (QS. al-Hijr [15]: 29).

Pada tataran manusia, *ar-ruh* memiliki sifat terpuji sebagaimana *ar-ruh* dalam wujud Allah. Inilah yang juga disebut *ar-ruh al-haqq*, yakni sifat yang terpuji, suci, dan bebas dari hawa nafsu. Dengan *ar-ruh* inilah, *al-bashar* dapat memiliki kesadaran sebagai manusia yang jauh dari hawa nafsu. *Ar-ruh* tidak berada di luar *al-bashar*, sebaliknya *ar-ruh* menyatu dengan *al-bashar*, baik dalam wujud Allah ataupun dalam manusia. *Ar-ruh* dalam wujud manusia lebih dipahami sebagai tiupan suci yang membuat manusia itu kembali kepada Allah.

Selanjutnya, kesamaan wujud manusia dengan Allah inilah yang dipahami oleh Syekh Siti Jenar sebagai kebenaran dalam menemukan Allah, Sang Pencipta, sehingga melahirkan pemahaman bahwa Allah sejatinya menyatu, melebur, dan bersemayam di dalam diri setiap manusia. Inilah yang pada akhirnya membujuk Syekh Siti Jenar melahirkan ajaran sufi yang dinilai sesat dan menyimpang oleh Wali Sanga.

Syekh Siti Jenar menilai manusia sebagai kesatuan entitas dari *al-bashar*, *an-nafs*, dan *ar-ruh* milik Allah, yang

secara alamiah dapat melahirkan dua sifat yang saling bertentangan. Bila *al-bashar* lebih cenderung pada *an-nafs*, maka akan membuat manusia memiliki sifat-sifat yang materialistik, cenderung ke arah-arah duniawi. Sebaliknya, bila *al-bashar* lebih cenderung pada *ar-ruh*, maka akan membuat manusia melepaskan sifat-sifat materialistik. Sehingga, tujuan hidupnya hanya untuk kembali kepada Allah. Pergulatan manusia dalam menentukan arah hidupnya di dunia pada dasarnya adalah pertarungan internal antara dorongan-dorongan *al-bashar* dengan *an-nafs* di satu pihak dan melawan *ar-ruh* di pihak yang lain.

Dengan memahami keberadaan manusia yang memiliki kesamaan wujud dengan Allah, Syekh Siti Jenar menarik kesimpulan bahwa Samsitrawatah, Haji Nashrullah, dan Arya Damar yang telah dijadikannya sebagai guru adalah manusia yang sudah menang dalam pertarungan internal. Hanya saja, antara Samsitrawatah dengan Haji Nashrullah dan Arya Damar berbeda dalam cara memenangkan pertarungan internal tersebut, karena jelas mereka memiliki keyakinan yang berbeda.

Kemudian, Syekh Siti Jenar merenungi diri, sedang berada di manakah dirinya saat ini. Apakah berada dalam pergumulan antara *al-bashar* dengan *an-nafs* atau sebaliknya, berada dalam pergumulan *al-bashar* dengan *ar-ruh*? Bila ia berada dalam pergumulan yang pertama,

berarti ia saat ini sedang tidak terseret jauh ke dalam gugusan terendah dari dunia materi. Sebaliknya, bila ia berada dalam pergumulan yang kedua, berarti ia saat ini sedang terseret jauh ke dalam gugusan terendah dari dunia materi. Setelah diam merenung beberapa saat, Syekh Siti Jenar mendapati bahwa dirinya pada dasarnya belum sepenuhnya berada dalam pergumulan *al-bashar* dengan *ar-ruh*. Sebaliknya, ia masih berada dalam pergumulan *al-bashar* dengan *an-nafs*. Ini dilatarbelakangi karena berbagai pertimbangan dari akal budinya yang memosisikan *an-nafs* sebagai pengendali hidupnya. Lantas, Syekh Siti Jenar mengungkap, merenung, menghitung, dan menelaah berkali-kali tentang berbagai kecenderungan jiwa yang pernah dirasakan dan dilakukannya sebagai amaliah dalam kehidupannya selama ini.

Setelah merenung cukup lama, Syekh Siti Jenar menemukan pemahaman bahwa *an-nafs* adalah suatu titik yang mengantarkan jiwa menuju titik terendah dan tertinggi dalam hidup. Lantaran itu, *an-nafs* lebih cenderung sangat dekat dengan *al-bashar* dan lebih cenderung sangat jauh dengan *ar-ruh*. Adapun tingkatan-tingkatan bertahap *an-nafs* antara lain *an-nafs* dari *al-bashar* ke *ar-ruh* adalah *nafs al-hayawaniyah*, *nafs al-ammarah*, *nafs allawwamah*, *nafs al-mulhammah*, *nafs al-muthma'innah*, *nafs al-mardhiyyah*, dan *nafs qudsiyyah*. *Nafs al-qudsiyyah* inilah yang ditengarai sangat dekat dengan *ar-ruh* milik Allah. sehingga, dalam

tahapan ini, manusia bisa menjadi suci dan senantiasa mengingat-Nya.

Syekh Siti Jenar belum mengetahui posisi dirinya saat ini. Namun, ia sangat sadar bahwa ia masih terjerembab dalam lingkaran *al-bashar* dengan *an-nafs*, dan belum berada di posisi *ar-ruh*. Sambil menarik napas panjang, ia menggumam penuh sesal dan kepasrahan kepada Allah, Sang Pencipta.

Malam itu, bagaikan tak kenal lelah, Syekh Siti Jenar membaca kitab suci al-Qur'an sampai beberapa surat hingga Subuh. Selama membaca, ia mengesampingkan berbagai dorongan nafsunya, baik yang terikat dengan pahala maupun makna harfiah ayat demi ayat. Beberapa kali, ia mengalami peristiwa aneh berupa munculnya makna hakiki ayat bagaikan *khadam* (malaikat) yang bisa berhubungan ruhani secara langsung dengannya. Namun, pengalaman itu berlangsung sangat singkat, sehingga ia tak bisa memahami makna hakiki ayat lebih luas lagi.

Bab 9
Syekh Siti Jenar Melakukan Perjalanan Haji ke Baitul Haram

Mengikuti saran dari Ahmad at-Tawallut, menjelang musim haji, Syekh Siti Jenar sudah menyiapkan kebersihan jiwanya untuk melakukan ibadah haji ke Baitul Haram dengan melewati samudra. Hasrat dan keinginan hatinya untuk berziarah ke makam Rasulullah Saw. dan para sahabat, seperti Abu Bakar ash-Shiddiq, Umar bin Khathab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, serta leluhurnya, seperti Imam Husein di Karbala, Imam Ali di Najaf, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ja'far Shadiq, dan Imam Ali Zainal Abidin di Baqi' akhirnya terealisasi. Nasihat Ahmad at-Tawallud tentang hakikat makrifat telah meruntuhkan semua dorongan hati Syekh Siti Jenar untuk menapaki kemuliaan dan keluhuran duniawi dengan

tujuan mengangkat derajat dirinya di hadapan Allah, Sang Pencipta.

Selama melakukan perjalanan haji, Syekh Siti Jenar berusaha menghilangkan perasaan dan segala sesuatu yang membuatnya merasa cinta dunia. Ia berusaha melepas segala sesuatu selain Allah. Namun, sekalipun ia berlaku demikian, pada kenyataannya ia tidak mampu menghindar sama sekali dari kehidupan duniawi. Terlebih, ketika ia bertemu dengan salah seorang Arab bernama Husein bin Amir Muhammad bin Abdul Qadir al-Abbasi. Maka, saat itu pula, intensitasnya melakukan amalan-amalan ibadah menjadi lebih sedikit.

Perkenalan Syekh Siti Jenar dengan Husein bin Amir Muhammad sebenarnya terjadi karena ketidaksengajaan. Kebetulan, saat itu, mereka duduk berdampingan di kap kapal. Dan, karena berdampingan itulah, akhirnya mereka menjadi kenal dan saling berbincang-bincang hingga berlanjut membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan syariat.

Husein bin Amir Muhammad adalah seorang pengembara yang sedang mencari pelabuhan sejatinya, yakni Allah, di Tanah Haram, Makkah. Sebenarnya, jalan yang ditempuh oleh Syekh Siti Jenar dengan Husein bin Amir Muhammad sangat berbeda, namun arahnya sama, yakni Allah.

Di sepanjang perjalanan, Syekh Siti Jenar berusaha menggunakan waktunya untuk berbincang-bincang dengan Husein bin Amir Muhammad. Dalam perbincangan itulah, Husein bin Amir Muhammad menceritakan tentang kakeknya yang bernama Abdul Qadir al-Abbasi dan saudara kakek buyutnya yang bernama Sayyid Abdurrahman bin Kourames al-Abbasi yang menjadi ulama di tanah Jawa.

Selanjutnya, Husein bin Amir Muhammad juga menceritakan bahwa penyebaran agama Islam di tanah Jawa dilakukan oleh para saudagar dan ulama yang berasal dari Samudra Pasai menggunakan jaringan keluarga Al-Abbasi yang beberapa di antaranya menjadi anggota Wali Sanga periode pertama. Jaringan Al-Abbasi semakin kuat manakala salah seorang keturunan Abdurrahman bin Kourames al-Abbasi menikah dengan putri dari Adipati Tuban. Semenjak itulah, Tuban menjadi "ufuk" dari keluarga Al-Abbasi, dan menjadi wilayah penyebaran agama Islam yang sangat pesat.

Berdasarkan cerita dari Husein bin Amir Muhammad itulah, Syekh Siti Jenar mengetahui bahwa pengaruh Al-Abbasi di tanah Jawa, khususnya daerah Tuban, sangat kuat. Ia merasa senang mendengar kabar tersebut. Sebab, menurutnya, gerakan dakwah yang dilakukan oleh para saudagar dan ulama dari Samudra Pasai di tanah Jawa tentu

membawa hasil yang baik, dalam artian proses Islamisasi akan lebih merata.

Dalam perbincangannya dengan Husein bin Amir Muhammad, Syekh Siti Jenar mengungkapkan bahwa betapa berat medan dakwah di tanah Jawa karena masyarakatnya sudah terjerembab ke dalam tradisi yang mengekang. Sejauh ini, menurutnya, keberadaan pesantren Giri Amparan Jati yang diasuh oleh saudara sepupunya, Syekh Datuk Kahfi, pun belum cukup berarti dalam mempengaruhi tradisi masyarakat di daerah Galuh dan Padjajaran. Sementara itu, tradisi yang melestari di masyarakat adalah Hindu-Budha.

Lebih lanjut, Syekh Siti Jenar juga mengungkapkan bahwa ulama setempat masih melestarikan tradisi yang sudah lestari di masyarakat. Mereka enggan mengubah tradisi dari yang mulanya Hindu-Budha menjadi tradisi Islam, meskipun sudah banyak masyarakat yang memeluk agama Islam daripada agama Hindu-Budha. Hanya aroma keharusan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* sajalah yang bisa membebaskan orang-orang dari tradisi Hindu-Budha. Sebab, di dalam Islam, tidak mengenal tradisi-tradisi semacam itu, tetapi hanya mengenal tradisi-tradisi yang ada di dalam agama Islam.

Meskipun antara Syekh Siti Jenar dengan Husein bin Amir Muhammad sama-sama sepakat bahwa Islam adalah

rahmatan lil 'alamiin, namun keduanya tidak sepaham tentang perubahan tradisi di kalangan masyarakat. Husein bin Amir Muhammad menolak tegas pandangan Syekh Siti Jenar. Sebab, menurutnya, tradisi tidaklah berpengaruh dalam menjalankan syariat. Sebaliknya, dari tradisi itulah, ajaran-ajaran Islam dapat dimodifikasi menjadi lebih baik. Itu sebabnya, orang awam diwajibkan bertaklid kepada para ulama yang memiliki otoritas di bidangnya. Dalam arti, mengikuti segala yang dituturkan. Bukan malah memiliki pendapat sendiri-sendiri. Sebab, bila mereka memiliki pendapat sendiri-sendiri, pasti mereka akan merasa paling benar. Dari sinilah, tercipta kerusuhan yang sangat besar. Terkait tradisi di masyarakat, biarlah para ulama yang menentukan. Namun, ulama juga tidak diperbolehkan semau-maunya melestarikan tradisi (yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat) tanpa mempertimbangkan baik-buruknya tradisi tersebut.

Sebenarnya, Syekh Siti Jenar ingin sekali mendebat pandangan Husein bin Amir Muhammad karena menurutnya tidak sesuai dengan kenyataan yang dipahaminya dari kitab suci al-Qur'an. Menurut pandangan Syekh Siti Jenar, Islam adalah sebuah tradisi. Menyebarkan agama Islam berarti menyebarkan tradisi, bukan malah melestarikan tradisi yang sudah ada, karena dikhawatirkan tradisi tersebut akan bercampur dengan ajaran-ajaran Islam.

Inilah yang diyakininya dapat merusak kultur Islam di mata agama lain.

Syekh Siti Jenar juga berpandangan bahwa Rasulullah Saw. ketika menyebarkan agama Islam juga menyebarkan tradisi baru yang menjadi tradisi "pembaru" dari tradisi-tradisi sebelumnya yang pernah ada di masyarakat Arab. Namun, segala keinginannya untuk berdebat itu dihalaunya jauh-jauh, dengan keyakinan bahwa kebenaran itu tidaklah harus diperdebatkan. Kebenaran akan menampakkan diri, sebagaimana wangi-wangian surga yang harumnya bisa menebar sendiri tanpa perlu diberitakan bahwa wangi-wangian surga adalah berbau harum. Tak berapa lama kemudian, setelah Syekh Siti Jenar dengan Husein bin Amir Muhammad selesai berbincang-bincang membahas masalah syariat, mereka pun berpisah menuju ke pelabuhan sejatinya masing-masing, yaitu Allah, dengan jalan yang berbeda.

Bab 10

Syekh Siti Jenar Bertemu dengan Syekh Bayanullah di Makkah

Allah Swt. berfirman:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ٢٩

"*Dan, kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu), kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. at-Takwiir [81]: 29).

Itulah yang diyakini oleh Syekh Siti Jenar hingga mendarah daging di dalam dirinya. Beberapa kali, ia menemui kebenaran dari firman Allah, Sang Pencipta,

tanpa pernah terbayangkan sekali pun. Hingga, suatu ketika, ia bertemu dengan Syekh Bayanullah, yang tak lain adalah anak kandung dari uwaknya, Syekh Datuk Ahmad.

Kisah pertemuan saudara sepupu itu bermula ketika kapal yang ditumpangi Syekh Siti Jenar berhenti di pelabuhan Jeddah untuk mengangkut penumpang ke Makkah. Syekh Siti Jenar yang beristirahat di atas kap kapal tiba-tiba didatangi oleh seorang tua yang duduk di sampingnya. Dari sinilah awal mula Syekh Siti Jenar berkenalan dengan seorang tua itu, yang tak lain adalah Syekh Bayanullah.

Syekh Siti Jenar tidak dapat menyembunyikan rasa bahagia ketika mengetahui bahwa yang duduk di sampingnya itu adalah saudara sepupunya, putra dari uwaknya, Syekh Datuk Ahmad. Di perjalanan menuju tanah kelahiran baginda Nabi Muhammad Saw. itu pun, ia masih dipertemukan oleh Allah dengan sanak keluarganya. Dengan demikian, ia telah menyambung tali silaturahmi yang sudah lama terputus karena mereka hidup di negara yang berbeda.

Keakraban pun cepat terbangun, terutama ketika Syekh Bayanullah menceritakan tentang keluarganya dan para kerabatnya yang tinggal di kota Makkah. Seketika itu juga, Syekh Siti Jenar merasa bahwa ia tidak sendirian lagi di kota Makkah, karena ternyata memiliki banyak sanak

kerabat yang tinggal di sana. Tak berapa lama berbincang-bincang, Syekh Bayanullah menceritakan tentang perjalanan hidupnya, mulai dari perpindahannya dari Malaka, menikah dengan putri salah seorang Adipati Kota Kairo, hingga berkeluarga dan menetap di kota Makkah. Tidak hanya itu, Syekh Bayanullah juga menceritakan tentang liku-liku perjalanannya menuntut ilmu di Samudra Pasai hingga pergi mengunjungi makam para leluhurnya di kota Hadramaut, yang berlanjut ke kota Gujarat, dan kota Makkah. Syekh Bayanullah orangnya sangat santun dan ramah. Hal ini membuat Syekh Siti Jenar betah berbincang-bincang lama dengannya.

Berdasarkan cerita Syekh Bayanullah, perpindahannya ke kota Makkah dahulu adalah tak lain karena terpaksa akibat keluarganya yang terus-menerus diwaspadai oleh penguasa Kesultanan Malaka. Semenjak itu, ia mulai menetap di Makkah dan mengabdikan diri menjadi ulama di sana. Syekh Siti Jenar tertarik mengetahui cerita Syekh Bayanullah lebih lanjut. Karenanya, ia mulai bertanya tentang sanak kerabatnya yang tak lain adalah para *alawiyin*[13] yang menyebarkan agama Islam di berbagai belahan dunia. Pada dasarnya, keluarga *awaliyin* ini adalah keluarga yang sangat membina erat hubungan silaturahim. Namun, karena terpisah oleh jarak yang jauh

[13] Keturunan Nabi Muhammad Saw.

dan sulitnya berkomunikasi, mereka tidak bisa mengikat tali silaturahim.

Lalu, Syekh Bayanullah menceritakan tentang para sanak kerabatnya yang menetap di tanah Jawa. Di antaranya yang tak terbayangkan oleh Syekh Siti Jenar adalah Syekh Maulana Ishak, yang tak lain adalah anggota Wali Sanga periode pertama; Syekh Ahmad Ali atau Sunan Ampel, yang tak lain adalah anggota Wali Sanga periode kedua; Syekh Ali Murtadho, yang menjadi guru agung di negeri Tandhes (Gresik); Syekh 'Ainul Yaqin (Sunan Giri), yang tak lain adalah anggota Wali Sanga periode ketiga; dan Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), yang tak lain adalah anggota Wali Sanga periode ketiga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa para anggota Wali Sanga masih sanak kerabat dengan Syekh Siti Jenar. Hanya saja, runtutan nasabnya tidak dijelaskan di dalam literatur.

Syekh Bayanullah juga menceritakan bahwa salah seorang leluhurnya yang bernama Syekh Sayyid Abdul Malik adalah seorang ulama besar asal Hadhramaut, yang berhijrah ke negeri Gujarat. Tepatnya, di kota Ahmadabad, bukan di kota Surat seperti yang pernah diceritakan oleh Syekh Datuk Shaleh, ayah Syekh Siti Jenar. Syekh Sayyid Abdul Malik lahir di Qasam, dekat Tarim, di Hadhramaut. Itu sebabnya, kakek buyut dari Syekh Sayyid Abdul Malik bernama Syekh Sayyid Ali Khaliq al-Qasam.

Putra Syekh Sayyid Abdul Malik yang bernama Syekh Sayyid Amir Abdullah Khannuddin adalah mursyid Thariqat Syathariyah, yang memiliki puluhan ribu murid. Ia menetap di Gujarat dan sangat dihormati oleh para penduduk setempat. Syekh Sayyid Amir Abdullah Khannuddin mempunyai putra bernama Syekh Sayyid Ahmadsyah Jalaluddin. Ia merupakan mursyid penerus Thariqat Syathariyah yang banyak dimintai fatwa dan pendapat oleh para raja dan ulama yang menyebarkan agama Islam di belahan dunia. Syekh Sayyid Ahmadsyah Jalaluddin selama mudanya pernah menjabat sebagai Raja di Kerajaan Hindia Lama, sebelum akhirnya diangkat menjadi mursyid oleh ayahnya.

Mendengar cerita Syekh Bayanullah tentang sanak kerabatnya yang menjadi ulama besar sekaligus penyebar agama Islam di berbagai belahan dunia, Syekh Siti Jenar merasakan kebanggaan yang sempat membuat pikirannya tidak tertuju kepada Allah. Namun, tak berapa lama, ia menyadari hal tersebut, kemudian segera mengalihkan kilasan-kilasan pikirannya dengan memperteguh keyakinan bahwa ia tidak boleh membanggakan dan mengalihkan pikiran selain kepada Allah. Itulah sebabnya, ia lebih senang menjadi pendengar setia dari cerita-cerita sanak kerabatnya yang menjadi ulama besar di berbagai belahan dunia. Syekh Siti Jenar berteguh hati bahwa perjalanannya menuju Tanah Haram adalah untuk menyucikan jiwa

sebagai ahli ibadah yang sedang menjalankan amalan ibadah untuk senantiasa mengarahkan hati kepada Allah. Di akhir perbincangan, Syekh Bayanullah menyarankan agar Syekh Siti Jenar mengikuti Thariqat Syathariyah untuk menyambung kembali nasab keluarga *alawiyin.*

Bab 11

Syekh Siti Jenar Berjumpa dengan Para Jamaah Thariqat Syathariyah

Keberadaan Thariqat Syathariyah beserta para jamaahnya diketahui oleh Syekh Siti Jenar secara tak terduga. Sepulang dari Thawaf pada malam hari, ia diajak oleh Ahmad Mubasyarah at-Tawallud ke Gunung Uhud. Di sepanjang perjalanan itulah, Ahmad Mubasyarah at-Tawallud menceritakan tentang keberadaan jamaah Thariqat Syathariyah, setelah terlebih dahulu menjelaskan bahwa selama ini ia senantiasa melakukan pertemuan dengan anggota jamaah setiap tahun.

Selama perjalanan ke Gunung Uhud itu, Syekh Siti Jenar diam-diam merasa aneh. Ia merasa betapa kakinya sangat kuat melangkah. Seolah-olah, ia terbang di atas angin. Bahkan, yang mengherankan, baru beberapa saat melangkahkan kaki, ia telah sampai di kaki gunung Uhud.

Padahal, sewaktu menjalankan thawaf pada siang hari, ia merasa kecapaian.

Syekh Siti Jenar terus mengikuti langkah Ahmad Mubasyarah at-Tawallud yang sedari tadi berada di depannya. Begitu sampai di sebongkah batu besar di pucuk Gunung Uhud, Ahmad Mubasyarah at-Tawallud berhenti dan langsung duduk menghadap kiblat. Syekh Siti Jenar yang berada di sampingnya juga disuruh duduk dan mengikuti yang dilakukan oleh Ahmad Mubasyarah at-Tawallud. Kemudian, setelah mereka berdua duduk, Ahmad Mubasyarah at-Tawallud mengatakan kepada Syekh Siti Jenar bahwa malam itu mereka akan mengikuti pertemuan jamaah Thariqat Syathariyah yang diadakan setahun sekali.

Syekh Siti Jenar terkejut setengah mati mendengar perkataan Ahmad Mubasyarah at-Tawallud. Bagaimana mungkin ia bisa diajak mengikuti pertemuan jamaah Thariqat Sythariyah, padahal ia bukanlah seorang wali. Namun, Syekh Siti Jenar berpikiran begitu hanya sekilas. Ia menyadari bahwa yang mengajaknya adalah Ahmad Mubasyarah at-Tawallud. Mungkin, Ahmad Mubasyarah at-Tawallud ingin menunjukkan kepadanya tentang indahnya memasuki alam makrifat. Menyadari hal itu, Syekh Siti Jenar merasakan kegembiraan di dalam hatinya. Sungguh, ia merasa telah diberi anugerah oleh Allah untuk menyaksikan orang-orang yang menjadi kekasih-Nya.

Seiring dengan kebahagiaan yang menyelimuti hatinya, Syekh Siti Jenar tiba-tiba merasakan satu keanehan lagi yang terjadi di dalam dirinya. Ia seperti mampu menerawang alam malaikat ruhaniah. Lebih dari itu, ia juga bisa menangkap dan membedakan ucapan-ucapan yang keluar dari lidah Ahmad Mubasyarah at-Tawallud, baik ucapan yang keluar dari mulut belaka atau ruh di dalam diri.

Ketika sedang mencermati keanehan yang terjadi di dalam dirinya, Syekh Siti Jenar lantas melihat pancaran rembulan yang bersinar terang. Kemudian, dalam sekejap mata, ada garis hitam yang melintas di cakrawala dengan sangat cepat. Semula, ia menduga bahwa garis hitam itu adalah kilat. Namun, dugaannya itu meleset karena kilat tidaklah berwarna hitam. Seketika itu juga, ia terkaget dengan keberadaan seorang wanita tua yang duduk di sampingnya. Wanita tua itu mengenakan hijab putih layaknya orang ihram.

Syekh Siti Jenar yang terkaget ingin menanyakan siapa sebenarnya seorang wanita yang duduk di sampingnya itu. Namun, Ahmad Mubasyarah at-Tawallud dengan isyarat mata menyuruhnya untuk diam sambil duduk tenang di sampingnya.

Wanita yang mengenakan hijab putih itu memberi salam kepada Ahmad Mubasyarah at-Tawallud. Ia ber-

nama Sayyidah Nafisah. Ia adalah seorang waliyullah dari kalangan perempuan yang berasal dari Makkah. Sehari-harinya, Sayyidah Nafisah dikenal sebagai orang yang zuhud dan suka beribadah sepanjang hayat. Ketika berziarah ke makam Nabi Muhammad saw. dan Nabi Ibrahim As., ia sering kali menangis, lalu duduk khusyuk membaca kitab suci al-Qur'an.

Keberadaan Sayyidah Nafisah sebagai anggota jamaah Thariqat Syathariyah tidak pernah diketahui orang lain, padahal ia adalah kekasih Allah yang dianugerahi kemampuan menyembuhkan orang-orang Yahudi yang sakit semasa hidupnya. Dari karamahnya yang luar biasa inilah, orang-orang Yahudi yang sudah berhasil disembuhkan memutuskan untuk masuk Islam.

Lalu, Syekh Siti Jenar menyaksikan lagi orang tua hitam yang berpakaian serba putih turun dari langit, kemudian duduk tepat di depannya. Orang tua hitam itu juga memberi salam kepada Ahmad Mubasyarah at-Tawallud. Ia bernama Abdus Salam ath-Thay al-Maghribi. Ia adalah kekasih Allah yang berasal dari negeri Maghrib (Maroko). Sehari-harinya, Abdus Salam ath-Thay al-Maghribi dikenal sebagai seorang miskin yang suka mengambil kayu-kayu bakar di pinggiran hutan. Lantas, kayu-kayu bakar itu dibagikan kepada pengemis-pengemis tua yang hidup di lingkaran kemiskinan.

Berurutan dengan kehadiran mereka, Syekh Siti Jenar menyaksikan lagi orang tua yang berjubah putih muncul dari permukaan tanah. Tepatnya, di samping kanannya. Seorang tua itu adalah Abdul Haris al-Makki, yang berasal dari pinggiran kota Makkah. Ia merupakan ulama yang sangat dihormati dan terkenal kealimannya. Kehidupannya selalu berpindah-pindah dari Makkah ke Madinah. Meskipun demikian, setiap sebulan sekali, ia selalu dapat mengkhatamkan kitab suci al-Qur'an selama lebih dari sepuluh kali di Masjid Nabawi, Madinah. Semasa kehidupannya, banyak orang yang tahu bahwa ia adalah salah seorang wali Allah yang memiliki karamah bisa melipat bumi. Sehingga, ia dapat pergi ke mana pun dengan cepat sesuai kehendaknya. Setelah kehadiran mereka, Syekh Siti Jenar menyaksikan kembali orang-orang yang datang dengan berbagai cara yang aneh. Ada yang datang dengan menunggang burung, menunggang kuda, mengendarai gumpalan awan, menaiki sajadah terbang, menaiki pusaran angin, menaiki piring terbang, menaiki pusaran angin gurun, dan sebagainya.

Di antara wali Allah yang datang ke pertemuan itu berdasarkan penjelasan Ahmad Mubasyarah at-Tawallud adalah Abdur Rahim Habbah an-Naisaburi yang berasal dari Naisabur di negeri Khurasan, Abdullah Khafi al-Mishri al-Habsyi asal Kairo di negeri Mesir, Abdur Rahman Aziz as-Sinni asal Ismailiyah di negeri Mesir, Abdur Rauf

Maqdur al-Balkhi asal Balkh di negeri Khurasan, Abdul Malik Muqtashid al-Isfahani asal Isfahan, Abdul Qadir Habban an-Niasaburi asal Naisabur di negeri Khurasan, Abdul Hamid al-Habsyi asal Gujarat, Abdul Qahar Punjabi asal Gujarat, Abdus Salam Shahibul Hal at-Tirmidzi asal Termez, Abdul Karim Gurgani asal Maroko, Abdul Ghafur Mufarridun al-Makki asal Makkah, dan Abdul Majid Turfani al-Makki asal Makkah.

Ketika sedang mendengarkan penjelasan dari Ahmad Mubasyarah at-Tawallud, tiba-tiba Syekh Siti Jenar menangkap pandangan orang yang berbeda dari orang-orang yang datang sebelumnya. Ia melihat orang tua yang berjalan tertatih-tatih dengan dibantu tongkat penyangga. Seperti orang sakit, ia berjalan begitu lambat, terutama saat mendaki lereng Gunung Uhud. Namun, entah apa yang terjadi, tiba-tiba Syekh Siti Jenar menangkap sesuatu yang berbeda dari yang ia lihat secara kasat mata. Orang tua yang kemudian ia ketahui bernama Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini itu bergerak, namun seolah-olah diam. Rumit, namun sederhana. Meliputi, namun diliputi. Tidak hidup, tetapi tidak mati. Sebuah penampilan menakjubkan yang membuat Syekh Siti Jenar penasaran dengannya.

Melihat Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini, Syekh Siti Jenar menangkap isyarat-isyarat yang

menyatakan bahwa orang tua itu yang tidak menunjukkan karamah yang luar biasa justru adalah pemimpin jamaah Thariqat Syathariyah. Ia adalah wali Allah yang paling tinggi derajatnya dan paling tinggi *maqam*-nya. Syekh Siti Jenar ingin menanyakan orang tua itu lebih lanjut kepada Ahmad Mubasyarah at-Tawallud, namun keinginannya tidak jadi diutarakan karena Ahmad Mubasyarah At-Tawallud memberi isyarat agar ia diam dan tidak berbicara sepatah kata pun.

Ketinggian *maqam* Abu Shaleh Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini yang sedikit pun tidak menunjukkan karamahnya yang luar biasa itu terbukti setelah ia bersusah payah mendaki Gunung Uhud disambut dengan bacaan Shalawat Badar oleh para wali Allah yang ada di sana. Kemudian, seorang wali yang berasal dari Kairo, Abdullah Khafi al-Mishri al-Habsyi, menggelar serbannya sebagai alas duduk Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini. Dari sinilah, Syekh Siti Jenar dapat menangkap bahwa ia adalah wali *quthub* alias wali yang paling digandrungi oleh para wali di seluruh dunia karena ketinggian *maqam*-nya.

Ketika para wali Allah duduk berhadap-hadapan dalam sebuah lingkaran di atas bongkahan batu besar di bawah benderangnya sinar rembulan, Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini tanpa terduga membaca

shalawat beberapa kali, kemudian menunjuk ke arah Syekh Siti Jenar sambil berkata di hadapan para wali Allah bahwa malam ini ada anggota jamaah Thariqat Syathariyah baru, yakni Syekh Siti Jenar al-Crubani untuk menggantikan kedudukan Abu Hanif Nashrullah al-Crubani yang telah dipanggil oleh Allah. Dari sinilah, Syekh Siti Jenar tergabung dalam jamaah Thariqat Syathariyah hingga kemudian menjalankan syariat ajaran Islam sesuai dengan yang dipelajarinya di dalam *thariqat*. Ajaran inilah yang di kemudian hari diyakini oleh Wali Sanga sebagai ajaran sufi yang menyimpang, yang dianut Syekh Siti Jenar dan disebarkan kepada orang awam di tanah Jawa.

Bab 12

Syekh Siti Jenar dan Jamaah Thariqat Syathariyah Menyingkap Kejadian Akhir Zaman

Peristiwa penunjukan Syekh Siti Jenar sebagai anggota jamaah Thariqat Syathariyah sepertinya membawa perubahan yang besar bagi diri Syekh Siti Jenar. Semenjak itu, ia merasakan betapa ia seperti telah menjadi bagian dari anggota Thariqat Syathariyah cukup lama dan mengenal akrab para wali Allah yang berkumpul di Gunung Uhud. Lebih dari itu, ia juga merasakan bahwa anggota-anggota jamaah Thariqat Syathariyah adalah bagian dari dirinya sendiri.

Ketika Syekh Siti Jenar merasa bahagia merasakan dirinya telah menjadi bagian dari jamaah Thariqat Syathariyah, wali Allah yang berada di sampingnya itu berbarengan mengucapkan salam. Dan, ia pun menjawab-nya. Selepas itu, mereka langsung memperbincangkan

tentang kehendak Allah yang akan mengarah pada perjalanan umat akhir zaman, yakni zaman ketika dunia dihancurkan dengan hari kiamat, sebagaimana yang telah difirmankan-Nya di dalam kitab suci al-Qur'an. Jika para ulama pada umumnya memperbincangkan persoalan besar dengan berdebat dan menggunakan hujjah-hujjah dan dalil, maka para wali itu tidak sedikit pun berdebat. Sebaliknya, mereka mengikuti pendapat dari pemimpin mereka, Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini.

Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini memulai perbincangan dengan para anggota jamaah Thariqat Syathariyah membahas dalil di dalam kitab suci al-Qur'an yang berbunyi:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾

"Katakanlah, 'Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan

orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah, segala kebajikan. Sesungguhnya, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Ali 'Imran [3]: 26).

Beberapa saat kemudian, Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini membaca ayat berikut:

هَلۡ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأۡتِيَهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ أَوۡ يَأۡتِيَ
رَبُّكَ أَوۡ يَأۡتِيَ بَعۡضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَۗ يَوۡمَ يَأۡتِي
بَعۡضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفۡسًا إِيمَٰنُهَا لَمۡ
تَكُنۡ ءَامَنَتۡ مِن قَبۡلُ أَوۡ كَسَبَتۡ فِيٓ إِيمَٰنِهَا
خَيۡرٗاۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓاْ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ١٥٨

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan (siksa) Tuhanmu, atau kedatangan beberapa ayat Tuhanmu. Pada hari datangnya ayat dari Tuhanmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang kepada dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu,

atau ia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu, sesungguhnya kami pun menunggu (pula)." (QS. al-An'aam [6]: 158).

Sesudah itu, ia membaca ayat berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمۡۚ إِنَّ زَلۡزَلَةَ
ٱلسَّاعَةِ شَيۡءٌ عَظِيمٞ ١

"*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).*" (QS. al-Hajj [22]: 1).

Kini, Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini membaca ayat berikut:

وَإِن يَمۡسَسۡكَ ٱللَّهُ بِضُرّٖ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا
هُوَۖ وَإِن يُرِدۡكَ بِخَيۡرٖ فَلَا رَآدَّ لِفَضۡلِهِۦۚ
يُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۚ وَهُوَ ٱلۡغَفُورُ
ٱلرَّحِيمُ ١٠٧

> *"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya, kecuali Dia. Dan, jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. Yunus [10]: 107).

Syekh Siti Jenar merasakan takut yang sangat luar biasa. Terlebih, ketika ia bisa memahami bahwa makna ayat yang dibaca oleh Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini menerangkan peristiwa menakutkan yang berkaitan dengan hancurnya bumi beserta seluruh isinya.

Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa Al-Husaini terdiam sejenak. Kemudian, ia memimpin para wali membaca kalimat *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, dan *tahlil* hingga hitungan yang tak terhingga. Setelah itu, ia kembali membacakan hadits-hadits yang berkaitan dengan Dajjal, lahirnya Imam Mahdi sebagai penyelamat manusia, dan juga turunnya Nabi Isa ke bumi untuk membunuh Dajjal. Di antara hadits-hadits yang dibaca oleh Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini adalah sebagai berikut:

Rasulullah Saw. bersabda, "*Wahai sekalian manusia, sungguh tidak ada fitnah yang lebih besar daripada fitnah Dajjal di muka bumi semenjak Allah menciptakan anak cucu Adam. Tidak ada satu nabi pun yang diutus oleh Allah, melainkan ia akan memperingatkan kepada umatnya mengenai fitnah Dajjal. Sedangkan, aku adalah nabi yang paling terakhir, dan kalian juga umat yang paling terakhir, maka tidak dapat dipungkiri lagi bahwa Dajjal akan muncul di tengah-tengah kalian.*"

Rasulullah Saw. bersabda, "*Meskipun waktu yang tersisa bagi dunia tinggal hanya sehari (sebelum Hari Pembalasan), Allah akan memperpanjang hari itu, untuk memberi seorang raja dari Ahlul Baitku yang akan dipanggil dengan namaku (Imam Mahdi). Dan, ia akan mengisi dunia dengan kedamaian dan keadilan setelah sebelumnya penuh dengan kezhaliman dan tirani.*" (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad, dan Hakim).

Rasulullah Saw. bersabda, "*Di akhir masa, umatku akan mengalami masalah yang sangat berat yang belum pernah terjadi, sehingga manusia tidak dapat mencari jalan keluar. Kemudian, Allah memunculkan seorang dari Ahlul Baitku (Imam Mahdi), yang akan mengisi dunia dengan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi kezhaliman. Penghuni bumi dan langit akan mencintainya. langit akan menurunkan air di mana pun, dan bumi akan memberi apa yang diperlukan dan akan mencari hijau di mana pun.*" (HR. Hakim).

Rasulullah Saw. bersabda, "*Dajjal keluar di antara umatku selama 40 hari, kemudian Allah mengutus Isa bin Maryam yang mirip dengan 'Urwah bin Mas'ud. Isa mencari dan membunuhnya.*"

Kemudian, Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini mengingatkan dengan isyarat agar para wali yang hadir dalam pertemuan tersebut menjalankan tugas masing-masing untuk menjaga keseimbangan kehidupan umat manusia. Ia juga tak henti-hentinya mengingatkan bahwa dunia akan segera dilanda pengaruh jahat Dajjal beserta pengikut-pengikutnya yang sangat menyesatkan umat muslim, terutama muslim yang taat agamanya.

Sebuah peristiwa mengherankan tiba-tiba dialami oleh Syekh Siti Jenar seiring dengan usahanya memahami makna dalil-dalil yang disampaikan oleh Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini. Ia merasakan takutnya yang sangat luar biasa itu mendadak meredam, sehingga membuat dirinya merasa tenang. Sedetik kemudian, ia mendapati betapa dirinya telah memahami dengan jelas makna dalil-dalil yang disampaikan Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini. Bahkan, ia juga menangkap isyarat yang ditunjukkan oleh Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini terkait cara menjaga keseimbangan kehidupan umat manusia di tengah

usaha Dajjal beserta pengikut-pengikutnya menyesatkan umat. Di antara caranya itu, Syekh Siti Jenar harus menyebarkan ajaran Thariqat Syathariyah kepada para muslimin, terutama yang masih awam dalam beragama.

Dalam memahami uraian tentang Dajjal, Syekh Siti Jenar merasakan betapa setiap kali Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini membaca hadits, saat itu pula ia bagaikan menyaksikan pandangan yang nyata tentang Dajjal. Seperti saat Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini membaca hadits yang berbunyi, "*Ketahuilah bahwa Al-Masih ad-Dajjal buta sebelah kanannya seakan-akan sebuah anggur yang busuk.*" (HR. Bukhari), maka Syekh Siti Jenar benar menyaksikan manusia Dajjal yang buta mata kanannya. Ketika Abu Shalih Muhyiddin Muhammad bin Musa al-Husaini membaca hadits yang berbunyi, "*Tidaklah diutus seorang nabi pun, kecuali memperingatkan umatnya dari bahaya si Buta, sang pendusta. Ketahuilah, sesungguhnya ia buta sebelah, sedangkan Rabb kalian tidak buta. Dan, sesungguhnya di antara kedua matanya tertulis KAFIR. Dajjal besar badannya.*" (HR. Bukhari), maka Syekh Siti Jenar benar menyaksikan manusia Dajjal yang pembohong mengenai urusan-urusan duniawi dan ukhrawi, di antara kedua matanya tertulis "KAFIR", dan badannya sangat besar.

Setelah cukup lama membahas tentang Dajjal, kemudian para wali Allah itu kembali ke tempat asalnya masing-masing, yang sebelumnya mengucapkan salam dan dengan wajah yang tidak sedikit pun menunjukkan kekhawatiran, apalagi ketakutan akan datangnya Dajjal.

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

Bab 13

Syekh Siti Jenar Mulai Menyebarkan Ajarannya di Tanah Jawa

Ketika Syekh Siti Jenar kembali ke Cirebon, ia sangat terkejut menyaksikan tempat yang ditinggalkannya itu sudah berubah menjadi desa yang ramai. Pesantren Giri Amparan Jati dengan tujuh rumah di kanan kirinya, yang merupakan hunian pertama di Cirebon, tiba-tiba sudah dikepung oleh ratusan rumah dengan beberapa warung dan desa. Ia terheran ketika wajah-wajah baru penghuni Cirebon dengan penuh hormat menyambut kedatangannya dan menyatakan diri sebagai santri-santrinya. Dengan takzim, mereka memanggil Syekh Siti Jenar dengan sebutan Syekh Lemah Abrit, yang artinya Tuan Guru dari Lemah Abang.

Usai bertemu dengan Syekh Datuk Kahfi, saudara sepupunya yang juga sebagai gurunya di pesantren Giri

Amparan Jati, Syekh Siti Jenar menanyakan tentang perilaku orang-orang yang menyatakan diri sebagai santri-santrinya. Syekh Datuk Kahfi menjawab bahwa sebenarnya orang-orang tersebut adalah tak lain santri-santrinya sendiri yang memang sengaja diperintahkan untuk belajar ilmu kepada Syekh Siti Jenar. Meski awalnya heran, Syekh Siti Jenar akhirnya memahami alasan Syekh Datuk Kahfi memerintahkan santri-santrinya untuk belajar kepada Syekh Siti Jenar, yaitu tak lain dikarenakan usia Syekh Datuk Kahfi yang sudah sangat tua.

Setelah mengetahui seluk-beluk yang dipelajari para santri, malam itu juga Syekh Siti Jenar mulai mengajar mereka yang meluber hingga teras dan halaman pesantren Giri Amparan Jati. Dengan penampilan yang mempesona, Syekh Siti Jenar berkata kepada para santri agar mengikuti ajaran-ajaran yang ia sampaikan dengan baik dan penuh perhatian. Selain itu, ia juga mengingatkan kepada para santri agar mereka mengamalkan ajaran-ajaran yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaikan gemuruh suara ribuan lebah, para santri menyatakan kesediaannya untuk menerima, mematuhi, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang diberikan oleh Syekh Siti Jenar. Beberapa saat kemudian, setelah keadaan tenang, Syekh Siti Jenar mulai mengajarkan ajaran-ajarannya kepada para santri.

Ajaran-ajaran yang disampaikan Syekh Siti Jenar kepada para santri antara lain:

Pertama, ajaran tentang manusia. Manusia adalah makhluk yang paling sempurna keturunan Nabi Adam. Saking sempurnanya manusia, sampai-sampai ia dianugerahi fitrah kemuliaan dan derajat yang tinggi oleh Allah. Derajat itulah yang membedakan antara dirinya dengan makhluk lain. Lebih dari itu, manusia juga tercipta sebagai khalifah di bumi ini. Arti khalifah adalah wakil, pelestari, dan pemegang teguh agama Islam yang diturunkan Allah kepada rasul-Nya, Muhammad Saw. Terkait ajaran tentang manusia ini, Syekh Siti Jenar menggunakan dalil yang terdapat di dalam kitab suci-Nya berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan, ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya, Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan

(khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?' Tuhan berfirman, 'Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah [2]: 30).

Dan, firman-Nya berikut:

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ
بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ
ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌۢ ١٦٥

"*Dan, Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi, dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya, Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (QS. al-An'aam [6]: 165).

Kedua, ajaran tentang ruh *Ilahiah*. Ruh *Ilahiah* terdapat di dalam setiap diri manusia. Ruh *Ilahiah* ini bersatu dengan ruh manusia ketika manusia diciptakan dari tanah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakikat Allah ada di dalam diri manusia. Maka dari itu, ketika manusia pertama kali (Adam) selesai diciptakan, Allah memerintahkan kepada iblis dan para malaikat untuk bersujud kepada-Nya. Namun, iblis mengingkari dan menolak bersujud kepada Adam karena menganggap Adam sebagai makhluk yang lebih rendah darinya. Terkait dengan ajaran tentang ruh *Ilahiah* ini, Syekh Siti Jenar menggunakan dalil yang terdapat di dalam kitab suci-Nya berikut:

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya, dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian, Dia menjadikan

keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian, Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh(ciptaan)-Nya, dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur." (QS. as-Sajdah [32]: 7–9).

Dan, firman-Nya berikut:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ
﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى
فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾ فَسَجَدَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ
كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ ﴿٧٣﴾ إِلَّآ إِبْلِيسَ ٱسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٧٤﴾ قَالَ يَٰٓإِبْلِيسُ مَا
مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَىَّ ۖ
أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنَ ٱلْعَالِينَ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا۠
خَيْرٌ مِّنْهُ ۖ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ
﴿٧٦﴾ قَالَ فَٱخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٧٧﴾ وَإِنَّ
عَلَيْكَ لَعْنَتِىٓ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٧٨﴾

> *"(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat, 'Sesungguhnya, Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka, apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh(ciptaan)Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya.' Lalu, seluruh malaikat-malaikat itu bersujud semuanya. Kecuali, iblis; ia menyombongkan diri dan adalah ia termasuk orang-orang yang kafir. Allah berfirman, 'Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku? Apakah kamu menyombongkan diri ataukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?' Iblis berkata, 'Aku lebih baik darinya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan ia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman, 'Maka, keluarlah kamu dari surga; sesungguhnya kamu adalah orang yang terkutuk. Sesungguhnya, kutukan-Ku tetap atasmu sampai Hari Pembalasan."* (QS. Shaad [38]: 71–78).

Ketiga, ajaran tentang manusia luhur. Manusia luhur adalah manusia yang tidak mengingkari kesempurnaan dirinya dan kesempurnaan manusia lain. Sehingga, (saking tidak mengingkarinya) sampai-sampai ia tidak menistakan dan menghinakan manusia sebagai makhluk yang rendah,

baik dari sisi ketaatannya dalam ibadah, kedudukannya di tengah masyarakat, dan hidupnya yang miskin. Maka, siapa pun yang mengingkari ajaran ini, ia tak lain adalah pengikut setan atau iblis. Terkait ajaran tentang manusia luhur ini, Syekh Siti Jenar menggunakan dalil yang terdapat di dalam kitab suci sebagai berikut:

إِنَّمَا يَأْمُرُكُم بِٱلسُّوٓءِ وَٱلْفَحْشَآءِ وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٦٩﴾

"*Sesungguhnya, setan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui*." (QS. al-Baqarah [2]: 169).

Dan, firman-Nya berikut:

وَقُل لِّعِبَادِى يَقُولُوا۟ ٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ يَنزَغُ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ كَانَ لِلْإِنسَـٰنِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

"*Dan, katakanlah kepada hamba-hamba-Ku, 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan*

> *yang lebih baik (benar). Sesungguhnya, setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya, setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.*" (QS. al-Israa' [17]: 53).

Keempat, ajaran tentang manusia wakil Allah. Manusia harus membiasakan diri untuk selalu menyatakan ikrar (dengan membaca kalimat *bismillaahir rahmaanir rahiim*) dalam memulai setiap tindakan. Dengan begitu, ia akan selalu ingat dan sadar diri bahwa ia adalah wakil Allah yang tidak akan berbuat aniaya di muka bumi. Terkait ajaran tentang manusia wakil Allah ini, Syekh Siti Jenar menggunakan dalil yang terdapat di dalam beberapa hadits Rasulullah Saw., di antaranya:

> *"Tiada seorang hamba yang mengucapkan basmalah, kecuali Allah Swt. memerintahkan malaikat yang bertugas mencatat amal manusia untuk mencatat dalam buku amalannya 400 kebaikan.*"

Dan, sabda Rasulullah Saw. berikut:

"Barang siapa membaca basmalah dan diikuti dengan lafal, maka ia akan dihindarkan daripada 70 musibah, kesusahan, penyakit akal dan bebal."

Serta, sabda Rasulullah Saw. berikut:

"Perbuatan baik yang tanpa dimulai dengan basmalah maka akan terputus dari rahmat Allah."

Kelima, ajaran tentang bersatu/melebur dengan Allah. Manusia adalah makhluk yang paling sering lupa akan kesempurnaan dirinya dan ruh *Ilahiah* yang ada di dalam dirinya. Maka dari itu, semua yang mengaku murid Syekh Siti Jenar diwajibkan bersatu atau melebur dengan Allah. Dalam artian, berdzikir mengingat Allah di mana dan kapan pun mereka berada. Terkait ajaran tentang bersatu/melebur dengan Allah ini, Syekh Siti Jenar menggunakan dalil yang terdapat di dalam kitab suci sebagai berikut:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا
بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

> "*(Yaitu), orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram.*" (QS. ar-Ra'd [13]: 28).

Dan, hadits Qudsi yang disampaikan melalui Rasulullah Saw. sebagai berikut:

> "*Allah berfirman, 'Aku sesuai dengan persangkaan hamba-Ku terhadap-Ku, dan Aku selalu bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingat-Ku dalam dirinya, maka Aku pun akan mengingatnya dalam diri-Ku. Apabila ia mengingat-Ku dalam suatu jamaah manusia, maka Aku pun akan mengingatnya dalam suatu kumpulan makhluk yang lebih baik dari mereka. Apabila ia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila ia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan, apabila ia datang kepada-Ku dengan berjalan, maka Aku akan datang kepadanya dengan berlari.*"

Keenam, ajaran tentang meninggalkan nafsu badaniah yang menyesatkan. Manusia ditakdirkan memiliki nafsu

badaniah yang menyesatkan. Nafsu badaniah itulah yang membuat manusia tidak memiliki daya untuk menjadi wakil Allah di dunia. Maka dari itu, semua yang mengaku murid Syekh Siti Jenar diwajibkan menanamkan tujuh pusaka di dalam dirinya, yakni pusaka dzikir (di dalam hati), pusaka doa, pusaka shalawat, pusaka makanan halal dan bersih, pusaka menyedikitkan makan dan tidur, pusaka berhati ikhlas dan zuhud, serta pusaka bersedekah. Terkait ajaran meninggalkan nafsu badaniah yang menyesatkan ini, Syekh Siti Jenar menggunakan banyak dalil yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an dan hadits, di antaranya sebagai berikut:

- **Dalil Pusaka Dzikir (Di dalam Hati)**

Aisyah menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

> *"Dzikir (di dalam hati) lebih unggul daripada dzikir dengan bersuara, selisih tujuh puluh kali lipat. Jika tiba saatnya hari kiamat, maka Allah akan mengembalikan semua perhitungan amal makhluk-makhluk-Nya sesuai amalnya. Para malaikat pencatat amal datang dengan membawa tulisan-tulisan mereka. Allah berkata pada mereka, 'Lihatlah, apakah ada amalan yang masih tersisa*

pada hamba-Ku ini?' Para malaikat itu menjawab, 'Kami tidak meninggalkan sedikit pun amalan yang kami ketahui, kecuali kami mencatat dan menulisnya.' Lalu, Allah berfirman lagi (pada hamba-Nya itu), 'Kamu mempunyai amal kebaikan yang hanya Aku yang mengetahuinya. Aku akan membalas amal kebaikanmu itu. Kebaikanmu itu berupa dzikir dengan sembunyi (di dalam hati)." (HR. Baihaqi).

- **Dalil Pusaka Doa**

Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"*Dan, apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah) bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku,*

agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (QS. al-Baqarah [2]: 186).

- **Dalil Pusaka Shalawat**

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ صَلُّواْ عَلَيْهِ وَسَلِّمُواْ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"*Sesungguhnya, Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi, dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*" (QS. al-Ahzab [33]: 56).

- **Dalil Pusaka Makanan Halal dan Bersih**

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقْنَٰكُمْ وَٱشْكُرُواْ لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu, dan bersyukurlah kepada Allah jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah." (QS. al-Baqarah [2]: 172).

- **Dalil Pusaka Menyedikitkan Makan dan Tidur**

Rasulullah Saw. bersabda:

"Sesungguhnya, orang-orang yang lapar di dunia adalah mereka yang kenyang di akhirat. Dan, sesungguhnya orang-orang yang paling dibenci Allah adalah orang-orang yang rakus dan terlalu kenyang. Tidaklah seorang hamba meninggalkan makanan yang disukainya, melainkan makanan itu menjadi derajat baginya di surga."

Rasulullah Saw. bersabda:

"Tiga hal yang mempengaruhi kerasnya hati, yaitu banyak tidur, banyak beristirahat (menganggur), dan banyak makan."

- **Dalil Pusaka Makanan Halal dan Bersih**

Rasulullah Saw. bersabda:

"*Mencari yang halal itu wajib hukumnya bagi setiap muslim*."

Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعْمَلُوا۟
صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ٥١

"*Makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*." (QS. al-Mu'minuun [23]: 51).

- **Dalil Pusaka Berhati Ikhlas dan Zuhud**

Rasulullah saw. bersabda, "*Sesungguhnya, Allah tidak menerima suatu amal, kecuali jika dikerjakan murni karena-Nya dan mengharap wajah-Nya*." (HR. Nasa'i).

Abu Abbas Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi berkata, "Seseorang mendatangi Rasulullah Aaw., lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amalan yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku. Maka, beliau bersabda, 'Zuhudlah terhadap dunia, maka engkau akan dicintai Allah; dan zuhudlah terhadap sesuatu yang ada pada manusia, maka engkau akan dicintai oleh manusia."

- **Dalil Pusaka Bersedekah**

Abu Musa Ra. meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "Tiap muslim wajib bersedekah."

Mendengar yang demikian, ada sahabat yang bertanya, "Jika ia tidak sanggup?"

Rasulullah Saw. menjawab, "Bekerjalah dengan tangannya untuk kebaikan dirinya, agar ia dapat bersedekah."

Sahabat bertanya lagi, "Jika ia tidak sanggup?"

Beliau menjawab, "Bantulah orang yang sangat membutuhkan, maka ia telah bersedekah."

Sahabat bertanya lagi, "Jika ia tidak sanggup?"

Beliau menjawab, "Menganjurkan kepada kebaikan, maka ia telah bersedekah."

Sahabat bertanya lagi, "Jika ia tidak sanggup?"

Beliau menjawab, “Menahan diri dari kejahatan, maka itu sedekah untuk dirinya sendiri.” (HR. Bukhari).

Bagaikan cahaya rembulan yang benderang saat purnama, ajaran yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar menerangi hati dan jiwa para santri. Namun, Syekh Siti Jenar sadar bahwa benderangnya rembulan yang menerangi hati dan jiwa para santrinya adalah sesaat dan tidak dapat bertahan lama. Itu sebabnya, ia merasa berkewajiban membuat hati dan jiwa para santrinya lebih benderang.

Bab 14

Syekh Siti Jenar Mendoktrin Para Santri agar Mengikuti Ajaranny

Setelah resmi menggantikan posisi Syekh Datuk Kahfi sebagai pengasuh pesantren Giri Amparan Jati, Syekh Siti Jenar mulai memberikan doktrin-doktrin kepada para santrinya agar mengikuti ajarannya. Kala itu, sebagaimana yang dilakukannya setiap hari, sehabis shalat Isya, ia memberikan ceramah tentang ajarannya itu dengan suara yang digetari perasaan lain. Ia mengatakan bahwa barang siapa yang mengaku sebagai santrinya, maka kapan dan di mana pun berada, ia harus menegakkan segala yang diajarkannya, di antaranya sebagai berikut:

1. Menyadari keberadaan diri sebagai manusia yang menjadi wakil Allah di muka bumi. Kata *wakil* dapat dimaknai lebih luas lagi sebagai berikut:

a. Orang yang bisa memimpin diri sendiri dan keluarganya menuju jalan yang diridhai oleh Allah, sebagaimana yang diperintahkan-Nya di dalam kitab suci berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ٦

"*Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. at-Tahrim [66]: 6).

b. Orang yang bisa memberikan petunjuk kepada orang lain untuk bertaubat dari segala dosa yang telah lalu atau sekadar ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar*, sebagaimana yang diperintahkan-Nya di dalam kitab suci:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"*Dan, hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 104).

c. Orang yang hanya mengharap ridha Allah ketika melakukan suatu pekerjaan, sebagaimana yang ditegaskan dalam hadits Rasulullah Saw. berikut:

   "*Sesungguhnya, Allah tidak menerima suatu amal, kecuali jika dikerjakan murni karena-Nya dan mengharap wajah-Nya (ridha karena Allah).*" (HR. Nasa'i).

d. Orang yang menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci pencerahannya, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

هَٰذَا بَلَٰغٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُنذَرُوا۟ بِهِۦ وَلِيَعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا هُوَ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٥٢﴾

"(Al-Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (QS. Ibrahim [14]: 52).

e. Orang yang mampu mengambil pelajaran dari perjalanan hidup diri sendiri dan orang lain, sebagaimana yang difirmankan-Nya:

لَقَدْ كَانَ فِى قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِى بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

"Sesungguhnya, pada kisah-kisah mereka itu, terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya

dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf [12]: 111).

f. Orang yang mampu memisahkan yang baik dan yang buruk, walaupun yang buruk amat menarik, sebagaimana yang ditegaskan oleh Allah di dalam kitab suci-Nya berikut:

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"*Katakanlah, 'Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka, bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan.*" (QS. al-Maa'idah [5]: 100).

g. Orang yang mampu mengambil hikmah dari warisan Nabi Muhammad Saw. (kitab suci al-Qur'an dan hadits), sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam kitab suci:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

"*Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang al-Qur'an dan as-sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan, barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan, hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).*" (QS. al-Baqarah [2]: 269).

h. Orang yang selalu membekali diri dengan takwa, sebagaimana yang ditegaskan-Nya di dalam kitab suci:

وَتَزَوَّدُواْ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

"*...Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku, hai orang-orang yang berakal.*" (QS. al-Baqarah [2]: 197).

i. Orang yang sangat yakin akan adanya kehidupan di akhirat, karena itu senantiasa memohon perlindungan kepada-Nya, sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam kitab suci:

رَبَّنَآ إِنَّكَ مَن تُدۡخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدۡ أَخۡزَيۡتَهُۥۖ وَمَا
لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٖ ﴿١٩٢﴾ رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعۡنَا
مُنَادِيٗا يُنَادِي لِلۡإِيمَٰنِ أَنۡ ءَامِنُواْ بِرَبِّكُمۡ
فَـَٔامَنَّاۚ رَبَّنَا فَٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرۡ عَنَّا
سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلۡأَبۡرَارِ ﴿١٩٣﴾ رَبَّنَا وَءَاتِنَا
مَا وَعَدتَّنَا عَلَىٰ رُسُلِكَ وَلَا تُخۡزِنَا يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ
إِنَّكَ لَا تُخۡلِفُ ٱلۡمِيعَادَ ﴿١٩٤﴾

"*Ya Tuhan kami, sesungguhnya barang siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zhalim seorang penolong pun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami, dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan*

kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan rasul-rasul Engkau. Dan, janganlah Engkau hinakan kami di hari kiamat. Sesungguhnya, Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali 'Imran [3]: 192–194).

j. Orang yang menjaga persaudaraan dengan sesama orang mukmin, sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam kitab suci:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu, damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. al-Hujuraat [49]: 10).

k. Orang yang memakmurkan bumi dan tidak membuat kerusakan di dalamnya, sebagaimana yang difirmankan-Nya di dalam kitab suci:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَٰلِحًا ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلْأَرْضِ وَٱسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَٱسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُوبُوٓا۟ إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّى قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

"*Dan, kepada Tsamud, (Kami utus) saudara mereka Shalih. Shalih berkata, 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan, selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya. Karena itu, mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya, Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).*" (QS. Huud [11]: 61).

2. Berpegang teguh pada hukum *Ilahi* (syariat) yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan hadits. Karena hanya dengan pedoman inilah, manusia tidak akan kehilangan arah dalam usaha mewujudkan diri sebagai wakil Allah di muka bumi. Ajaran Syekh Siti Jenar yang kedua ini dilandaskan pada beberapa dalil dalam kitab suci al-Qur'an dan hadits, di antaranya sebagai berikut:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

"*Dan, bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.*" (QS. al-An'aam [6]: 153).

Dan, firman-Nya:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

"*Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*" (QS. al-Baqarah [2]: 2).

Dan, hadits Rasulullah Saw. berikut:

"*Sebaik-baik umat ini adalah generasiku (para sahabat), kemudian orang-orang yang mengikuti mereka (para tabi'in), kemudian orang yang mengikuti mereka (para tabi'ut tabi'in).*" (HR. Bukhari dan Muslim).

3. Larangan untuk berlutut atau bersujud kepada sesama makhluk Allah, baik pohon, patung, berhala, dewa, binatang, makhluk gaib, gunung, sang maharaja, batu besar, petapa di gua, matahari, bintang, bulan, dan sesama manusia. Sebab, tidaklah pantas manusia yang menjadi wakil Allah bersujud kepada makhluk yang lebih rendah darinya atau sederajat dengannya. Ajaran Syekh Siti Jenar yang ketiga ini dilandaskan pada beberapa dalil dalam kitab suci al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً
وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ
ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا
وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"*Dia-lah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.*" (QS. al-Baqarah [2]: 22).

Firman-Nya berikut:

وَجَٰوَزۡنَا بِبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱلۡبَحۡرَ فَأَتَوۡاْ عَلَىٰ قَوۡمٖ
يَعۡكُفُونَ عَلَىٰٓ أَصۡنَامٖ لَّهُمۡۚ قَالُواْ يَٰمُوسَى
ٱجۡعَل لَّنَآ إِلَٰهٗا كَمَا لَهُمۡ ءَالِهَةٞۚ قَالَ إِنَّكُمۡ
قَوۡمٞ تَجۡهَلُونَ ١٣٨ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٞ مَّا هُمۡ فِيهِ
وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٣٩ قَالَ أَغَيۡرَ
ٱللَّهِ أَبۡغِيكُمۡ إِلَٰهٗا وَهُوَ فَضَّلَكُمۡ عَلَى
ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٤٠

"*Dan, Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani*

Israil berkata, 'Hai Musa, buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala).' Musa menjawab, 'Sesungguhnya, kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan).' Sesungguhnya, mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. Musa menjawab, 'Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dia-lah yang telah melebihkan kamu atas segala umat." (QS. al-A'raaf [7]: 138–140).

Dan, firman-Nya:

قُلِ ٱدۡعُواْ ٱلَّذِينَ زَعَمۡتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمۡلِكُونَ كَشۡفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمۡ وَلَا تَحۡوِيلًا ﴿٥٦﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ يَبۡتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلۡوَسِيلَةَ أَيُّهُمۡ أَقۡرَبُ وَيَرۡجُونَ رَحۡمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحۡذُورٗا ﴿٥٧﴾

"*Katakanlah, 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka; siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sesungguhnya, azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.*" (QS. al-Israa' [17]: 56–57).

Dan, firman-Nya:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

"*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika Dia-lah yang kamu hendak sembah.*" (QS. al-Fushilat [41]: 37).

4. Larangan mencemooh, mencela, atau menistakan orang-orang yang berbeda paham keyakinan. Karena sesungguhnya bagi masing-masing orang telah terdapat ketentuan/jalan masing-masing. Dan, sesungguhnya segala sesuatu yang terkait dengan peribadatan kepada Allah atau selain-Nya adalah mutlak atas kehendak-Nya untuk disembah dengan berbagai cara. Karena itu, semua santri yang mengaku murid Syekh Siti Jenar tidak diperbolehkan sekali pun mencemooh, mencela, atau menistakan orang-orang yang berbeda keyakinan. Ajaran Syekh Siti Jenar yang keempat ini dilandaskan pada beberapa dalil dalam kitab suci al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw., di antaranya sebagai berikut:

وَلَا تَسُبُّوا۟ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ فَيَسُبُّوا۟ ٱللَّهَ عَدْوًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِم مَّرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

"Dan, janganlah kamu memaki sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas

tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian, kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan." (QS. al-An'aam [6]: 108).

Dan, firman-Nya:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ
شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ
ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ ٦٤

"*Katakanlah, 'Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan (untuk dipuja dan didewa-dewakan) selain Allah.' Jika mereka (Ahli Kitab) berpaling (enggan*

menerimanya), maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)." (QS. Ali 'Imran [3]: 64).

Serta, firman-Nya berikut:

"Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku." (QS. al-Kaafiruun [109]: 6).

5. Meninggalkan ajaran lama, dan mulai beralih pada ajaran baru. Sebab, ajaran baru lebih sesuai bagi para wakil Allah di muka bumi. Inilah juga ajaran yang ditegakkan berdasarkan hukum *Ilahi* yang berdasar pada kitab suci al-Qur'an dan hadits Rasul. Alasan yang paling utama bagi Syekh Siti Jenar memerintah para santrinya agar meninggalkan ajaran lama ialah karena ajaran lama dinilai tidak menjadikan manusia sebagai wakil Allah, melainkan menjadikan manusia yang bukan raja sebagai kumpulan manusia malang yang setiap saat berhak ditindas oleh manusia yang memiliki kekuasaan. Mereka dianggap sebagai keledai, unta, kuda, kerbau, sapi perah, dan anjing peliharaan yang

setia. Misalnya, di Kesultanan Demak, mereka yang disebut kawula tidak diakui keberadaannya sebagai manusia yang memiliki derajat. Lantaran itu, mereka tidak mempunyai hak apa pun atas hidup mereka sendiri. Sementara itu, raja dan keluarganya beserta orang-orang yang memiliki kedudukan atau kekuasaan setiap saat dapat mengambil apa saja yang mereka miliki, tak terkecuali mengambil nyawa tanpa hak. Ajaran Syekh Siti Jenar yang kelima ini dilandaskan pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. sebagai berikut:

Rasulullah Saw. bersabda, "*Manusia itu sama seperti gigi sisir (sama derajatnya), dan tidak ada kelebihan bagi mereka, kecuali karena takwanya*."

Dan, firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*

dan menjadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS. al-Hujuraat [49]: 13).

6 Meninggalkan peraturan lama yang tidak memanusiakan manusia atau peraturan yang menistakan dan merendahkan harkat dan martabat manusia, serta memperbarui peraturan lama yang dibuat manusia dengan peraturan yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Sebab, peraturan lama sudah terbukti menjerumuskan manusia dari kedudukan wakil Allah di bumi. Dan, lebih jauh dari itu, hal ini juga bertentangan dengan kitab suci al-Qur'an dan hadits yang fungsi utamanya sebagai sumber hukum, petunjuk hidup di dunia, petunjuk untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan, dan obat penyembuh segala penyakit. Ajaran Syekh Siti Jenar yang keenam ini dilandaskan pada dalil dalam kitab suci al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ وَلَا تَكُن لِّلْخَآئِنِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

"*Sesungguhnya, Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.*" (QS. an-Nisaa' [4]: 105).

Dan, firman-Nya:

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"*Apakah hukum Jahiliah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?*" (QS. al-Maa'idah [5]: 50).

Dan, firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَـٰتٍ مِّنَ ٱلْهُدَىٰ وَٱلْفُرْقَانِ ۚ

"*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)....*" (QS. al-Baqarah [2]: 185).

Dan, firman-Nya:

يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ قَدْ جَآءَكُم مِّنَ ٱللَّهِ نُورٌ وَكِتَـٰبٌ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِى بِهِ ٱللَّهُ مَنِ ٱتَّبَعَ رِضْوَٰنَهُۥ سُبُلَ ٱلسَّلَـٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِهِۦ وَيَهْدِيهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"*Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Alkitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya, telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah, Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*" (QS. al-Maa'idah [5]: 15–16).

Serta, firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَتۡكُم مَّوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَشِفَآءٞ لِّمَا فِي ٱلصُّدُورِ وَهُدٗى وَرَحۡمَةٞ لِّلۡمُؤۡمِنِينَ ٥٧

"*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" (QS. Yunus [10]: 57).

7. Tidak boleh lagi tunduk atau patuh pada peraturan yang dibuat oleh manusia, termasuk juga petinggi kerajaan atau raja. Dan, lebih dari itu, tidak boleh membiarkan diri sendiri dijadikan sebagai keledai, unta, kuda, kerbau, sapi perah, atau anjing peliharaan yang tunduk di bawah kekuasaan manusia lain.
8. Meyakini bahwa kehidupan atau alam dunia adalah alam kematian, sedangkan kematian atau alam akhirat adalah alam yang abadi dan sebenar-benarnya. Karena itu, manusia yang hidup di alam dunia ini tak ubahnya seperti mayat-mayat yang berkeliaran kesana-kemari. Ia pun merasakan manis-pahitnya surga dan neraka. Surga berwujud kebahagiaan, sementara neraka berwujud kesedihan, kegelisahan, dan ketidakbahagiaan.

Di akhir ceramah, Syekh Siti Jenar mengatakan kepada para santrinya bahwa sebagai bukti adanya peraturan baru yang bersumber dari hukum *Ilahi* (kitab suci al-Qur'an dan hadits), maka semua santri diberlakukan ketentuan mutlak yang mewajibkan mereka untuk meninggalkan peraturan lama. Keberadaan manusia sebagai wakil Allah harus diakui, dihargai, dan dihormati. Karena itu, semua orang dianggap memiliki derajat dan kedudukan yang sama sebagai manusia. Adapun yang membedakan hanyalah ketaatan di sisi Allah, Sang Pencipta. Di bumi ini, tidak

ada kawula, tidak ada gusti, dan tidak ada hamba sahaya. Semuanya manunggal sebagai wakil Allah. Semuanya saudara karena semua tak lain adalah anak-cucu Adam.

Bab 15
Ajaran Syekh Siti Jenar Ditentang dan Dianggap Sesat oleh Wali Sanga

Syekh Siti Jenar dikabarkan pindah ke Desa Krendawasa setelah berhasil menegakkan ajarannya di Cirebon dan beberapa daerah lain di sekitarnya. Ajarannya yang berbeda dengan tatanan lama itu diajarkan kepada pengikutnya melalui delapan ajaran. Melalui delapan ajaran itu, tampaknya telah mempermudah pengikut Syekh Siti Jenar dalam memahami pemikiran dan pandangannya, terutama tentang manusia sebagai wakil Allah, serta pandangan hidup dan mati. Melalui delapan ajaran itu, pengikutnya tampak begitu teguh dan konsisten dalam menegakkan ajaran gurunya. Siang dan malam hari, mereka berpikir bagaimana cara menjadi wakil Allah sebagaimana yang ditegaskan-Nya di dalam kitab al-Qur'an. Selain itu, mereka juga berpikir bagaimana cara agar bisa segera

memulai hidup baru di alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya.

Menurut pengikut Syekh Siti Jenar, di dunia ini manusia banyak menemui wujud neraka dalam kehidupan mereka, baik berupa kesedihan, kegelisahan, kesengsaraan, kerisauan, maupun kepahitan-kepahitan hidup yang lain. Hal ini tentu berbeda dengan yang nantinya mereka alami di alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Di alam sana, mereka tidak akan menemui wujud neraka, melainkan hanya menemui wujud surga yang penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan, serta hidup mandiri tanpa memerlukan campur tangan Allah sebagai penentu kehidupannya.

Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa di alam akhirat nanti, sesudah nyawa dicabut, manusia tidak lagi dilanda kerusakan apa pun. Hidupnya tenang bahagia dan tidak memikirkan apa pun. Pun, ia tidak memikirkan Allah, karena telah hilang tanggung jawab Allah untuk mengurus manusia. Bagi Syekh Siti Jenar, Allah adalah Dzat yang hanya muncul di alam imajinasi. Dia tidak nyata karena telah melebur dan bersatu dengan manusia. Hal itu didasari oleh perbuatan yang curang sebagai bentuk keculasan agama. Banyak orang awam dan juga para ulama yang terlalu muluk-muluk memikirkan dosa, setan, iblis, kafir, musyrik, dan sebagainya. Mereka tidak menyadari

bahwa sebenarnya angan-angan dan pikiran itulah yang menarik mereka sehingga terjerumus ke dalam neraka di dunia. Akhirnya, mereka tertimpa masalah, kesusahan, kegelisahan, kerisauan, dan sebagainya.

Karena itu, Syekh Siti Jenar sangat merindukan saat-saat ketika ajal menjemputnya, ketika memulai hidup yang baru, di alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Alam inilah yang juga disebut sebagai alam akhirat, yang keadaannya indah tiada terbayangkan, tiada kenal lelah, tiada kenal waktu, tiada kenal arah, serta tiada kenal warna; merah, hijau, putih, kuning, hitam, ungu, dan biru. Syekh Siti Jenar sangat menanti waktu ia akan berpulang ke tempatnya yang abadi. Baginya, kelahiran di alam dunia sama seperti di alam kematian. Membuat dirinya begitu sengsara, merasakan kedinginan, kepanasan, karena memiliki hati yang terbelah dua, yakni hati yang tidak hanya menjadi tempat bersemayam Allah, melainkan yang menjadi tempat berkumpulnya sifat-sifat baru, keinginan-keinginan baru, dan angan-angan baru yang muluk-muluk. Baginya, hidup di dunia bagaikan hidup di alam kematian yang najis, kotor, dan akan menjadi racun yang akan mengotori hati tempat bersemayam Allah.

Seorang penguasa seperti halnya raja atau mereka yang memiliki kedudukan tinggi di tengah-tengah rakyat, yang sedang di hadapan hamba sahaya, yang duduk dan

tidur di tempat yang bagus, yang memiliki tanah yang luas dan istana/rumah yang indah, mereka sangat bahagia dan congak. Mereka tidak tahu bahwa semua yang dimiliki itu tidak akan dibawa ke dalam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Mereka juga tidak tahu bahwa semua yang dimiliki itu akan musnah menjadi tanah. Namun, mereka yang berkuasa dan kaya itu tetap bahagia dan congak. Manusia yang hidup berupa mayat itu tidak menyadari bahwa mereka sama halnya dengan hamba, budak, atau kawula gusti, karena sama-sama anak-cucu Adam yang juga sebagai wakil Allah di bumi.

Syekh Siti Jenar berpandangan bahwa manusia yang tidak menyadari dirinya sebagai wakil Allah akan memandang kehidupan dunia sebagai kehidupan yang nyata yang tidak akan ada lagi kehidupan seperti ini setelah kematiannya. Inilah yang membuat manusia itu tersesat di dunia, sehingga terjerumus di dalam neraka yang dahsyat. Jasad yang tak lain adalah mayat hidup, yang mengandung pancaindra, bisa mendengarkan, bisa melihat, bisa merasakan, tanpa menyadari bahwa semua itu adalah fana dan akan rusak. Oleh karena itu, Syekh Siti Jenar mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa jika mereka tidak menyadari dirinya sebagai wakil Allah akan lebih baik jika mereka mengakhiri kehidupannya di dunia untuk menempuh kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya.

Di alam kehidupan yang nyata itulah, mereka akan terbebas dari ketentuan menganggap dirinya sebagai wakil Allah.

Terkait ajaran Syekh Siti Jenar yang mengatakan bahwa manusia sebagai wakil Allah di bumi, ini adalah benar dan sesuai dengan kitab suci al-Qur'an dan hadits Rasulullah Saw. Namun, khusus untuk ajarannya yang mengatakan bahwa alam kehidupan sebagai alam kematian dan alam kematian sebagai alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya, hal tersebut sangat ditentang oleh Wali Sanga. Pasalnya, ajarannya ini nyata-nyata sangat menyimpang dari kitab suci al-Qur'an dan hadits. Lebih jauh dari itu, ajarannya ini juga tidak sesuai dengan ijma' ulama dan hukum (peraturan) Kesultanan Demak Bintoro. Karenanya, ajaran Syekh Siti Jenar dinyatakan sesat dan tidak boleh disebarluaskan di wilayah kekuasaan Kesultanan Demak Bintoro. Ajaran tersebut dikhawatirkan akan menjerumuskan banyak orang, terutama orang yang masih awam dalam mendalami agama.

Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa di dunia ini manusia akan ditemukan dengan wujud surga dan neraka. Di alam ini, manusia akan mengalami kesialan dan kemudharatan, kecuali mereka yang telah menyadari dirinya sebagai wakil Allah dan menghiasinya dengan amalan-amalan sebagaimana yang ditegaskan-Nya di dalam kitab suci al-Qur'an. Bagi Syekh Siti Jenar, Wali Sanga telah

salah dalam memahami ajaran hidup dan mati, serta surga dan neraka yang tidak berada di alam ini, tetapi di alam akhirat nanti. Karena itu, Syekh Siti Jenar tidak henti-hentinya menyebarkan ajarannya, walaupun ditentang oleh mereka sekalipun.

Syekh Siti Jenar menganut paham Thariqat Syathariyah yang dipahaminya ketika berada di Makkah. Dari *thariqat* itulah, diperoleh pandangan sebagaimana yang ia yakini sekarang. Karenanya, Syekh Siti Jenar menyucikan perilakunya siang dan malam hari, serta menguasai ilmu luhur demi menjadi wakil Allah di bumi.

Sebenarnya, Syekh Siti Jenar memiliki banyak murid atau pengikut yang telah tersebar luas di daerah Cirebon dan sekitarnya. Tetapi, hanya empat murid inilah yang dinyatakannya paling pandai di antara yang lain. Mereka adalah Ki Pringgoboyo, Ki Chantulo, Ki Donoboyo, dan Ki Bisono. Empat muridnya ini sangat paham ajaran yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar, dan mengetahui sungguh-sungguh bahwa manusia adalah wakil Allah yang kelak di kemudian hari akan hidup abadi di alam kehidupan. Karenanya, mereka juga menyucikan perilaku dan menguasai ilmu luhur siang dan malam hari, sebagaimana yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar.

Murid-murid Syekh Siti Jenar berasal dari semua kalangan dan kelas, mulai dari anak bangsawan, petani,

dan hamba sahaya. Di antara murid-muridnya itu, ada juga yang berasal dari anak raja keturunan Majapahit, yakni Ki Ageng Pengging atau yang lebih dikenal dengan nama Raden Kebo Kenanga. Ia adalah anak Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, yang lebih memilih hidup menjadi petani setelah kerajaannya, Majapahit, diserang oleh pemberontak dari dalam istana. Namun, murid-murid Syekh Siti Jenar juga ada yang berasal dari kalangan petani dan hamba sahaya. Kebanyakan dari mereka berasal dari desa Krendhasana dan desa-desa lain yang ada di sekitar Krendawasa, seperti Banyundono, Teras, Demen, dan Dukuh (sekarang wilayah Boyolali). Mereka yang berdatangan mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar adalah tak lain untuk memperoleh penerangan jiwa tentang keselamatan hidup di alam kematian dan alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya.

Kepada murid-muridnya itu, Syekh Siti Jenar mengajarkan ajaran secara bertahap yang secara garis besarnya terdiri atas delapan ajaran yang berurutan. Delapan ajaran itu merupakan jalan bagi mereka untuk menjadi wakil Allah di bumi, serta menuju kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Setelah menerima ajaran tersebut, banyak di antara mereka yang lebih memilih mengakhiri hidup di dunia dengan berbagai cara, jika kenyataannya mereka tidak bisa menyadari diri sebagai wakil Allah. Di antara mereka ada yang membuat keonaran di tengah-tengah keramaian, mencuri hewan ternak

milik penduduk, mengganggu gadis-gadis dan istri orang dengan harapan agar mereka diadili dan dibunuh. Ada juga yang bersikap sombong, mengajak berkelahi setiap orang yang melihatnya, menerjang peraturan yang ada, dan sebagainya, dengan maksud agar dikeroyok banyak orang sehingga mereka dapat menemui ajalnya dan memulai hidup di alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya.

Namun, bagi murid-murid Syekh Siti Jenar yang bisa menyadari dirinya sebagai wakil Allah, maka mereka lebih memilih jalan hidup di dunia dengan dihinggapi kesedihan yang mendalam sambil berharap-harap agar mereka cepat dapat menemui ajalnya dengan wajar. Para murid Syekh Siti Jenar merasa tidak tahan lagi hidup di dunia ini yang diyakini sebagai alam kematian. Di dunia ini, mereka merasa dirinya seperti mayat-mayat yang berkeliaran kesana-kemari yang sukanya mencari kesenangan duniawi. Pun, mereka akan selalu dilanda berbagai kesengsaraan, kesialan, kesulitan, penderitaan, dan duka nestapa. Para penduduk Kesultanan Demak Bintoro yang melihat tingkah polah murid-murid Syekh Siti Jenar merasa heran bercampur rasa takut. Pasalnya, mereka melihat tingkah polah yang tidak wajar dari seorang manusia. Hampir di setiap tempat keramaian, mereka menemui murid-murid Syekh Siti Jenar yang membuat keonaran dan keributan, mencari gara-gara, dan dengan sengaja melanggar peraturan yang berlaku demi segera tercapai keinginan

mereka, yaitu menemui ajal dan memulai hidup baru yang abadi dan sebenar-benarnya.

Kabar tentang peristiwa tersebut segera sampai ke telinga Raden Patah, yang kemudian memerintahkan para prajuritnya untuk menangkap murid-murid Syekh Siti Jenar yang ditemui di jalanan. Tanpa terkecuali, siapa pun mereka, meskipun mereka adalah anak dari bangsawan, semuanya diperintahkan agar ditangkap dan dimasukkan ke penjara. Namun anehnya, setelah dimasukkan ke penjara, mereka saling membunuh satu sama lain, dan ada pula yang menyiksa diri sendiri hingga akhirnya mati sebelum kasusnya diadili di Pengadilan Kesultanan. Guna mengetahui maksud murid-murid Syekh Siti Jenar membuat keonaran dan bertindak demikian, maka Syekh Siti Jenar memerintah prajurit-prajuritnya untuk mencari murid-murid Syekh Siti Jenar yang dipandang tidak wajar sebagai seorang manusia untuk dimintai keterangan yang jelas.

Prajurit-prajurit yang ditugasi oleh Raden Patah untuk menangkap murid-murid Syekh Siti Jenar akhirnya berhasil menjalankan tugasnya. Setelah bertanya kepada murid-murid Syekh Siti Jenar tentang alasan mereka bertingkah polah yang tidak wajar, mereka menjawab dengan kata-kata yang tidak sopan bahwa mereka sedang mencari jalan menuju kehidupan yang abadi dan sebenar-

benarnya, karena mereka sudah tidak tahan hidup melihat mayat-mayat berserakan dan wujud neraka di alam kematian. Mereka juga mengatakan bahwa mereka ingin hidup abadi.

Murid-murid Syekh Siti Jenar memandang bahwa semua manusia yang hidup di dunia atau alam kematian ini, tak terkecuali Raden Patah, Patih Dyan Dipati Wonosalam, petinggi Kesultanan, Wali Sanga, para ulama, santri-santri, atau penduduk desa/orang awam adalah mayat-mayat yang bodoh dan tidak mengerti apa pun. Mayat-mayat itu juga tidak mengerti bahwa manusia sebagai wakil Allah di bumi serta tidak mengerti tentang hakikat hidup dan mati. Meskipun demikian, mayat-mayat itu menyembah Allah, Dzat yang mereka anggap sebagai Tuhan, padahal Tuhan itu telah menyatu dan melebur di dalam diri mereka.

Keyakinan dan pendirian murid-murid Syekh Siti Jenar itu mendorong mereka melakukan segala cara untuk dapat sesegera mungkin menemui ajal mereka. Hal itu tidak hanya karena mereka menginginkan kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya, melainkan karena mereka sudah bosan melihat mayat-mayat yang berkeliaran dan wujud neraka yang setiap hari mereka temui. Tujuan terpenting dari semua tindakan yang mereka lakukan itu adalah untuk mencapai kehidupan hakiki yang hanya bisa diperoleh sesudah menemui ajal. Dan, lebih dari itu,

hal itu juga mereka lakukan untuk mencapai kebebasan, bebas dari wujud neraka di dunia dan campur tangan Tuhan mereka. Kemudian, sebagian murid Syekh Siti Jenar mengajak sesamanya untuk berkelahi dengan senjata tajam atau saling mencekik satu sama lain. Tujuan dan maksud utamanya adalah tak lain agar mereka cepat memulai kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Sehingga, mereka benar-benar bebas dari ancaman neraka berupa kepahitan-kepahitan hidup dunia. Sebagian lagi mengajak tetangganya dan para penduduk desa untuk mengetahui arti manusia sebagai wakil Allah di bumi serta hakikat hidup dan mati. Mereka mengatakan bahwa Raden Patah dan Wali Sanga hanyalah pembujuk dan penipu banyak orang, yang dengan kelicikan mereka hendak memerintah orang untuk mengikuti perintah mereka.

Mendengar pandangan dan tingkah polah murid-murid Syekh Siti Jenar tersebut, Raden Patah menjadi sangat gelisah. Setiap hari, ia menerima kabar dari rakyat yang melaporkan ke Istana Kesultanan bahwa di daerah-daerah tempat mereka tinggal banyak murid Syekh Siti Jenar yang mengamuk dan membuat keonaran, mengganggu, serta mengajak berkelahi tanpa alasan yang jelas. Mereka ingin dikeroyok oleh penduduk desa agar segera mati, seperti orang yang memenuhi nadzar.

Raden Patah juga menerima laporan dari Patih Dyan Dipati Wonosalam dan petinggi daerah-daerah adikuasa bahwa ada seorang ulama yang sangat alim, yang tidak menginginkan apa-apa, selain dibunuh oleh para tetangganya agar dapat mencapai ajal. Ulama ini adalah tidak lain juga dikenal oleh Raden Patah dan Wali Sanga. Kemudian, Raden Patah meminta Patih Dyan Dipati Wonosalam untuk mencari beberapa telik sandi yang dapat diutus untuk memperoleh keterangan yang jelas mengenai sebab-musabab murid-murid Syekh Siti Jenar bertingkah polah tidak wajar layaknya manusia pada umumnya. Para telik sandi ini diperintah agar bisa menyamar sebagai orang awam yang hendak meminta wejangan kepada Syekh Siti Jenar di Desa Krendawasa.

Patih Dyan Dipati Wonosalam menyanggupi perintah Raden Patah, kemudian segera mencari beberapa telik sandi yang menurutnya dapat mengemban tugas tersebut. Patih Dyan Dipati Wonosalam menunjuk empat telik sandi Kesultanan untuk diutus ke rumah Syekh Siti Jenar di Desa Krendawasa guna menyelidiki seluk-beluk ajaran dan murid-murid Syekh Siti Jenar.

Bab 16
Syekh Siti Jenar dan Ki Ageng Pengging Bersepakat tentang Paham Kepercayaan

Ketika Syekh Siti Jenar mendengar kabar bahwa salah seorang keturunan petinggi Majapahit, Ki Ageng Pengging, menganut kepercayaan yang sesuai dengan pemahaman sufinya, maka segeralah berangkat Syekh Siti Jenar menemui Ki Ageng Pengging di Desa Pengging. Setibanya di sana, Syekh Siti Jenar langsung menuju padepokan yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal Ki Ageng Pengging. Di tempat itulah, awal mula pertemuan Syekh Siti Jenar dengan Ki Ageng Pengging.

Ki Ageng Pengging yang sebelumnya tidak menyangka bahwa ia akan didatangi oleh Syekh Siti Jenar merasa terkejut. Dan, dalam perbincangannya, ia bertanya tentang maksud kedatangan Syekh Siti Jenar menemuinya. Syekh Siti Jenar menjelaskan bahwa maksud kedatangannya

menemui Ki Ageng Pengging adalah tak lain untuk bertukar pikiran atau pendapat tentang kepercayaan.

Ki Ageng Pengging sepertinya merasa sangat bangga didatangi oleh Syekh Siti Jenar yang tak lain menurutnya adalah wali agung sebagaimana yang digembar-gemborkan oleh penduduk Desa Krendawasa selama ini. Maka dari itu, ia meminta istrinya untuk memasak selamatan nasi kebuli pada malam harinya. Sambil menantikan masakan matang, Syekh Siti Jenar dan Ki Ageng Pengging saling bertukar pikiran atau pendapat tentang kepercayaan yang mereka anut. Kebetulan, mereka menganut kepercayaan yang berbeda. Syekh Siti Jenar menganut kepercayaan Islam dengan pandangan sufi, sedangkan Ki Ageng Pengging menganut kepercayaan Budha. Namun, dari pertukaran pikiran atau pendapat ini, sepertinya ditemukan benang merah yang pada akhirnya menyatukan antara mereka berdua.

Saat bertukar pikiran atau pendapat, Syekh Siti Jenar menguraikan tentang ajaran Islam dan hubungannya dengan pandangan sufi yang dianutnya. Sedangkan, Ki Ageng Pengging menguraikan ajaran Hindu-Budha yang selama ini diyakininya sebagai kepercayaan yang dapat mengantarkannya menemukan hidup yang sejati. Ki Ageng Pengging mendengarkan dengan penuh *andap-ashor* (tata krama = bahasa Jawa) uraian Syekh Siti Jenar

yang menerangkan ajaran Islam secara runtut (teratur) dan mudah dipahami. Sehingga, Ki Ageng Pengging yang sebelumnya tidak pernah bersentuhan dengan ajaran Islam dapat memahami sesuatu yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar secara jelas. Akhirnya, di tengah-tengah pertukaran pendapat, keduanya berkesimpulan bahwa meskipun kepercayaan mereka berbeda, tetapi pada hakikatnya Allah dan Sang Hyang Widi adalah sama dan merupakan satu kesatuan yang berbeda bentuk atau wujudnya.

Menjelang tengah malam, masakan nasi kebuli telah matang. Kemudian, Syekh Siti Jenar dan Ki Ageng Pengging duduk bersama di serambi padepokan untuk menikmati masakan bersama. Saat itu, pertukaran pikiran atau pendapat berhenti sejenak, dan dilanjutkan kembali setelah mereka berdua selesai menikmati masakan.

Cukup lama Syekh Siti Jenar dan Ki Ageng Pengging menikmati masakan di serambi padepokan hingga tiba waktu tengah malam. Kemudian, mereka berdua masuk ke padepokan dan hendak melanjutkan kembali pertukaran pikiran atau pendapat. Ki Ageng Pengging mengambil kain putih yang dipakai untuk menutupi hidangan, kemudian mengikatkan kain putih itu di kepala. Sedangkan, Syekh Siti Jenar duduk bersila menghadap ke barat dan menunggu kedatangan Ki Ageng Pengging di hadapannya untuk kembali melanjutkan pertukaran pikiran atau pendapat.

Syekh Siti Jenar membuka pertukaran pikiran atau pendapat dengan bertanya tentang wujud Allah kepada Ki Ageng Pengging. Namun, Ki Ageng Pengging tidak menjawab karena memang ia tidak mengetahui. Lalu, Ki Ageng Pengging balik bertanya kepada Syekh Siti Jenar tentang keberadaan Sang Hyang Widi. Namun, Syekh Siti Jenar juga tidak menjawab karena memang ia tidak mengetahui. Lalu, keduanya sama-sama diam sambil merenungkan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Setelah cukup lama merenung, Ki Ageng Pengging mengatakan bahwa kelak ketika sudah mati, ia akan tinggal di nirwana bersama para dewa dan dewa tertingginya, Sang Hyang Widi. Mendengar perkataan itu, Syekh Siti Jenar mengatakan salah kepada Ki Ageng Pengging. Lalu, Ki Ageng Pengging meminta Syekh Siti Jenar menjelaskan keadaan yang kelak akan ia alami ketika sudah meninggal. Syekh Siti Jenar menjelaskan dengan pandangan sufinya. Ia menjelaskan kepada Ki Ageng Pengging bahwa kematian adalah awal dari kehidupan yang baru. Kematian adalah awal dari kehidupan abadi yang di sana berlaku ketentuan syariah. Sebaliknya, kehidupan di dunia adalah seperti kematian. Manusia terikat angan-angan yang muluk-muluk, iblis, setan, kafir, dan budi yang sebenarnya dapat menjerumuskan pada pikiran dan perbuatan yang tidak baik. Akibatnya, mereka terjatuh ke dalam neraka di dunia.

Syekh Siti Jenar juga menceritakan kepada Ki Ageng Pengging tentang kebenciannya hidup di dunia. Karena itu, ia begitu merindukan kehidupannya yang dahulu, sebelum ia dilahirkan ke dunia, tatkala masih dalam keadaan suci tanpa noda setitik pun, tanpa dosa sekecil pun, dan tiada tahu warna-warni kehidupan di dunia. Syekh Siti Jenar juga menambahkan bahwa ia sangat rindu akan kematian. Sebab, baginya, hidup di dunia terasa sangat memberatkan, begitu banyak cobaan yang bisa membuatnya lalai kepada Sang Pencipta. Inilah yang membuat manusia terjerumus di dunia sehingga terbakar api neraka yang sangat dahsyat. Manusia yang hidup di dunia bagaikan *mayyitun* atau mayat. Mayat-mayat itu berkeliaran mencari kesenangan, kebahagiaan, memanjakan hawa nafsu, mendambakan kekayaan yang berlimpah, mendambakan perhiasan yang berkilauan, tanpa menyadari bahwa mereka tak ubahnya mayat yang memang sengaja dihidupkan oleh Sang Pencipta untuk memenuhi kewajibannya, bukan kebutuhannya.

Ki Ageng Pengging mendengarkan penjelasan Syekh Siti Jenar dengan penuh perhatian. Namun, ia tidak memahami sepenuhnya penjelasan dari Syekh Siti Jenar. Maklum, ia berbeda kepercayaan dengan Syekh Siti Jenar. Karena itu, ia hanya terdiam sambil merenungkan penjelasan Syekh Siti Jenar.

Penjelasan Syekh Siti Jenar tentang kematian menarik hati Ki Ageng Pengging. Lalu, Ki Ageng Pengging meminta Syekh Siti Jenar untuk memberikan wejangan tentang hakikat Sang Pencipta itu dan tempat Dia berada. Dan, Syekh Siti Jenar menjelaskan mengenai persoalan Sang Pencipta yang dalam kepercayaan Budha disebut Sang Hyang Widi. Menurut Syekh Siti Jenar, Sang Pencipta itu tidak tampak oleh mata manusia. Dia tidak berada di sana dan di sini, melainkan berada di dalam diri setiap manusia yang memiliki 20 sifat, layaknya sifat-Nya yang tersebut di dalam kitab suci al-Qur'an, yaitu *wujud* (ada), *qidam* (terdahulu), *baqa'* (kekal), *mukhalafatuhu lilhawadits* (berbeda dengan segala yang baru), *qiyamuhu binafsih* (berdiri sendiri), *wahdaniyat* (satu), *qudrat* (kuasa), *iradat* (berkehendak), *'ilmu* (mengetahui), *hayat* (hidup), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), *kalam* (berbicara), *kaunuhu qaadiran* (keadaan-Nya Yang Maha Kuasa), *kaunuhu muridan* (keadaan-Nya Yang Maha Berkehendak), *kaunuhu* 'aaliman (keadaan-Nya Yang Maha Mengetahui), dan *kaunuhu bashiiran* (keadaan-Nya Yang Maha Melihat).

Ki Ageng Pengging masih tidak memahami penjelasan Syekh Siti Jenar. Karena itu, ia terus berpikir dan bertanya mengenai Sang Pencipta atau yang lebih dikenalnya dengan sebutan Sang Hyang Widi. Syekh Siti Jenar memberikan penjelasan dengan mengaitkannya pada pemahaman sufi yang dianutnya. Menurut sebuah literatur, Syekh Siti Jenar

memberikan penjelasan kepada Ki Ageng Pengging selama tujuh hari tujuh malam. Akhirnya, Ki Ageng Pengging menemukan pemahaman bahwa antara kepercayaannya dengan kepercayaan Syekh Siti Jenar pada intinya adalah sama. Adapun yang membedakan hanyalah praktik ajaran atau pengalamannya.

Bab 17

Ki Ageng Pengging Melakukan Pembangkangan terhadap Kesultanan Demak Bintoro

Setelah Ki Ageng Pengging menerima wejangan dari Syekh Siti Jenar, lambat-laun, sifatnya berubah mengikuti sifat Syekh Siti Jenar. Layaknya Syekh Siti Jenar kedua, ia pun menjadi orang yang rendah hati dan sangat cerdas dalam berkata. Lebih dari itu, ia juga menjadi tahu tentang hakikat Sang Pencipta serta arti hidup di dunia dan setelah kematian sehingga membenarkan paham sufi yang dianut oleh Syekh Siti Jenar.

Menurut Ki Ageng Pengging, manusia hidup haruslah mengerti tentang hak-hak kehidupan agar ia tidak terjerumus pada lembah keniscayaan, kebrutalan, dan keserakahan. Lembah inilah yang pada akhirnya menjauhkan seseorang dari nirwana, atau yang lebih dikenalnya sebagai tempat hidup abadi milik para Dewa.

Sebagai hamba, Ki Ageng Pengging meyakini bahwa hilangnya nyawa adalah awal dari kehidupan di nirwana yang abadi tanpa tersentuh kehampaan.

"Adanya Sang Hyang Widi adalah karena hidup dengan tenang dan menyatukan diri dengan alam. Sang Hyang Widi yaitu Allah, Allah yaitu Sang Hyang Widi. Keduanya tiada perbedaan. Hanya penyebutan/namanya yang berbeda. Ya, Dia menyatu dengan diri saya. Maka, ketika saya memanggil atau mengingat-Nya, Dia selalu ada dalam diri saya. Sebaliknya, ketika saya lupa dengan-Nya, Dia tetap telah berada di dalam diri saya." Demikianlah menurut Ki Ageng Pengging.

Di alam dunia yang fana ini, di mana saja berada, yang ada hanyalah manusia. Sang Hyang Widi atau Allah sudah menyatu dengan diri manusia. Dia tidak dapat berkeliaran di mana saja, sebab yang demikian itu adalah salah penafsiran. Ki Ageng Pengging berani melahirkan tekad bahwa Sang Hyang Widi atau Allah yang biasa disebut-sebut dalam doa atau dzikir itu tidak ada, karena sejatinya Dia telah menyatu dengan diri manusia. Sang Hyang Widi atau Allah yang demikian itu hanyalah bayangan dalam pikiran manusia.

Manusia sama dengan Sang Hyang Widi atau Allah. Ia memiliki sifat yang jumlahnya mencapai dua puluh layaknya sifat Sang Hyang Widi atau Allah. Antara agama

Islam dengan Hindu adalah sama, tiadalah perbedaan di antara keduanya. Adapun yang membedakan hanyalah praktik ajaran atau pengamalannya, sedangkan hakikatnya sama. Selain itu, Islam dengan Hindu adalah sebuah simbol nama dari kepercayaan. Demikianlah Ki Ageng Pengging yang sudah bersepakat dengan Syekh Siti Jenar tentang paham kepercayaan, setelah ia berguru selama tujuh hari tujuh malam kepada Syekh Siti Jenar.

Manusia hidup di dunia ini hanya menghadapi dua masalah, yakni susah-senang, sedih-bahagia, miskin-kaya, kejam-welas asih, sakit-sehat, muda-tua, dan sebagainya, yang kesemuanya sudah dijodohkan oleh Sang Hyang Widi atau Allah. Layaknya Tuhan dengan hamba-Nya, semuanya diciptakan berpasang-pasangan.

Manusia hidup tidak merasakan kematian, karena kematian sejatinya telah ia rasakan ketika hidup di dunia. Justru, yang dirasakan manusia adalah kehidupan baru yang sebenar-benarnya setelah ajal menjemput. Demikianlah pengetahuan yang bijaksana, yang meliputi dasar ajaran Syekh Siti Jenar. Ajaran tentang hakikat Sang Pencipta dan kehidupan yang tak ubahnya kematian.

Menurut Ki Ageng Pengging yang sudah berguru kepada Syekh Siti Jenar, hidup itu adalah manusia. Maksudnya, manusia sebagai makhluk yang memegang peranan paling utama, sedangkan yang lainnya berupa

bumi, matahari, bulan, bintang, binatang, alam, dan makhluk lainnya hanyalah semu, yang kesemuanya akan hancur pada masanya. Sang Hyang Widi atau Allah bukanlah sesuatu yang bersifat gaib, karena memang telah menyatu dengan diri manusia. Sang Hyang Widi atau Allah bisa pergi dari diri manusia bila ia berbuat aniaya dan menyimpang dari hak-hak yang telah digariskan-Nya. Syahadat itu berupa kepalsuan, sedangkan yang benar manusia tidaklah wajib mengucap syahadat, karena iman sebenarnya telah tertanam di dasar hati setiap manusia. Hanya saja, kecongkakan, keangkuhan, dan kesombongan itulah yang membuat iman di dasar hati tertutup, sehingga yang tampak adalah kekafiran/kemurtadan.

Ki Ageng Pengging sangat bersemangat menyebarkan ilmunya kepada masyarakat di Desa Pengging dan sekitarnya. Karena diketahui bahwa ia adalah keturunan dari salah seorang petinggi Majapahit, maka banyak orang yang mengikutinya dan menganut ajarannya. Setiap hari, berduyun-duyun orang datang untuk mendengarkan ceramahnya. Mereka tidak hanya berasal dari daerah sekitar Pengging, melainkan juga dari daerah yang lain yang sangat jauh dari Pengging. Bahkan, ada juga orang yang datang dari daerah yang sangat dekat dari Kesultanan Demak Bintoro. Hal ini tentunya membuat gaduh suasana di Ndalem Kesultanan Demak. Raden Patah yang saat itu menjabat sebagai Raja gelisah karena dikhawatirkan Ki

Ageng Pengging sedang mengumpulkan kekuatan besar untuk menyerang Kesultanan Demak Bintoro.

Semua ajaran yang disampaikan oleh Ki Ageng Pengging dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat awam. Tiada yang dirahasiakan, tanpa embel-embel syariat, tiada pula pujian-pujian kepada Sang Hyang Widi atau Allah, dan tiada pula shalawat kepada Muhammad Saw. Bahkan, berwudhu atau sekadar bersuci dari hadas kecil saja tidak diperlukan. Semua orang yang datang diberikan wejangan ilmu tentang Sang Hyang Widi atau Allah dan kehidupan di dunia yang tak lain menurutnya adalah kematian. Tidak peduli mereka dari kalangan raja, adipati, atau rakyat jelata sekalipun. Semua yang meminta wejangan diberikannya sebagaimana yang diwejangkan oleh Syekh Siti Jenar padanya.

Ki Ageng Pengging yang sudah mendapatkan ilmu dari Syekh Siti Jenar berani meniadakan wujud Sang Hyang Widi atau Allah. Bahkan, menyebut nama-Nya saja dinilai salah. Berdoa menggunakan nama-Nya juga salah. Manusia tidak wajib mengucapkan syahadat, berdoa, dan berdzikir menggunakan nama-Nya.

Ki Ageng Pengging adalah seseorang yang mencintai kehidupan duniawi. Baginya, nirwana adalah tempatnya hidup di dunia ini. Ia berpikiran atau berpendirian teguh pada pemahaman yang diyakininya di dalam diri, yang

sesungguhnya dinilai salah oleh para pemeluk agama Budha pada umumnya. Ki Ageng Pengging berpegangan pada budi yang tunggal, sebagaimana Syekh Siti Jenar yang berpegangan pada budi yang tunggal, yang diyakininya itu tak lain adalah diri sendiri.

Ki Ageng Pengging dapat menata jiwa yang baik sekali. Sehingga, walaupun hidupnya kurang beruntung, namun ia tetap merasa tenteram dan tenang. Ia menguasai ilmu luhur tentang kematian. Sehingga, kapan dan di mana pun, ia tetap bisa mati mulia selagi menginginkannya. Ia dapat menguasai jiwanya yang ketakutan menghadapi kematian sehingga menjadi tenang. Ia sungguh manusia yang bijaksana, tahu cara duduk tenang, mengatur pola pernapasan, dan memejamkan matanya, lalu mulai mengosongkan diri dan menyatukan diri dengan alam. Sehingga, perangainya selalu lurus mengikuti kemauan hatinya bagaikan peluru yang ditembakkan dari senapan.

Ki Ageng Pengging juga seorang yang dikenal dapat mengatur siasat perang yang mematikan kekuatan lawan. Maka, ia pun mengetahui cara mengubrak-abrik Kesultanan Demak Bintoro yang saat itu berkuasa. Ia berpendapat bahwa raja atau penguasa itu tak lain adalah manusia yang siang-malam pekerjaannya hanyalah berdusta belaka, siang-malam pekerjaannya hanyalah mengeruk tenaga rakyat tanpa pernah membayar mereka dengan setimpal.

Raja hidup dalam kekuasaan yang rentan membuatnya lupa kepada Sang Hyang Widi atau Allah. Siang-malam, ia hanya sibuk memikirkan kekuasaannya. Maka, tidak heran jika banyak rakyatnya yang menderita tidak mendapatkan perhatiannya. Demikianlah sedikit gambaran tentang Ki Ageng Pengging, seorang murid Syekh Siti Jenar yang teguh pendirian dan gagah berani.

Raja Kesultanan Demak Bintoro, Raden Patah, sudah mendengar kabar tentang Ki Ageng Pengging yang telah menjadi murid Syekh Siti Jenar. Maka, saat itu pula, ia dinyatakan membangkang Kesultanan Demak Bintoro karena menyebarkan ajaran yang bertentangan dengan Wali Sanga, ajaran yang dinilai dapat menyesatkan masyarakat awam. Namun, tidak mudah bagi Raden Patah untuk menindak tegas Ki Ageng Pengging. Sebab, Ki Ageng Pengging masih keturunan petinggi Majapahit, Ki Ageng Jayaningrat, yang menikah dengan Raden Ajeng Prambayun, anak Prabu Brawijaya.

Raden Patah khawatir jika Ki Ageng Pengging akan mengadakan pemberontakan terhadap Kesultanan Demak Bintoro karena dendam atas Kesultanan Demak Bintoro yang telah memutuskan ikatan dengan Majapahit ketika kondisi Majapahit sedang dilanda kemelut akibat pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di kalangan raja-raja. Apalagi, diketahui bahwa Ki Ageng

Pengging enggan tunduk pada Kesultanan Demak Bintoro, dan sekarang sedang mengumpulkan banyak orang untuk diajarkan ilmu *kemoksaan raga.*

Ki Ageng Pengging memperoleh ilmu *kemoksaan raga* dari Syekh Siti Jenar, seorang penganut ajaran sufi yang dinyatakan sesat oleh Wali Sanga karena menyebarkan ajaran sufi berdasarkan pandangannya sendiri, tidak berdasarkan al-Qur'an apalagi sunnah Rasulullah. Lebih sesat dari itu, Syekh Siti Jenar juga tidak menganggap keberadaan Allah. Ia justru menganggap bahwa diri sendiri adalah Allah. Meskipun demikian, semakin bertambahnya hari, semakin banyak orang yang tertarik pada ajaran sufinya.

Ki Ageng Pengging mencemooh agama Islam yang disebarkan oleh Wali Sanga. Ia mengatakan bahwa masyarakat Demak telah salah menyembah Allah dan mengikuti syariat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw., karena Allah itu sesungguhnya tidak ada. Adapun yang ada hanyalah bayangan yang membentuk wujud Allah, karena Allah telah menyatu di dalam diri manusia.

Bersama Syekh Siti Jenar, Ki Ageng Pengging memakai ajaran ini untuk menghalang-halangi langkah Wali Sanga yang menyebarkan agama Islam. Mereka berdua tak ubahnya musuh yang ikut merintangi serta mempersulit penyebaran agama Islam di daerah masing-masing. Raden

Patah marah besar mendengar kabar tersebut dari para telik sandi. Segera, ia memanggil Patih Dyan Dipati Wonosalam dan Penghulu Ketibanon untuk menghadap kepadanya.

Setelah berembug dengan Patih Dyan Dipati Wonosalam dan Penghulu Ketibanon, Raden Patah memutuskan untuk memerintah dua orang tentara kesultanan agar pergi ke Pengging menjemput Ki Ageng Pengging. Setiba di Pengging, dua orang tentara kesultanan itu langsung menemui Ki Ageng Pengging, dan menyampaikan maksud kedatangan mereka di padepokan yang setiap hari dijadikan tempat mengajar ajaran Ki Ageng Pengging.

Setelah dipaksa menghadap ke Kesultanan Demak Bintoro, Ki Ageng Pengging tetap menolak dan bersikukuh tidak berkenan menghadap ke Kesultanan Demak Bintoro. Maka, dua orang tentara itu pulang dengan tangan hampa. Setibanya di Istana Kesultanan Demak Bintoro, mereka melaporkan semua jawaban dan tanggapan Ki Ageng Pengging kepada Raden Patah. Terkejutlah Raden Patah dan Wali Sanga yang mendengar sesuatu yang disampaikan oleh dua tentara tersebut. Menurut mereka, penolakan Ki Ageng Pengging untuk menghadap ke Kesultanan Demak Bintoro adalah bentuk pemberontakan terhadap Kesultanan Demak Bintoro.

Raden Patah segera memanggil kembali Patih Dyan Dipati Wonosalam dan Penghulu Ketibanon untuk diajak

berembug sehubungan cara membujuk Ki Ageng Pengging agar segera menghadap ke Kesultana Demak Bintoro. Patih Dyan Dipati Wonosalam memohon restu agar ia sendirilah yang diberikan amanat untuk membujuk Ki Ageng Pengging. Raden Patah memberikan restu, dan akhirnya berangkatlah Patih Dyan Dipati Wonosalam ke Pengging dengan diiringi tiga orang pengawal.

Setiba di Pengging, Patih Dyan Dipati Wonosalam langsung menuju padepokan tempat Ki Ageng Pengging mengajarkan ajaranya. Saat itu, Ki Ageng Pengging sedang duduk di balik tirai atau selambu. Patih Dyan Dipati Wonosalam memberikan salam beberapa kali, namun tidak sekalipun dijawab oleh Ki Ageng Pengging. Akhirnya, setelah menunggu lama, Patih Dyan Dipati Wonosalam memberanikan diri menyingkap tirai kelambu yang menghalangi pandangannya terhadap Ki Ageng Pengging. Dan, terkejutlah Patih Dyan Dipati Wonosalam yang melihat cahaya bagaikan bulan purnama yang terpancar dari dalam diri Ki Ageng Pengging. Lalu, Patih Dyan Dipati Wonosalam menyampaikan maksudnya, meminta Ki Ageng Pengging agar menghadap ke Kesultanan Demak Bintoro. Ki Ageng Pengging tetap bersikukuh pada pendiriannya. Ia tidak ingin menghadap ke Kesultanan Demak Bintoro.

Bab 18
Jalan Kematian Murid-Murid Syekh Siti Jenar

Pandangan Syekh Siti Jenar yang menganggap bahwa kehidupan di dunia sebagai kematian jelas menyimpang dari kitab suci al-Qur'an dan hadits. Begitu pun juga hal ini bertentangan dengan ijma'[14] yang menjadi dasar hukum Kesultanan Demak dan agama Islam yang disebarkan oleh Wali Sanga.

Sebagai wali tertinggi, Syekh Siti Jenar berpendapat bahwa kehidupan adalah bentuk dari surga dan neraka. Diketahui bahwa dalam kehidupan ini, ada untung dan rugi, ada kaya dan miskin, ada sehat dan sakit, ada raja dan budak, ada tua dan muda, ada atasan dan bawahan, dan sebagainya. Itulah yang dimaksud oleh Syekh Siti Jenar dari surga dan neraka yang merupakan bentuk dari kehidupan. Menurutnya, pandangannya ini sesuai dengan dalil Syekh

[14] *Ijma'* adalah kesepakatan para *mujtahid* (ulama yang berijtihad).

Ibrahim as-Samarkandi yang berbunyi, "Sesungguhnya, orang mati itu menemukan jiwa dan raga serta memperoleh pahala surga dan neraka.

Pandangan Syekh Siti Jenar tersebut disalahkan oleh Wali Sanga. Sebab, menurut mereka, Syekh Siti Jenar telah mengartikan dalil dengan asal-asalan, tidak melihat musabab turunnya dalil, serta hanya menggunakan akal pikiran. Meskipun demikian, Syekh Siti Jenar tetap berpendirian teguh pada pandangannya. Malah, sebaliknya, ia justru telah menilai salah Wali Sanga yang berpandangan bahwa sekarang adalah hidup sebenar-benarnya, sementara esok ketika ajal menjemput adalah kematian. Berdasarkan pandangan yang diyakininya itu, Syekh Siti Jenar menyucikan perangai serta menguasai ilmu-ilmu luhur untuk menyucikan jiwa.

Syekh Siti Jenar memiliki beberapa murid yang memiliki kecerdasan luar biasa, di antaranya Ki Ageng Pengging, Ki Bisono, Ki Chanthulo, dan Ki Pringgoboyo. Keempat murid Syekh Siti Jenar tersebut sangat paham tentang ajaran atau pandangan Syekh Siti Jenar. Maka dari itu, mereka sependapat dengan Syekh Siti Jenar bahwa kehidupan ini tak ubahnya seperti kematian, mengandung bentuk surga dan neraka. Ada sakit ada sembuh, ada kaya ada miskin, ada tua ada muda, dan sebagainya. Mereka sudah membuktikannya dengan tanda-tanda yang banyak

dan nyata. Maka, siang-malam, mereka mengharap agar segera menemui ajal sehingga bisa menjalani kehidupan yang sebenar-benarnya, yang menurut mereka hanya bisa dijalani setelah kematian.

Banyak di antara masyarakat awam yang berdatangan untuk memperoleh wejangan dari Syekh Siti Jenar. Rata-rata, tujuan pertama mereka setelah memperoleh wejangan adalah untuk mendapatkan ketenangan. Namun, kenyataannya, bukanlah ketenangan yang mereka dapatkan, melainkan *kemrungsung* (baca: ketidaktenangan) dalam menjalani hidup. Ini karena pandangan Syekh Siti Jenar yang "salah" tentang kehidupan.

Syekh Siti Jenar mengajarkan pandangan sufi yang "menyimpang" kepada semua orang yang datang kepadanya. Tak terkecuali tua, muda, lelaki, atau perempuan, semua kebagian jatah pengajaran yang sama. Menurut sebuah buku berjudul *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* karya DR. Abdul Munir Mulkan, ada beberapa hal yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar. *Pertama*, Syekh Siti Jenar mengajarkan tentang asal-usul kehidupan. *Kedua*, Syekh Siti Jenar mengajarkan tentang pintu kehidupan. *Ketiga*, Syekh Siti Jenar mengajarkan tentang tempat hidup kekal dan abadi. *Keempat*, Syekh Siti Jenar mengajarkan tentang alam kematian, yaitu alam yang sedang dijalani sekarang. Lebih jauh dari itu, mereka semua juga diberi tahu tentang

adanya Yang Maha Luhur, yang menjadikan bumi dan angkasa ini.

Semua orang yang menerima wejangan dari Syekh Siti Jenar akan mengalami perubahan pandangan kepercayaan dalam hidup mereka. Pandangan kepercayaan itulah yang disebut-sebut oleh Wali Sanga sebagai "kesesatan" yang pada akhirnya menjerumuskan mereka pada jalan kehidupan yang salah. Makanya, tidak heran bila banyak murid Syekh Siti Jenar yang melakukan bunuh diri dengan berbagai cara yang tragis karena sangat terpengaruh oleh wejangan Syekh Siti Jenar. Dalam sebuah literatur, disebutkan bahwa murid-murid Syekh Siti Jenar banyak melakukan bunuh diri dengan cara melakukan hal-hal yang menerjang peraturan, seperti mencuri, mengamuk di jalan-jalan atau desa-desa, menggoda orang, dan sebagainya agar mereka dihakimi oleh masyarakat seketika. Sehingga, mereka dapat pulang ke tempat kehidupan yang abadi. Mereka melakukan hal-hal tersebut bukan karena dasar keinginan mereka sendiri, melainkan karena rasa takut yang berlebihan dalam menjalani kehidupan. Sebab, mereka menjumpai banyak wujud neraka di dunia, seperti kesialan, kesakitan, duka nestapa, kemiskinan, dan sebagainya.

Masyarakat yang melihat tingkah polah murid-murid Syekh Siti Jenar merasa heran bercampur rasa takut.

Heran karena mereka melihat perilaku yang tidak wajar dari seorang manusia, dan takut bilamana mereka terkena imbas dari perilaku manusia yang tidak wajar itu. Dari sinilah, kabar keberadaan mereka yang bertingkah polah tidak wajar mulai tersebar, hingga akhirnya sampai ke Istana Kasultanan Demak Bintoro. Raden Patah yang mendengar kabar tersebut menjadi gelisah, khawatir bilamana rakyatnya terus-menerus terhasut dan menjadi korban dari ajaran sufi Syekh Siti Jenar yang menyimpang.

Setelah menerima kabar ini, Raden Patah segera memerintahkan prajuritnya untuk menangkap semua murid Syekh Siti Jenar. Setelah sebagian dari mereka ditangkap, mereka dimasukkan ke penjara. Namun anehnya, di dalam penjara, mereka juga berperilaku yang tidak wajar, sehingga semuanya saling membunuh. Padahal, sebab perkaranya belum diketahui oleh pihak pengadilan Kesultanan Demak Bintoro. Karena itu, Raden Patah memerintahkan prajuritnya lagi untuk mencari dan menangkap murid-murid Syekh Siti Jenar. Beberapa hari kemudian, kebetulan terdapat tiga murid Syekh Siti Jenar yang berperilaku tidak wajar. Mereka membuat keonaran yang tidak keruan di rumah penduduk desa. Segera, mereka ditangkap oleh prajurit Kesultanan, lalu dimasukkan ke penjara.

Ketika di penjara, murid-murid Syekh Siti Jenar itu dicecar dengan banyak pertanyaan oleh pihak Kesultanan Demak Bintoro. Lantas, jawaban mereka pada intinya sama. Mereka menginginkan hidup yang sejati, yang hanya dapat diraih setelah mereka menjalani kematian. Mereka tidak tahan menjalani kehidupan di dunia karena kehidupan tersebut tak ubahnya kematian. Mereka melihat neraka serta bangkai-bangkai yang bertebaran kesana-kemari. Bangkai-bangkai yang dimaksud mereka adalah manusia yang menurut mereka tidak mengetahui apa-apa tentang asal-usul kehidupan, kehidupan yang abadi, kematian, serta hakikat keberadaan Allah, yang sering mereka sebut sebagai Yang Maha Luhur.

Demikianlah, pendirian murid-murid Syekh Siti Jenar sangat teguh, sama seperti gurunya. Mereka tidak mudah ditaklukkan, bahkan tidak menghiraukan nasihat Raden Patah sedikit pun. Mereka telah terpengaruh oleh wejangan Syekh Siti Jenar.

Semakin hari, semakin bertambah banyak orang yang "tersesat" akibat wejangan Syekh Siti Jenar. Di Kesultanan Demak Bintoro, setiap hari mendapatkan berita baru bahwa di desa-desa luar daerah kadipaten, orang-orang berperilaku tidak wajar. Mereka mengamuk, berbuat onar, melanggar peraturan, dan merusak rumah-rumah penduduk. Mereka ingin mati seperti teman-teman mereka

yang lain, yang sudah dahulu dikeroyok oleh orang atau saling bunuh diri. Mereka adalah murid Syekh Siti Jenar yang dihinggapi ketakutan yang mendalam.

Bab 19
Wacana Pemanggilan Syekh Siti Jenar ke Masjid Demak

Raden Patah berembug dengan Patih Dyan Dipati Wonosalam beserta petinggi kesultanan lain untuk menghentikan ajaran Syekh Siti Jenar yang menyesatkan. Kemudian, diutuslah beberapa patih yang pantas dijadikan telik sandi untuk mencari tahu atau menyelidiki secara lebih dalam mengenai seluk-beluk ajaran Syekh Siti Jenar. Segera, mereka berangkat ke Desa Krendhasawa, tempat Syekh Siti Jenar mengajarkan pandangan sufinya yang menyimpang kepada banyak orang.

Sesampainya di tempat tujuan, para patih tersebut bergabung dengan murid-murid Syekh Siti Jenar yang saat itu sedang tenang menyimak ajaran Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar tidak mengetahui bahwa ternyata ada telik sandi Kesultanan Demak Bintoro yang ikut bergabung

mendengarkan ajarannya. Sebaliknya, ia tetap mengajarkan ilmunya tanpa tebang pilih. Setelah dirasa mendapatkan pemahaman yang jelas, kembalilah para patih itu ke Kesultanan Demak Bintoro.

Setiba di Kesultanan Demak Bintoro, segera para patih itu menghadap Raden Patah yang sudah lama menunggu kedatangan mereka. Mereka melaporkan sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan ketahui tentang wejangan Syekh Siti Jenar, dari mulai duduk di tempat pengajaran hingga akhir kepulangan. Murid-murid Syekh Siti Jenar yang belajar di sana pun tidak luput dari laporan mereka. Raden Patah sangat heran mendengarkan cerita para patih itu, kemudian ia memanggil Patih Dyan Dipati Wonosalam untuk dimintai pertimbangan.

Raden Patah mengusulkan kebijakannya untuk menjemput paksa dan atau memberantas Syekh Siti Jenar jika ia tidak menghentikan ajarannya. Namun, kebijakan itu dinilai kurang baik oleh Patih Dyan Dipati Wonosalam. Sebab, Syekh Siti Jenar mendapat sebutan wali tertinggi dan dahulu pernah menjabat sebagai pimpinan para wali. Lalu, Patih Dyan Dipati Wonosalam mengusulkan pendapatnya agar Raden Patah menyerahkan urusan Syekh Siti Jenar kepada Wali Sanga. Raden Patah menyetujuinya. Lalu, segeralah ia pergi ke masjid untuk bertemu dengan Wali Sanga.

Tidak lama kemudian, Raden Patah sudah sampai di masjid dan disambut oleh Wali Sanga dengan penuh penghormatan. Salah seorang anggota Wali Sanga, Sunan Bonang, sepertinya sudah menangkap bahwa kedatangan Raden Patah ke masjid adalah untuk membicarakan sesuatu hal yang amat penting. Karena itu, ia mengajak Raden Patah beserta para wali yang lain untuk duduk bersama di tengah masjid. Tepatnya, di depan tempat imam. Kemudian, Raden Patah menceritakan tentang rakyatnya yang bertingkah polah tidak wajar setelah menjadi murid Syekh Siti Jenar. Mereka melanggar peraturan hukum Kesultanan Demak Bintoro, menerjang rambu-rambu agama, berbuat onar dan merusak ketenteraman sesama penduduk, mencemooh agama Allah dan Rasul-Nya, dan secara tidak langsung mereka merendahkan martabat Kesultanan Demak Bintoro. Kesultanan Demak Bintoro yang pada mulanya tenteram dan aman menjadi terganggu. Banyak penduduk yang melaporkan berita ini ke Istana bahwa mereka menjadi heran dan sangat ketakutan melihat tingkah polah murid-murid Syekh Siti Jenar yang tidak wajar. Murid-murid Syekh Siti Jenar bertingkah polah seperti itu adalah tak lain agar mereka dikeroyok dan dibunuh. Bagi mereka, mati adalah tujuan utama. Mati adalah jalan untuk menuju kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya.

Beberapa di antara mereka ada yang ditangkap oleh prajurit kesultanan, lalu dimasukkan ke penjara. Namun, di penjara, mereka melakukan bunuh diri, dan ada yang saling membunuh dengan teman-temannya. Selain dari mereka, ada tiga orang yang diperiksa perkaranya. Setelah ditanya dengan berbagai pertanyaan, mereka mengatakan bahwa yang mereka lakukan adalah mencari kehidupan. Bagi mereka, hidup di dunia adalah kematian. Oleh karena itu, mereka melakukan berbagai cara untuk bisa mati. Sebab, kematian adalah awal dari kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya.

Setelah berpanjang-lebar menceritakan murid-murid Syekh Siti Jenar tersebut, Raden Patah menyatakan bahwa semua kejadian tersebut tak lain adalah disebabkan oleh Syekh Siti Jenar yang telah menyebarkan pandangan sufi yang menyimpang. Kemudian, Raden Patah meminta pendapat Wali Sanga tentang hal terbaik yang harus dilakukan untuk menindak Syekh Siti Jenar. Sunan Bonang menyatakan pendapatnya bahwa semua itu biarlah Wali Sanga yang membahas dan memutuskan. Sebab, Syekh Siti Jenar sudah menjadi *waliyullah* tertinggi dan sangat cerdas. Dari sinilah, kemudian muncul wacana untuk memanggil Syekh Siti Jenar ke Masjid Demak.

Bab 20

Syekh Siti Jenar Dipanggil oleh Wali Sanga ke Masjid Demak

Setelah mengadakan rapat tertutup di Masjid Demak, Wali Sanga akhirnya memutuskan untuk mengirimkan dua orang guna memanggil Syekh Siti Jenar ke Masjid Demak. Dua orang yang dimaksud adalah Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo, yang keduanya tak lain adalah murid Sunan Kalijaga. Setelah mereka mendapatkan pesan dari Sunan Bonang, berangkatlah mereka menuju desa Krendhasawa.

Selang perjalanan selama setengah hari, tibalah mereka di halaman rumah Syekh Siti Jenar. Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo yang melihat Syekh Siti Jenar sedang mengajarkan pandangan sufi kepada muridnya mengucapkan salam beberapa kali, namun tidak dijawab sekali pun oleh Syekh Siti Jenar. Maka, mereka terpaksa

menunggu di halaman rumah sampai akhirnya Syekh Siti Jenar selesai mengajar.

Selesai mengajar, Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo langsung menemui Syekh Siti Jenar yang masih duduk di tempat pengajarannya. Terkejutlah Syekh Siti Jenar melihat kedatangan mereka berdua. Pangeran Bayat bersuara cukup keras menyampaikan maksud dan tujuannya datang kepada Syekh Siti Jenar bahwa tak lain adalah untuk memanggil Syekh Siti Jenar agar datang ke Masjid Demak untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Syekh Siti Jenar menolak dengan perkataan yang congak. Menurutnya, meskipun ia dipanggil oleh seratus wali sekalipun, ia tidak akan sudi datang ke Masjid Demak. Sebab, bagi Syekh Siti Jenar, dirinya bukanlah budak dari Wali Sanga yang rela diperintah untuk melakukan apa pun. Syekh Siti Jenar juga mengatakan bahwa Wali Sanga tak ubahnya seperti bangkai yang berserakan, namun hidup di dunia. Lebih dari itu, ia juga mengaku dirinya sebagai Allah, yang memiliki langit dan bumi sekaligus isinya. Lalu, Syekh Siti Jenar menjelaskan sedikit tentang asal-usul kejadian alam, yang tak lain dulunya adalah kosong sebelum manusia hidup di alam kematian.

Lantas, Syekh Siti Jenar lantas menjelek-jelekkan Wali Sanga dengan mengatakan bahwa Wali Sanga tidak mengakui diri mereka sebagai bangkai, namun mereka

tetap mengatakan dekat dengan Allah. Mereka menipu banyak orang dengan berkedok menyebarkan agama, mengajarkan ilmu-ilmu agama, menyuruh para santri dan masyarakat agar bersembahyang di Masjid Demak yang mereka katakan sebagai rumah Allah. Semua itu disebut sebagai kebohongan belaka dan tiada dalilnya oleh Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar juga mengatakan bahwa dahulu ia juga sempat mengikuti anjuran wali untuk shalat di Masjid Demak, tetapi hingga sekarang ia sangat menyesal. Sebab, dari shalat tersebut, ia tidak kunjung dapat bermakrifat kepada Allah.

Selanjutnya, Syekh Siti Jenar menyebut dirinya sebagai Allah. Ia mengatakan bahwa dirinya adalah tempat Allah bersemayam. Allah menyatu atau melebur dengannya di alam kematian. Namun, kelak ketika ia sudah berada di kehidupan yang abadi atau sebenar-benarnya, Allah tidak lagi bersemayam di dalam dirinya. Karena kelak ia akan hidup sendiri, tanpa Allah yang banyak orang menyebut-Nya sebagai Khaliq. Adapun yang hidup kelak hanyalah Syekh Siti Jenar sendiri, dan para muridnya yang mengikuti ajarannya. Mereka hidup langgeng tanpa pernah menjumpai kepahitan yang dinilai sebagai wujud neraka, sebagaimana yang sering dijumpai di alam kematian ini. Hanya nikmatlah yang akan mereka rasakan kelak. Itulah sebabnya, ia tidak tahan hidup di alam kematian ini. Ia sangat menderita, merasakan susah dan kesedihan yang

mendalam. Ia ingin kembali ke alam kehidupan, alam tempatnya dahulu sebelum dilahirkan, juga tempatnya kelak ketika sudah meninggal.

Setengah mencemooh, Syekh Siti Jenar kembali melanjutkan perkataannya. Ia mengatakan bahwa jika Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo tidak mengerti yang dikatakannya tadi, mereka akan tetap tersesat di dunia. Tentu saja, seperti halnya mereka senang dalam menjalani hidup di alam kematian ini, yang di sini semuanya serba ada. Surga dan neraka serba tampak. Semuanya disajikan, dan manusia hanya tinggal memilih yang disukainya. Syekh Siti Jenar kembali mencemooh bahwa Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo memiliki perangai yang tidak terpuji, hati yang kotor, menyesatkan masyarakat, dan menipu para penduduk desa. Pagi hingga sore hari, mereka bersembah sujud agar mendapatkan ganjaran di akhirat. Malam hari, mereka berdzikir agar hati menjadi tenang. Namun, mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya mereka hidup di alam kematian yang tertutup oleh kehidupan duniawi ini.

Tanpa berhenti, Syekh Siti Jenar terus melanjutkan perkataannya. Dalam perkataannya itu, ia mengatakan bahwa Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo tidak menyadari bahwa raga mereka berbentuk daging, tulang, sumsum, dan otot yang tiada lain berasal dari air yang keji (sperma). Mereka tidak mungkin dapat memperbaiki asal-usulnya

itu, meskipun shalat malam seribu rakaat sehari. Setelah mati, raga mereka pun akan berubah menjadi debu, karena sesungguhnya mereka berasal dari debu. Lantas, Syekh Siti Jenar memperingatkan Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo agar jangan suka mengganggu urusan orang. Sebab, Syekh Siti Jenar adalah orang bijaksana yang memiliki urusan jauh lebih penting ketimbang meladeni mereka berdua.

Syekh Siti Jenar kembali mengatakan bahwa guru Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo, Wali Sanga, itu sebenarnya jahat dan suka menipu banyak orang. Mereka berkedok penyebar agama Islam, tetapi nyatanya belum pernah melihat Allah. Jangankan Allah, malaikat saja belum pernah mereka lihat. Bahkan, tidak pernah melihat malaikat yang memiliki kedudukan paling rendah pun di antara malaikat-malaikat yang lain. Ke mana pun mereka mencari Allah, mereka tidak akan menemukan. Akhirnya, mereka menyembah budi yang menganganKan wujud Allah.

Terkejutlah Syekh Dumbo. Kemudian, ia mengutarakan pendapatnya dengan mengatakan bahwa sesuatu yang diucapkan oleh Syekh Siti Jenar adalah salah dan sangat menyimpang jauh dari kitab suci al-Qur'an dan hadits. Selain itu, pendapat Syekh Siti Jenar juga bertentangan dengan ijma' dan *kiyas* para wali. Syekh Dumbo juga menasihati Syekh Siti Jenar agar tidak mengulangi

perkataannya yang demikian, karena itu adalah jalan pikiran yang tidak benar.

Pangeran Bayat menambahkan bahwa sejatinya Syekh Siti Jenar telah mengajarkan pandangan sufi yang keliru dan merusak syariat. Sehingga, banyak masyarakat awam yang mengikutinya menjadi terjerumus pada jalan hidup yang salah. Mereka menyebut dunia sebagai alam kematian, sedangkan akhirat sebagai alam kehidupan. Dalam kehidupan dunia, ada surga dan neraka, sedangkan di akhirat hanya terdapat surga dan tidak terdapat neraka. Kemudian, Pangeran Bayat bertanya tentang pedoman Syekh Siti Jenar mengajarkan pandangan sufinya yang menyimpang.

Syekh Siti Jenar tertawa mendengar pertanyaan Pangeran Bayat. Kemudian, ia justru bertanya balik tentang kemampuan guru Pangeran Bayat, Wali Sanga, dalam mendalami ilmu tafsir. Menurut Syekh Siti Jenar, Wali Sanga kurang becus mempelajari ilmu tafsir. Karena itu, mereka salah dalam menafsirkan dalil-dalil yang terdapat di dalam kitab suci al-Qur'an. Mereka yang mengukuhkan diri sebagai wali justru tidak pantas disebut wali. Sebab, mereka menolak jika diminta untuk mati. Mereka menginginkan hidup tenang dan meninggal jika Malaikat Maut telah menjemput mereka. Begitulah kiranya perkataan Syekh Siti Jenar.

Syekh Siti Jenar kembali mengatakan bahwa Pangeran Bayat itu termasuk orang yang bodoh, yang setiap hari mengaji al-Qur'an, tetapi sama sekali tidak memikirkan maknanya. Pangeran Bayat hanya menuntut ilmu kepada gurunya, Sunan Kalijaga, tetapi lengah karena hanya mendengarkan omongan dari wali yang sejatinya tidak mendalami ilmu tafsir. Pangeran Bayat sekali-kali tidak memiliki jiwa yang suci sehingga hidupnya kesasar. Kalau sudah demikian halnya, sampai kapan pun, Pangeran Bayat akan menjadi orang yang terbelenggu dengan urusan duniawiah. Berperilaku layaknya wali atau orang suci, tetapi hidupnya sungguh kesasar. Tidak sesuai dengan tafsir dalil-dalil yang tersebut di dalam al-Qur'an. Kemudian, Syekh Siti Jenar juga mengatakan bahwa pedomannya mengajarkan pandangan sufi adalah kitab suci al-Qur'an, atau yang lebih sering disebutnya dengan nama mushaf.

Syekh Siti Jenar menyebutkan sebuah dalil, "*Hayun daa-im laayamuutu abadan*" (Hidup tidak kenal mati, langgeng untuk selama-lamanya). Kemudian, ia menafsirkan bahwa hidup yang abadi dan sebenar-benarnya bukanlah di dunia ini. Sebab, jika ada, pastilah manusia semua tidak akan mati, melainkan hidup untuk selama-lamanya. Sedangkan, di alam kubur, manusia memperoleh awak atau jasad. Karena itu, mereka akan merasakan manis dan pahitnya surga dan neraka. Syekh Siti Jenar menegaskan bahwa alam

kubur itulah yang sekarang dihuni manusia, yakni alam dunia ini yang tak lain adalah alam kematian.

Kemudian, Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo bertanya mengenai keberadaan surga dan neraka untuk disampaikan nantinya kepada Wali Sanga. Syekh Siti Jenar menjelaskan bahwa surga dan neraka itu berasal dari kejadian. Ia menegaskan bahwa surga dan neraka sekarang sudah terlihat, keduanya terbentuk oleh kejadian, sama seperti wujud manusia yang terbentuk dari kejadian.

Lalu, Syekh Siti Jenar memberikan gambaran tentang surga dan neraka. Ia menceritakan kisah budak yang bahagia sebagai gambar surga, dan menceritakan kisah raja yang gelisah atau sedih sebagai gambar neraka. Kemudian, Syekh Siti Jenar menyindir Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo dengan bertanya apakah mereka tidak pernah melihat sekali pun gambar surga dan neraka setiap hari? Padahal nyata-nyata gambar itu ada di dalam alam kematian ini.

Kemudian, Syekh Siti Jenar mengajukan pertanyaan kepada Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo mengenai dasar keinginan dan alasan mereka menjadi wali. Lalu, bertanya lagi mengenai jubah dan surban mereka yang terlalu panjang dengan mengaitkan kehidupan keduanya dahulu yang berbeda dengan sekarang. Syekh Siti Jenar mengungkit-ungkit bahwa dahulu mereka adalah orang

kaya raya, hidup berkelimpahan harta tanpa kurang apa pun juga. Namun, sekarang setelah menjadi murid wali, mereka mudah diperintah oleh para wali. Sudah jelas, mereka tidak konsisten terhadap cita-cita mereka sejak kecil. Tegas Syekh Siti Jenar demikian.

Syekh Dumbo berbisik kepada Pangeran Bayat untuk berdiam diri daripada meladeni Syekh Siti Jenar yang perkataannya semakin lama semakin melantur tak berpedoman. Kemudian, ketika Syekh Siti Jenar kembali melanjutkan perkataannya, Pangeran Bayat menyela dengan suara yang cukup keras. Ia mengatakan bahwa sesungguhnya Syekh Siti Jenar telah salah menafsirkan dalil-dalil kitab suci al-Qur'an yang dijadikannya sebagai pandangan sufi.

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

Bab 21
Menjemput Kematian Syekh Siti Jenar

Ketika Pangeran Bayat dan Syekh Dumbo tidak berhasil membujuk Syekh Siti Jenar memenuhi panggilan ke Masjid Demak, mereka memutuskan untuk kembali pulang. Setibanya di Masjid Demak, mereka disambut oleh Wali Sanga yang saat itu sedang duduk menantikan kedatangan mereka. Setelah bersalaman seperti lazim dilakukan oleh para santri kepada guru mereka, kedua utusan itu bercerita di hadapan Wali Sanga.

Pangeran Bayat menceritakan tentang keadaan yang dilihatnya di rumah Syekh Siti Jenar, dan membenarkan adanya praktik penyebaran ajaran sufi yang menyimpang. Selanjutnya, ia juga menceritakan tentang pembicaraannya dengan Syekh Siti Jenar mulai dari awal sampai akhir.

Sementara itu, Syekh Dumbo menceritakan tentang murid-murid yang belajar kepada Syekh Siti Jenar dan pendapat-pendapat Syekh Siti Jenar yangjelas menyimpang dari kitab suci al-Qur'an dan hadits. Lebih dari itu, ia juga menilai bahwa ajaran Syekh Siti Jenar jelas bertentangan dengan kebijaksanaan Wali Sanga dan agama Islam yang dipakai sebagai dasar hukum pemerintahan Kesultanan Demak Bintoro. Dari keadaan yang dilihatnya di rumah Syekh Siti Jenar, Syekh Dumbo berani menyimpulkan bahwa apabila ajaran Syekh Siti Jenar dibiarkan berlarut-larut, maka akan semakin banyak menyesatkan masyarakat awam, mengganggu ketenteraman penduduk, membuat kejahatan semakin merajalela, dan yang lebih parahnya lagi akan menurunkan citra Raden Patah sebagai raja yang mengayomi rakyat di wilayah Kesultanan Demak Bintoro. Hal ini jelas tidak perlu dibiarkan, dan Syekh Siti Jenar harus ditindak dengan tegas, tegas Syekh Dumbo.

Sunan Bonang yang menyimak cerita kedua utusan itu mengeluarkan pendapat agar sekiranya Wali Sanga menjatuhkan hukuman yang sesuai dengan hukum pemerintahan Kesultanan Demak Bintoro kepada Syekh Siti Jenar. Sunan Kalijaga menambahkan pendapat agar sebaiknya urusan Syekh Jenar ini dibahas bersama dengan mendatangkan Raden Patah beserta Patih Dyan Dipati Wonosalam serta para petinggi Kesultanan, termasuk penghulu dan jaksa.

Lalu, Sunan Bonang menunjuk salah seorang santri untuk memberi tahu kepada Raden Patah beserta Patih Dyan Dipati Wonosalam serta para petinggi Kesultanan, termasuk penghulu dan jaksa, supaya datang di musyawarah yang diadakan di Masjid Demak keesokan harinya.

Gambar 2. Masjid Demak (tampak depan)

Gambar 3. Masjid Demak (tampak dari pinggir jalan raya)

Gambar 4. *Soko* agung Masjid Demak

Keesokan harinya, para tamu sudah berkumpul di dalam Masjid Demak, termasuk juga Raden Patah yang justru menjadi tamu pertama sebelum kedatangan Patih Dyan Dipati Wonosalam dan para petinggi Kesultanan. Lalu, Sunan Bonang memulai musyawarah menurut tata cara para wali. Ia memimpin doa sebelum musyawarah dimulai.

Di awal musyawarah, Sunan Bonang menyampaikan maksud atau tujuan musyawarah, yang tak lain adalah untuk berembug mengenai hukuman bagi Syekh Siti Jenar yang ternyata setelah diselidiki memang benar telah menyampaikan ajaran sufi yang menyimpang. Kemudian, Sunan Bonang menjelaskan sedikit mengenai ajaran Syekh Siti Jenar yang menyimpang itu. Sunan Bonang menyatakan bahwa Syekh Siti Jenar telah menyebarkan ajaran yang tidak sesuai dengan syariat Islam, ajaran yang menyimpang jauh dari al-Qur'an dan hadits. Syekh Siti Jenar telah menafsirkan dalil-dalil kitab suci al-Qur'an dengan asal-asalan. Syekh Siti Jenar juga telah terbukti menuntun orang awam ke jalan yang salah sehingga mereka banyak membuat keonaran dan membuat takut penduduk.

Sunan Bonang melanjutkan dengan mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar menyebut dunia sebagai alam kematian, sedangkan akhirat sebagai alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Ajarannya tentang hidup

dan mati membingungkan semua orang yang menerima ajarannya itu, sehingga mereka menjadi majenun yang siang-malam menginginkan kematian. Ajarannya ini jelas salah dan tidak sesuai dengan kitab suci al-Qur'an.

Kemudian, Raden Patah mengusulkan pendapat dengan mengatakan bahwa ia siap membantu menangkap—dan apabila perlu membunuh—Syekh Siti Jenar dengan prajurit bersenjata. Namun, pendapat Raden Patah ini dinilai kurang tepat oleh Pangeran Modang. Menurutnya, Syekh Siti Jenar tidaklah seorang pemberontak, sehingga tentu kurang tepat jika menangkap atau membunuhnya dengan prajurit bersenjata. Kemudian, ia mengusulkan pendapat dengan mengatakan bahwa sebaiknya Syekh Siti Jenar ditindak dengan cara sembunyi-sembunyi. Maksudnya, beberapa utusan Wali Sanga mendatangi rumah Syekh Siti Jenar, lalu secara sembunyi-sembunyi mereka menangkap atau membunuh Syekh Siti Jenar.

Patih Dyan Dipati Wonosalam dengan halus tidak menyetujui pendapat Pangeran Modang. Menurutnya, kurang pantas melakukan hal yang diusulkan Pangeran Podang karena Kesultanan Demak Bintoro memiliki peraturan yang harus ditaati oleh semua rakyatnya. Sementara, usulan Pangeran Modang bertentangan dengan peraturan Kesultanan Demak Bintoro. Ia khawatir, jika yang demikian dilakukan akan berimbas pada

Kesultanan Demak Bintoro karena akan dikecam oleh kerajaan-kerajaan tetangga. Patih Dyan Dipati Wonosalam mengingatkan para hadirin sembari mengusulkan pendapatnya. Ia mengingatkan bahwa membunuh manusia itu haram hukumnya, sebab menyimpang dari yang selama ini diajarkan dalam hadits. Akan tetapi, karena ada sebab, maka manusia diperbolehkan melakukan pembunuhan. Jika yang bersangkutan mempunyai masalah dengan Kesultanan Demak Bintoro, maka Raden Patahlah yang harus memutuskan dengan surat panggilan. Tentunya, dengan bermusyawarah dan pertimbangan yang matang dengan Wali Sanga dan petinggi Kesultanan seperti ini. Syekh Siti Jenar dipanggil sekali lagi ke Masjid Demak. Jika ia memang tidak memenuhi panggilan tersebut, maka terpaksa surat panggilan menjadi surat keputusan yang menyatakan bahwa ia harus dihukum mati.

Patih Dipati Dyan Wonosalam menambahkan dengan berkata bahwa usulan yang disampaikannya itu dinilai lebih tepat, sebab telah dimusyawarahkan dan dipertimbangkan secara matang-matang. Hal ini tidak akan digunjingkan dan menjadi masalah di kalangan kerajaan-kerajaan tetangga, karena telah diputuskan oleh Raja melalui surat panggilan. Terkait cara melakukan hukuman mati, itu terserah Wali Sanga, karena merekalah yang paling berhak memutuskan. Sebab, Syekh Siti Jenar adalah tak lain setingkat dengan mereka.

Kemudian, Patih Dipati Dyan Wonosalam memberikan penjelasan bahwa sebaiknya Raden Patah membuat surat panggilan atas nama Kesultanan Demak Bintoro, kemudian menetapkan cara pemecahan masalah dan hukuman bilamana Syekh Siti Jenar tidak menuruti atau menaatinya. Raden Patah beserta Wali Sanga dan petinggi kesultanan menyetujui usulan Patih Dipati Dyan Wonosalam. Kemudian, segeralah Raden Patah memerintah juru panitera untuk membuat surat panggilan. Tidak lama berselang, surat panggilan pun selesai dibuat. Patih Dyan Dipati Wonosalam memeriksa kebenarannya, kemudian membacanya di depan para hadirin dengan suara yang cukup keras.

Adapun isi dari surat panggilan tersebut antara lain sebagai berikut:

"Atas nama Kesultanan Demak Bintoro, saya Raden Patah yang bertahta sebagai Raja, memerintah kepada kamu, Syekh Siti Jenar, yang berkedudukan sebagai wali agung dan penyebar ajaran sufi, untuk menghadap ke Masjid Demak guna meluruskan akidah dan ajaran. Perintah ini diputuskan berdasarkan musyawarah para petinggi Kesultanan Demak Bintoro dan Wali Sanga, yang berpendapat bahwa kamu telah menyebarkan ajaran sufi

yang menyimpang, ajaran sufi yang tidak sesuai dengan kitab suci al-Qur'an dan hadits Rasul, juga bertentangan dengan peraturan hukum Kesultanan Demak Bintoro yang berpedoman agama Islam. Kedatangan kamu menghadap ke Masjid Demak hendaknya bersama para utusan Kesultanan Demak Bintoro yang kami berikan tugas untuk memberikan surat ini. Jika kamu tidak bersedia untuk menghadap ke Masjid Demak, maka surat ini bersifat sebagai kuasa kepada para utusan untuk membinasakan kamu sesuai dengan peraturan Kesultanan Demak Bintoro yang telah disepakati Wali Sanga."

Setelah surat panggilan ini selesai dibuat, segeralah Raden Patah membubuhkan namanya di dalam surat. Setelah itu, bermusyawarah kembali untuk menentukan siapa di antara hadirin yang paling tepat dijadikan utusan untuk mengantarkan surat panggilan kepada Syekh Siti Jenar. Sunan Kalijaga mengusulkan bahwa alangkah baiknya bila yang mengantarkan surat panggilan tersebut adalah Wali Sanga, karena hanya merekalah yang memiliki ilmu setingkat dengan Syekh Siti Jenar sehingga bisa menghadapi Syekh Siti Jenar.

Sunan Gresik mengusulkan pendapat yang berbeda. Ia mengatakan bahwa lima wali beserta santri-santrinya

cukup untuk mengantarkan surat panggilan kepada Syekh Siti Jenar. Lima wali yang dimaksud adalah Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Pangeran Modang, dan Sunan Gesang.

Sunan Bonang dan Sunan Kudus menyetujui usulan Sunan Gresik. Lalu, Sunan Bonang menyarankan kepada Raden Patah untuk memerintah kesatria antipati agar mengamankan Kesultanan Demak Bintoro siang dan malam hari selama kepergian lima wali mengantar surat panggilan kepada Syekh Siti Jenar. Sebab, dikhawatirkan akan terjadi pemberontakan massal di Kesultanan Demak Bintoro selepas Syekh Siti Jenar dibunuh jika memang ia tidak menuruti atau mengikuti perintah menghadap ke Masjid Demak.

Raden Patah menyanggupi saran Sunan Bonang, kemudian ia memanggil beberapa patih untuk melaksanakan saran yang disampaikan oleh Sunan Bonang. Demikian pula para bupati diperintahkan untuk menjaga keamanan dan ketenteraman daerahnya siang dan malam hari. Beberapa saat kemudian, musyawarah usai, dan Raden Patah memohon diri untuk kembali ke istana. Para hadirin memberi hormat dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam.

Keesokan harinya, berangkatlah lima wali yang ditunjuk beserta santri-santri mereka yang berjumlah

empat puluh orang menuju rumah Syekh Siti Jenar. Mereka mengenakan jubah dan serban yang serba putih dan membawa keris pusaka atau senjata tajam lain yang diselipkan di dalam jubah. Sunan Bonang memimpin barisan perjalanan di paling depan, lalu di belakangnya diikuti Sunan Kudus, Pangeran Modang, Sunan Gesang, dan Sunan Kalijaga. Para santri berjalan di belakang mengikuti para wali.

Setiba di depan rumah Syekh Siti Jenar, kelima wali langsung masuk menemui Syekh Siti Jenar. Sementara itu, para santri ditugaskan menunggu di halaman rumah dan berjaga-jaga bilamana ada murid-murid Syekh Siti Jenar yang menyerang. Tatkala kelima wali masuk ke rumah Syekh Siti Jenar, mereka menjumpai Syekh Siti Jenar yang sedang duduk bersila menghadap kiblat. Sepertinya, Syekh Siti Jenar telah menanti kedatangan lima wali di rumah. Rumahnya yang biasanya ramai dengan para murid yang belajar sufi kepadanya, kini terasa sepi tak ada seorang pun selain dirinya.

Sunan Bonang berucap salam dengan suara halus kepada Syekh Siti Jenar. Tetapi, Syekh Siti Jenar tidak menjawab. Sunan Bonang kembali mengulangi salamnya hingga tiga kali, tetapi Syekh Siti Jenar tidak menjawabnya. Lalu, Sunan Bonang mengulang lagi ucapan salam dengan suara yang keras. Tetapi, Syekh Siti Jenar tidak

menjawabnya. Maka, Pangeran Modang mendekati Syekh Siti Jenar, lalu membuka tirai lebar-lebar yang sedari tadi menghalangi pandangan ke arah Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar tetap tidak menghiraukan kehadiran lima wali yang berada di dekatnya. Ia seperti membisu tidak berbicara sepatah kata pun. Jangankan berbicara, mengarahkan pandangan saja tidak ia lakukan.

Segera, Sunan Kudus yang membawa surat panggilan dari Raden Patah melemparkan surat panggilan sehingga jatuh tepat di hadapan Syekh Siti Jenar. Tetapi, Syekh Siti Jenar enggan mengambil surat tersebut. Lalu, surat panggilan tersebut diambil oleh Sunan Kalijaga, dan dibacakan secara keras-keras di hadapan Syekh Siti Jenar. Tetapi, Syekh Siti Jenar tidak mendengarkan isi surat itu.

Melihat sikap Syekh Siti Jenar yang seakan tidak menghiraukan, Sunan Bonang mengambil inisiatif untuk duduk di hadapan Syekh Siti Jenar dan memegang pundaknya. Kemudian, memerintahkan agar Syekh Siti Jenar berhenti sejenak dari petualangannya menemukan Allah di alam kematian. Segera, Syekh Siti Jenar membuka mata dan mendengarkan perintah Sunan Bonang. Lalu, Sunan Bonang mengutarakan niat kedatangan lima wali menemui Syekh Siti Jenar, yang tak lain adalah untuk memanggil Syekh Siti Jenar ke Masjid Demak. Kemudian, Sunan Kalijaga yang berada di belakang Sunan Bonang

menunjukkan surat panggilan kepada Syekh Siti Jenar sembari memperingatkan bahwa bilamana Syekh Siti Jenar menolak, maka ia tidak akan selamat dari hukuman lima wali yang berada di hadapannya.

Setelah Syekh Siti Jenar mendengar perkataan Sunan Kalijaga, ia mulai berkata bahwa ia tetap teguh pada pendiriannya dan tidak ingin menghadap ke Masjid Demak. Sebab, hatinya belum menginginkannya, kecuali bila hatinya menginginkannya, maka ia pasti akan datang ke Masjid Demak. Syekh Siti Jenar melanjutkan perkataannya bahwa ia hanya menuruti perintah hatinya, selain itu tidak ada yang ia turuti, meskipun yang memerintah adalah seorang raja atau wali sekalipun. Menurutnya, manusia semuanya adalah mayat. Sesama mayat, tidak boleh memerintah. Wali Sanga adalah mayat yang tiada mengetahui Allah. Bila mereka shalat, yang disembah hanyalah nama Allah, bukan wujud asli dari Allah. Meskipun demikian, mereka bersikap congak dan sok berkuasa memerintah sesama mayat.

Selanjutnya, Syekh Siti Jenar menantang salah satu di antara lima wali untuk beradu ilmu sufi dengannya. Namun, lima wali tersebut tidak meladeninya, karena mereka merasa percuma bila harus meladeni mayat, apalagi mayat yang telah salah berpendirian, yakni Syekh Siti Jenar.

Melihat sikap Syekh Siti Jenar yang congak itu, lalu Sunan Kudus meminta Syekh Siti Jenar untuk menjelaskan pedoman yang dijadikannya sebagai dasar ajaran sufi. Mulai dari ajaran kehidupan yang menyebut dunia sebagai alam kematian dan ajaran kematian yang menyebut akhirat sebagai alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Syekh Siti Jenar menjelaskan dengan berpedoman pada dua dasar, yakni hidup itu tidak kenal mati, tetapi langgeng untuk selama-lamanya. Dan, juga dalil bahwa orang dalam kubur akan memperoleh awak (mayat).

Bab 22

Syekh Siti Jenar Memilih Mati dengan Caranya Sendiri

Setelah selesai menjelaskan ajaran kehidupan dan kematian kepada Sunan Kudus dan keempat wali lain, Syekh Siti Jenar menyimpulkan ajarannya. Ia mengatakan bahwa dunia yang ditempati manusia sekarang tak lain adalah alam kematian. Di alam kematian ini, manusia menemukan awak (mayat) dari diri mereka sendiri. Akan tetapi, bila manusia sudah "hidup", maka jasadnya tidak akan menjadi mayat, melainkan menyatu atau melebur dengan Allah.

Kemudian, Syekh Siti Jenar menambahkan bahwa manusia di alam kematian akan menemukan surga dan neraka. Surga itu berwujud kebahagiaan, ketenangan hati,

dan ketenteraman jiwa. Sedangkan, neraka itu berwujud penyakit dan kesusahan atau kegelisahan. Petani yang bahagia dapat dikatakan bahwa ia menemukan surga, sedangkan adipati yang gelisah berarti ia menemukan neraka. Di alam kematian ini, jumlah antara surga dan neraka tidak sebanding. Neraka lebih banyak jumlahnya daripada surga, karena gangguan iblis dan setan serta godaan hawa nafsu masih banyak dijumpai secara nyata di alam kematian.

Syekh Siti Jenar juga menceritakan tentang dirinya yang sangat menyesal karena hidup di alam kematian ini. Sebab, ia banyak melihat mayat-mayat yang berkeliaran. Mereka memerintah, melakukan ibadah, menjadi hakim, bermain kesenangan, dan tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka adalah mayat, yang akhirnya menjadi debu bila telah mati atau berpindah ke alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya.

Syekh Siti Jenar terus bercerita bahwa setiap hari, perutnya lapar sehingga terpaksa ia mencari makan, yang kelak tidak akan ia bawa ketika hidup di alam kehidupan. Setiap hari, tenggorokannya haus sehingga terpaksa ia meminum air, yang kelak tidak akan ia bawa ketika hidup di alam kehidupan. Setiap hari di alam kematian ini, banyak sekali godaan. Suami, istri, anak, tetangga, dan saudara, semuanya tidak mustahil menjadi godaan yang dapat

menjerumuskan ke neraka. Lain halnya ketika manusia hidup di alam kehidupan. Ia tidak akan merasakan pahit sakitnya neraka. Justru, yang akan ia rasakan adalah kebahagiaan hidup tanpa siapa pun juga.

Mendengar cerita Syekh Siti Jenar, Sunan Geseng berkata bahwa pernyataan Syekh Siti Jenar itu melantur dan tidak sesuai dengan pendapat para wali. Menurutnya, yang dinamakan alam kehidupan adalah alam dunia ini, bukan alam akhirat. Sebaliknya, yang dinamakan alam kematian adalah alam akhirat, yakni kelak setelah manusia meninggal. Pendapatnya ini sesuai dengan kitab suci al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., dan disebarkan oleh para wali tersohor dari negeri Arab hingga sampai ke tanah Jawa. Para wali ini mengajak orang-orang supaya berjalan di jalan yang lurus (*shirathal mustaqim*) dan tidak melanggar syariat, sehingga mereka terhindar dari siksaan kelak di alam akhirat.

Sunan Geseng melanjutkan perkataannya bahwa kitab suci al-Qur'an yang di dalamnya terdapat dalil-dalil juga hadits yang di dalamnya terdapat tuturan budi baik Rasulullah Saw. telah menarik hati banyak orang dan digunakan sebagai aturan untuk meluruskan akidah yang menyimpang. Tetapi, pernyataan Syekh Siti Jenar ini menyimpang jauh dengan kitab suci al-Qur'an dan hadits, serta pandangan sufi yang diajarkan ke banyak orang itu

tiada dasarnya karena hanya ditafsirkan menggunakan akal pikiran yang lemah. Syekh Siti Jenar telah menyebarkan ajaran yang bodoh dan menyesatkan. Maka, sudah tentu, akidah orang yang menerima menjadi merosot, ibaratnya mereka menuju jurang neraka. Karena wejangan Syekh Siti Jenar ini, banyak orang menjadi rusak akidahnya, mereka melakukan aniaya terhadap diri sendiri, merasakan ketakutan yang sangat mendalam, seperti yang diberitakan oleh para penduduk di wilayah Kesultanan Demak Bintoro. Syekh Siti Jenar akan dikecam oleh seluruh malaikat. Demikian tegas Sunan Geseng.

Syekh Siti Jenar menjawab dengan mengatakan bahwa Sunan Geseng adalah wali yang paling bodoh di dunia. Ia tidak bisa menafsirkan kitab suci al-Qur'an dengan benar menurut akal pikiran. Lain dengan Syekh Siti Jenar, yang bisa menafsirkan al-Qur'an dengan benar. Maka, siang-malam, Syekh Siti Jenar menangis karena takut terjerumus ke jurang neraka. Ia merasa seperti tersesat di alam kematian ini.

Lalu, Sunan Kudus mengatakan dengan lemah lembut bahwa pendapat Syekh Siti Jenar itu benar menurut diri sendiri, tetapi tidak benar menurut Syekh Ibrahim as-Samarkandi yang dahulu menjadi guru dari guru Syekh Siti Jenar yang bernama Arya Damar. Syekh Siti Jenar telah melakukan kesalahan besar dengan menyebarkan

ajaran yang menyesatkan bagi banyak orang awam. Mereka yang telah menerima wejangan dari Syekh Siti Jenar menjadi majenun (gila), sehingga menganiaya diri mereka sendiri. Mereka melanggar peraturan yang sudah berlaku, mereka berbuat onar dan mengganggu ketenteraman penduduk, mereka membuat huru-hara di jalan-jalan, pasar-pasar, kampung penduduk, dengan satu niatan bahwa mereka akan mencari jalan menuju alam kehidupan. Para penduduk heran dan takut melihat mereka. Heran karena para penduduk melihat tingkat laku yang tidak wajar dari seorang manusia, sedangkan takut bilamana para penduduk dilukai dan rumahnya diubrak-abrik oleh mereka. Mereka, murid-murid Syekh Siti Jenar, bila berjumpa dengan orang, maka akan mengajak berkelahi dengan maksud agar mereka menemui ajal dan memulai hidup baru di kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya.

Sunan Kudus melanjutkan bahwa di wilayah Demak ada raja yang berkuasa, yakni Raden Patah, yang memiliki wewenang untuk mengatur kehidupan seluruh rakyatnya, termasuk di antaranya memberikan hukuman bila ada rakyat yang melanggar peraturan seperti yang dilakukannya terhadap murid-murid Syekh Siti Jenar yang berbuat onar dan mengganggu ketenteraman penduduk. Jika murid-murid itu disidang sebelum dimasukkan ke penjara, maka mereka menjawabnya dengan tutur bahasa yang tidak sopan dan tidak patut. Jika dimasukkan ke penjara, maka

mereka saling membunuh. Murid-murid itu melakukan hal demikian dikarenakan ajaran Syekh Siti Jenar tentang pandangan hidup dan mati. Adanya lima wali datang menemui Syekh Siti Jenar adalah untuk menunaikan tugas sebagai wali yang memberantas penyimpangan agama agar tidak semakin berkepanjangan. Sekarang, Syekh Siti Jenar dipanggil untuk menghadap Wali Sanga di Masjid Demak.

Sunan Kudus memberikan surat panggilan kepada Syekh Siti Jenar, lalu melanjutkan mengatakan bahwa surat panggilan itu untuk diberikan kepada Syekh Siti Jenar. Apabila Syekh Siti Jenar menolak memenuhi surat panggilan tersebut, maka surat tersebut menjadi surat kuasa untuk menyelesaikan masalah sampai tuntas, yakni dengan cara membunuh Syekh Siti Jenar menurut peraturan Kesultanan Demak Bintoro yang telah disepakati Wali Sanga.

Lalu, Sunan Kudus melanjutkan dengan mengatakan bahwa surat panggilan tersebut atas nama Kesultanan Demak Bintoro yang telah diputuskan dalam musyawarah para petinggi Kesultanan Demak Bintoro dan Wali Sanga, serta sesuai dengan agama Islam yang menjadi dasar peraturan Kesultanan Demak Bintoro. Surat panggilan tersebut merupakan surat untuk mengakhiri perbuatan ajaran Syekh Siti Jenar yang telah menyebarkan ajaran sufi yang menyimpang agar tidak semakin menyesatkan banyak

orang. Sehingga, keadaan wilayah Kesultanan Demak Bintoro menjadi aman dan tenteram seperti sediakala. Tidak ada lagi murid-murid Syekh Siti Jenar yang berbuat kacau dan onar.

Sunan Kalijaga menyambung perkataan Sunan Kudus dengan mengatakan bahwa alangkah baiknya kalau pembicaraan dipersingkat. Sebab, bila saling berdebat hingga berlarut-larut, tidak akan membuahkan hasil. Lalu, ia memerintah Syekh Siti Jenar dengan tegas untuk menentukan salah satu dari dua pilihan, yakni hidup atau mati, dan tidak membolehkan Syekh Siti Jenar memilih keduanya.

Syekh Siti Jenar menjawab dengan suara lantang dengan mengatakan bahwa ia tidak akan memilih salah satunya. Sebab, baginya, apabila memilih salah satunya, sama saja mengakui bahwa yang menentukan hidup dan matinya adalah para wali, bukan Allah. Syekh Siti Jenar juga meminta Wali Sanga agar tidak perlu repot memberi hukuman padanya, karena ia dapat memberi hukuman atas diri sendiri apabila dikehendaki. Syekh Siti Jenar merasa bahwa ia adalah wali yang tidak perlu meminta tolong kepada para wali agar bisa hidup. Lantas, ia meminta para wali untuk menyaksikan kepergiannya sendiri ke alam kehidupan yang abadi tanpa perlu dipaksa.

Sunan Bonang menanyakan cara yang akan dilakukan oleh Syekh Siti Jenar untuk pergi ke kehidupannya yang abadi. Syekh Siti Jenar tersenyum, kemudian menjawab dengan mencemooh Sunan Bonang. Syekh Siti Jenar mengatakan bahwa Sunan Bonang adalah wali bodoh. Sunan Bonang masih senang pada urusan duniawi *ketimbang* urusan ukhrawi. Berbeda halnya dengan dirinya yang sudah bosan dan tidak ingin berurusan dengan duniawi. Ia merasa sudah memahami jalan kehidupan. Sehingga, jika ia menutup jalan kehidupannya atau yang dalam bahasa Arabnya disebut *maa-ul hayat*, maka ia dapat pergi ke kehidupannya yang abadi.

Syekh Siti Jenar menjelaskan bahwa *maa-ul hayat* itu terbagi menjadi tiga, yang kesemuanya terdapat merata dalam tubuh setiap manusia. *Pertama*, kodrat yang mempunyai kemampuan yang besar untuk mengetahui dan mendalami sesuatu yang tidak tampak (gaib). *Kedua*, kodrat yang mempunyai kemampuan untuk menunjukkan jalan kehidupan yang benar. *Ketiga*, kodrat yang menjadikan manusia hidup di alam kematian. Jika diputuskan, maka akan membuat manusia mati alias hidup di alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya.

Sunan Bonang meminta Syekh Siti Jenar agar menjelaskan lebih rinci mengenai *maa-ul hayat* yang jumlahnya tiga. Syekh Siti Jenar tersenyum, kemudian

mengatakan bahwa Sunan Bonang tidak akan bisa memahami *maa-ul hayat* karena dirinya masih terselubung oleh perbuatan yang nista. Diri Sunan Bonang masih hanyut tenggelam oleh alam dunia yang menyesatkan. Setiap hari, Sunan Bonang melihat harta kekayaan yang menggiurkan, permata dan emas yang berkilauan, serta makanan yang beraneka ragam, yang membuat dirinya semakin terpikat dengan hal-hal duniawi yang menyesatkan. Jelas, perilaku Sunan Bonang itu salah, meskipun sudah banyak menuntut ilmu hingga ke negeri Arab.

Kemudian, Syekh Siti Jenar menggertak dengan suara keras kepada para wali dengan mengatakan bahwa jika para wali mengaku sebagai orang mukmin, maka hendaklah bersama-sama ikut dengannya menempuh kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Jika para wali itu tidak berkenan ikut dengannya, maka jelas mereka tak lain adalah orang yang mendustakan. Mereka adalah orang-orang sombong, yang mengaku sebagai waliyullah yang sangat dekat dengan Allah. Sebaliknya, jika para wali itu sudi diajaknya pergi menempuh kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya, maka tak diragukan lagi mereka adalah waliyullah yang sangat dekat dengan Allah. Setelah mengatakan demikian, Syekh Siti Jenar kemudian memutuskan *maa-ul hayat* yang terdapat merata di sekujur tubuhnya. Akhirnya, ia mati alias menuju kehidupannya

yang abadi dan sebenar-benarnya, meninggalkan mayatnya yang terbujur di lantai.

Terkejutlah para wali yang sedari tadi berada di dekat Syekh Siti Jenar. Segera, mereka memegang tubuh Syekh Siti Jenar untuk memeriksa kondisinya. Dan, ternyata, mereka mendapati bahwa Syekh Siti Jenar sudah meninggal dengan wajah tersenyum. Para wali langsung membaca kalimat *istirja'*, *"Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."* Mereka merasa heran bercampur sesal setelah mengetahui bahwa Syekh Siti Jenar memilih mati dengan caranya sendiri.

Bab 23

Jenazah Syekh Siti Jenar Mengeluarkan Cahaya Terang dan Bau Harum seperti Wangi-wangian Surga

Syekh Siti Jenar sedang menuju kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Ia memusatkan pikiran kepada Allah yang ada di dalam dirinya, mengunci napas erat-erat, menggulung habis sisa hidupnya di alam kematian, kemudian mulai berjalan menuju tempatnya semula. Maka, keinginannya untuk kembali pulang segera terealisasi dengan terputusnya tali pengikat hidup, dan seketika itu Syekh Siti Jenar telah mati. Peristiwa kematian itu tidak diduga dan tidak terpikirkan oleh para wali sebelumnya. Cara Syekh Siti Jenar menempuh jalan kematiannya itu

menjadi perbincangan di kalangan Wali Sanga setelah jenazah Syekh Siti Jenar sampai ke Masjid Demak.

Lalu, Sunan Kudus memanggil tujuh santri untuk mengambil kain kafan dan membungkus jenazah Syekh Siti Jenar. Para wali yang dipimpin oleh Sunan Bonang mendoakan jenazah Syekh Siti Jenar sebelum akhirnya dibungkus dengan kain kafan. Sementara itu, para santri yang masih berada di halaman rumah Syekh Siti Jenar tetap diminta berjaga-jaga bilamana ada murid-murid Syekh Siti Jenar yang menyerang atau tidak terima atas kematian gurunya.

Tak lama kemudian, datanglah salah seorang murid Syekh Siti Jenar yang sangat cerdas bernama Ki Bisono. Ia memaksa masuk untuk melihat jenazah Syekh Siti Jenar. Ternyata, dari penjelasannya kepada para santri, ia telah mengetahui bahwa gurunya, Syekh Siti Jenar, itu akan menuju kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Karena itu, ia pergi ke rumah Syekh Siti Jenar dengan niat menemui Syekh Siti Jenar yang terakhir kalinya. Sunan Bonang yang mendengarkan ceritanya dari para santri lantas mempersilakan Ki Bisono masuk untuk melihat jenazah Syekh Siti Jenar terakhir.

Melihat jenazah Syekh Siti Jenar yang akan dikafani para santri, Ki Bisono menyampaikan isi hati kepada para wali dengan mengatakan bahwa sampai kapan pun, dirinya

akan membela mati gurunya, di mana pun dan sampai kapan pun. Ia akan mengikuti jalan yang ditempuh oleh gurunya, sekalipun itu jalan menempuh kematian atau kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Lalu, Ki Bisono meminta para wali untuk memperhatikan caranya menempuh ajal. Ki Bisono memusatkan pikiran kepada Allah yang ada di dalam dirinya, dan mengunci napasnya erat-erat. Dan, benar saja, dalam seketika, Ki Bisono tergeletak di lantai dan telah berubah menjadi mayat.

Sunan Bonang, Pangeran Modang, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, dan Sunan Geseng terheran-heran. Lalu, semuanya mengucapkan kalimat *istirja'*. Tidak berapa lama kemudian, ada tiga orang murid Syekh Siti Jenar yang datang ke rumah Syekh Siti Jenar. Seperti halnya Ki Bisono yang telah mati, mereka juga memaksa masuk ke rumah untuk melihat jenazah Syekh Siti Jenar terakhir. Sunan Bonang mempersilakan mereka masuk ke rumah.

Sesaat setelah melihat jenazah Syekh Siti Jenar, ketiga murid itu dengan diwakili satu murid yang bernama Ki Chantulo berkata kepada para wali bahwa setidaknya para wali itu berkaca diri sebelum akhirnya memutuskan untuk memberikan surat panggilan kepada guru mereka, Syekh Siti Jenar. Para wali itu seharusnya belajar kepada Syekh Siti Jenar tentang ajaran hidup dan mati, agar mereka

betul-betul mengetahui tentang yang terjadi di dunia ini. Tidak semata menyalahkan Syekh Siti Jenar.

Setelah itu, ketiga murid Syekh Siti Jenar menyentuh bagian tengkuk mereka dengan tangan kiri untuk menghentikan jalan napas. Seketika itu, mereka jatuh ke lantai dan menjadi mayat. Para wali yang melihat peristiwa tersebut kembali terheran-heran, kemudian mereka mengucapkan kalimat *istirja'*. Segera, Sunan Kalijaga memerintahkan beberapa santri untuk membungkus ketiga murid Syekh Siti Jenar yang telah mati dengan kain kafan.

Lalu, Sunan Bonang memerintah Sunan Kalijaga agar membawa jenazah murid-murid Syekh Siti Jenar pada ahli waris mereka, dan berkata bahwa kematian mereka adalah karena takdir, bukan karena yang lain. Kemudian, menjelaskan kepada ahli waris mereka tentang syariat Islam dan peraturan Kesultanan Demak Bintoro yang harus mereka patuhi. Tidak lama kemudian, jenazah Syekh Siti Jenar diiringi keluar menuju Masjid Demak oleh Sunan Bonang, Sunan Geseng, Sunan Kudus, Pangeran Modang, dan para santri. Selama di perjalanan, mereka bertahlil dengan berucap kalimat *la ilaaha illallaah* sesuai dengan tata cara orang mengantar jenazah.

Setiba di Masjid Demak, Sunan Maulana Maghribi memerintah para santri untuk menaruh jenazah Syekh

Siti Jenar di dalam Masjid Demak. Sebab, waktu itu hari telah malam sehingga seyogianya jenazah Syekh Siti Jenar dimakamkan esok hari. Sambil menunggu kedatangan Sunan Kalijaga, para wali menshalati jenazah Syekh Siti Jenar sebagaimana yang umum dilakukan kepada jenazah muslim yang lain. Tidak lama kemudian, Sunan Kalijaga yang ditunggu akhirnya datang juga bersama para santri.

Di malam hari, setelah selesai sembahyang Isya', Wali Sanga duduk di tengah-tengah Masjid Demak untuk menjaga jenazah Syekh Siti Jenar. Beberapa santri membaca surat Yaasiin dan doa-doa khusus lainnya yang ditujukan kepada arwah Syekh Siti Jenar.

Waktu semakin malam, Sunan Maulana Maghribi yang sedari tadi mengamati jenazah Syekh Siti Jenar seperti mencium bau harum seperti wangi-wangian surga yang memenuhi ruangan masjid, yang tak lain berasal dari jenazah Syekh Siti Jenar. Hal yang sama juga dirasakan Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, dan beberapa sunan lain anggota Wali Sanga. Lantas, mereka berbisik-bisik dan mengambil inisiatif untuk mencari tahu sebenarnya bau harum yang seperti wangi-wangian surga.

Kemudian, Sunan Maulana Maghribi memerintah kepada semua santri yang berada di dalam masjid untuk meninggalkan ruangan, sehingga yang tersisa di dalam

masjid hanyalah Wali Sanga. Setelah semua santri keluar, pintu masjid ditutup rapat-rapat dan digembok. Maka, Sunan Maulana Maghribi mulai mengajak anggota Wali Sanga lainnya untuk mendekati jenazah Syekh Siti Jenar, dan memeriksanya untuk mengetahui rahasia Syekh Siti Jenar sehingga jenazahnya bisa mengeluarkan bau harum yang semerbak luar biasa seperti wangi-wangian dari surga.

Setelah kain kafan dibuka, terkejutlah Wali Sanga ketika melihat jenazah Syekh Siti Jenar yang memancarkan cahaya terang benderang seperti bulan purnama yang menyorot seluruh wajah Wali Sanga mengalahkan obor (lampu) penerang. Segera, Sunan Maulana Maghribi meminta para wali untuk mendudukkan jenazah Syekh Siti Jenar, kemudian mereka mencium tangan kanan Syekh Siti Jenar.

Bab 24

Jenazah Syekh Siti Jenar Dimakamkan di Bawah Masjid Demak

Setelah jenazah Syekh Siti Jenar dibaringkan kembali di dalam keranda, Sunan Maulana Maghribi menyatakan rasa terima kasih kepada Sunan Bonang, Sunan Geseng, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Pangeran Modang karena telah menyelesaikan tugas (mengantarkan surat panggilan kepada Syekh Siti Jenar dan membunuh jika ia menolak menghadap ke Masjid Demak) yang diamanatkan kepada mereka dengan baik.

Kelima wali itu menerima ungkapan terima kasih dari Sunan Maulana Maghribi dengan rasa hormat. Kemudian, Sunan Bonang menceritakan tentang perjalanan mereka, mulai dari ketika menuju Desa Khrendasawa rumah Syekh Siti Jenar, saat menyelesaikan masalah dengan Syekh Siti Jenar, hingga akhir kematian Syekh Siti Jenar.

Sunan Maulanan Maghribi mendengarkan cerita Sunan Bonang dengan penuh perhatian. Saat itu juga, dari dasar hatinya, timbul perasaan tidak setuju jika penguburan jenazah Syekh Siti Jenar disaksikan oleh banyak orang karena khawatir orang awam akan mengikuti jejak atau ajaran Syekh Siti Jenar. Maka dari itu, Sunan Maulanan Maghribi mengajak para wali untuk berpikir akibat bilamana yang demikian dilakukan, kemudian mengingatkan bahwa para wali harus ingat pada ajaran Syekh Siti Jenar yang menyesatkan banyak orang karena banyak murid Syekh Siti Jenar yang masih hidup, dan tidak menutup kemungkinan bila mereka juga mengajarkan ajaran yang mereka terima dari Syekh Siti Jenar kepada keluarga atau anak-anak mereka. Sunan Maulanan Maghribi juga mengatakan bahwa seyogianya para wali menggunakan akal pikiran untuk memutuskan penguburan Syekh Siti Jenar, agar jangan sampai ada orang yang terpengaruh lagi pada ajaran yang menyesatkan. Untuk itu, sebaiknya para wali membuat muslihat yang sekiranya dapat membuat orang awam merasa jijik pada jenazah Syekh Siti Jenar.

Kemudian, Sunan Bonang mengutarakan pendapatnya bahwa alangkah baiknya bila jenazah Syekh Siti Jenar dikuburkan di bawah tempat imam Masjid Demak malam ini juga dan tidak boleh diketahui oleh orang lain. Lalu, keranda jenazah Syekh Siti Jenar diisi bangkai anjing

berkudis. Para wali menyetujuinya. Kemudian, mereka menggali lubang kubur yang sesuai dengan ukuran jenazah Syekh Siti Jenar.

Gambar 5. Tempat imam Masjid Demak tampak dari samping

Gambar 6. Tempat imam Masjid Demak tampak dari depan

Dalam literatur lain, disebutkan bahwa jenazah Syekh Siti Jenar tidak dikuburkan di bawah tempat imam Masjid Demak, melainkan dibawa terbang oleh para wali ke daerah Jepara dan dikuburkan di sana. Tepatnya, di Desa Balong, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara. Hal ini dibenarkan oleh Mbah Jasdi, seorang juru kunci makam Syekh Siti Jenar yang merupakan generasi ketiga yang ditunjuk sebagai juru kunci makam.

Gambar 7. Bagian luar makan Syekh Siti Jenar di Desa Balong

Gambar 8. Bagian dalam makam Syekh Siti Jenar Desa Balong, Kecamatan Kembang, Kabupaten Jepara

Biografi Lengkap

Syekh Siti Jenar

Bab 25

Keranda Syekh Siti Jenar Diisi Bangkai Anjing Kudisan

Selesai memakamkan jenazah Syekh Siti Jenar di bawah tempat imam Masjid Demak, kemudian Sunan Maulana Maghribi memerintahkan Sunan Kudus agar mencari anjing hitam yang berkudis malam ini juga untuk nantinya ditaruh di dalam keranda Syekh Siti Jenar.

Segera, setelah mendapatkan perintah, Sunan Kudus pergi mencari anjing hitam yang berkudis. Kebetulan, ketika sampai di Desa Tanggulangin,[15] ia menemukan anjing kurus berwarna hitam yang berkudis. Anjing hitam yang kudisan itu lantas dibunuh, kemudian dibawa ke dalam Masjid Demak tanpa sepengetahuan orang dan tak satu pun santri yang saat itu berjaga di luar Masjid Demak.

[15] Salah satu desa di daerah Demak yang letaknya berbatasan dengan Kota Kudus.

Bangkai anjing hitam yang kudisan itu lantas dikafani, kemudian dimasukkan ke keranda Syekh Siti Jenar, dan ditutup sehingga menyerupai jenazah manusia.

Wali Sanga menjaga keranda tersebut semalam suntuk sampai tiba waktu Subuh. Seusai shalat Subuh, Sunan Bonang memerintahkan para santri agar memberi tahu kepada para penduduk di daerah sekitar Kesultanan Demak Bintoro supaya datang ke Masjid Demak karena tepat di waktu dhuha akan diadakan penguburan jenazah Syekh Siti Jenar. Sepertinya, kabar kematian Syekh Siti Jenar sudah tersebar luas di seluruh daerah Kesultanan Demak Bintoro. Sehingga, sebelum tiba waktu subuh, sudah banyak orang berkumpul di Masjid Demak untuk menyaksikan penguburan jenazah Syekh Siti Jenar. Hal ini mengakibatkan halaman masjid saat itu menjadi sesak dengan manusia.

Sunan Maulana Maghribi memerintah kepada para wali (yang menjadi utusan menyampaikan surat panggilan kepada Syekh Siti Jenar) agar menghadap kepada Raden Patah, dan menyampaikan kabar agar sekiranya ia berkenan hadir di Masjid Demak untuk menyaksikan penguburan jenazah Syekh Siti Jenar mulai awal sampai akhir. Segera, para wali yang diperintah pergi menuju Istana Kesultanan Demak Bintoro untuk memberi tahu Raden Patah.

Tak berapa lama, sampailah para wali itu di Istana, dan mereka langsung menghadap Raden Patah. Dengan diwakili Sunan Bonang, mereka mengatakan bahwa amanat menyampaikan surat panggilan kepada Syekh Siti Jenar telah dilaksanakan dan berhasil. Maka, Wali Sanga mengundang Raden Patah agar berkenan hadir untuk menyaksikan penguburan jenazah Syekh Siti Jenar. Raden Patah menyanggupi undangan itu, dan menyatakan bahwa ia akan hadir bersama para petinggi Kesultanan Demak Bintoro, termasuk di antaranya segenap pegawai menengah, seperti bupati, *penewu*, dan menteri. Lantas, para wali pamit pulang dengan sebelumnya memberi hormat kepada Raden Patah.

Ketika tiba waktu dhuha, Raden Patah datang ke Masjid Demak beserta para petinggi Kesultanan Demak Bintoro. Setiba di halaman Masjid Demak, mereka disambut oleh Wali Sanga dengan segala penghormatan dan berjabat tangan. Raden Patah beserta para petinggi Kesultanan Demak Bintoro dipersalahkan duduk, kemudian Sunan Maulana Maghribi memulai memimpin upacara doa sebagaimana yang umum dijumpai ketika orang Islam meninggal dunia.

Setelah selesai upacara doa, berkatalah Syekh Maulanan Maghribi kepada para hadirin bahwa jenazah

Syekh Siti Jenar akan dimakamkan hari ini di sebelah utara Masjid Demak, berkumpul dengan makam para wali.

Raden Patah menyetujui keputusan Wali Sanga. Kemudian, ketika keranda hendak diusung ke tempat pemakaman, Raden Patah berkeinginan melihat jenazah Syekh Siti Jenar. Maka dari itu, segeralah para santri yang diperintah oleh Sunan Bonang membuka kain kafan jenazah. Dan, seketika itu, terkejutlah Raden Patah beserta semua orang yang ada di halaman Masjid Demak. Ternyata, isi kain kafan adalah bangkai anjing hitam yang kudisan, bukan jenazah Syekh Siti Jenar. Mereka merasa heran, beristighfar di dalam hati, sera berpikir dan berkeyakinan bahwa agama Islam sungguh mulia. Pemeluknya yang telah ingkar dan berbuat menyesatkan kepada banyak orang, lalu meninggal dunia, maka mayatnya akan berubah menjadi bangkai anjing hitam yang kudisan. Semua orang yang menyaksikan peristiwa itu menebah dada karena takut bila peristiwa serupa menimpa diri mereka.

Raden Patah segera memerintahkan para santri untuk menggantungkan bangkai anjing hitam yang kudisan itu di tengah persimpangan jalan. Hal ini dilakukan agar menjadi tontonan rakyatnya sekaligus peringatan yang tegas bagi rakyatnya agar tidak mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar yang menyimpang.

Bab 26

Murid-Murid Mengikuti Jalan Kematian Syekh Siti Jenar

Sebelum kembali ke Istana Kesultanan Demak Bintoro, Raden Patah memerintah panitera agar membuat maklumat (pengumuman) yang berisi larangan mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar. Maklumat ini selanjutnya akan ditempel di perempatan-perempatan di wilayah Kesultanan Demak Bintoro dan diberlakukan bagi seluruh rakyat tanpa memandang siapa pun orangnya.

Adapun isi dari maklumat tersebut antara lain sebagai berikut:

"Atas nama Kesultanan Demak Bintoro, saya Raden Patah yang bertahta sebagai Raja, memerintah

kepada seluruh rakyat agar tidak mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar yang sesat dan menyimpang. Adapun inti dari ajaran Syekh Siti Jenar yang sesat dan menyimpang, yakni:

- *Memandang bahwa alam kehidupan sebagai alam kematian yang di dalamnya terdapat surga dan neraka. Surga berwujud kebahagiaan, sementara neraka berwujud kesedihan, kegelisahan, dan malapetaka.*
- *Memandang bahwa manusia yang hidup di dunia (alam kematian) sebagai mayat-mayat yang berkeliaran.*
- *Memandang bahwa alam kematian sebagai alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya, yang di dalamnya manusia hidup bahagia, tanpa kurang apa pun, dan tanpa campur tangan Allah atau Sang Pencipta.*
- *Memandang bahwa Allah bersemayam di dalam diri setiap manusia, menyatu dan melebur dengan diri manusia.*

Ketahuilah bahwa semua itu bertentangan dengan kitab suci al-Qur'an dan hadits. Karenanya, bagi semua rakyat yang merasa telah mengikuti ajaran Syekh Siti Jenar yang sesat dan menyimpang ini

diperintahkan agar bertaubat sekarang juga. Apabila ada di antara rakyat yang tidak mau bertaubat, maka akan dijatuhi hukuman mati oleh Wali Sanga, yakni dengan cara dipenggal lehernya."

Setelah maklumat selesai dibuat, sesuai dengan yang diinginkan oleh Raden Patah dan disetujui Wali Sanga, maka kemudian disebarkan kepada para bupati agar ditempel di wilayah yang menjadi tanggung jawab mereka. Maksud dari maklumat tersebut adalah tak lain untuk menghentikan penyimpangan dalam penyebaran agama Islam serta demi menjaga ketenteraman dan keamanan di wilayah Kesultanan Demak Bintoro.

Sementara itu, kabar bahwa jenazah Syekh Siti Jenar berubah menjadi anjing hitam yang kudisan telah tersebar di seluruh wilayah Kesultanan Demak Bintoro. Maka, tak heran bila murid-murid Syekh Siti Jenar juga mengetahuinya. Dengan dipimpin oleh Ki Lontang Semarang, mereka datang beramai-ramai ke Masjid Demak untuk mempertanggungjawabkan jenazah guru mereka, Syekh Siti Jenar, yang telah berganti menjadi bangkai anjing hitam yang kudisan. Padahal, mereka *haqqul yaqin* bahwa jenazah Syekh Siti Jenar yang suci tidaklah mungkin dapat berganti menjadi bangkai anjing hitam yang kudisan. Sebab, Allah telah bersemayam di dalam diri Syekh Siti

Jenar. Mereka menduga bahwa Wali Sanga telah mengganti jenazah gurunya. Sebab, ini terkait dengan politik Wali Sanga yang ingin menyebarkan agama Islam.

Wali Sanga yang saat itu sedang duduk di masjid Demak terkaget melihat kedatangan murid-murid Syekh Siti Jenar. Mereka mengumbar suara tak terpuji, mencemooh agama Islam yang disebarluaskan oleh Wali Sanga, dan mengakui bahwa guru mereka, Syekh Siti Jenar, adalah yang paling benar.

Lantas, Sunan Bonang bersuara keras kepada Ki Lontang Semarang. Ia mengatakan bahwa Wali Sanga menuntut mereka agar bertaubat saat itu juga. Apabila tidak mau, mereka akan mendapatkan hukuman mati dari Wali Sanga. Wali Sanga juga menuntut mereka agar menjalankan shalat menurut syariat, bukan meninggalkan shalat sebagaimana yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar. Sebab, shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Jadi, semua orang yang menyatakan dirinya Islam berarti wajib menjalankan shalat.

Lalu, Sunan Bonang menambahkan dengan menyatakan bahwa apabila murid-murid Syekh Siti Jenar itu bertaubat, maka mereka akan menjadi wali sama seperti Wali Sanga. Wali Sanga nantilah yang akan mewisuda mereka agar bisa menggantikan guru mereka, Syekh Siti Jenar, yang dahulu pernah menjadi dewan wali. Akan

tetapi, dengan syarat, mereka harus melaksanakan shalat lima waktu, setiap hari Jum'at pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat Jum'at, menunaikan zakat jika mampu, dan melaksanakan ibadah haji ke tanah suci jika mampu. Mereka akan disebut sebagai wali tertinggi, sama seperti guru mereka, Syekh Siti Jenar, yang dikasihi Allah. Tetapi, semua rukun Islam harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar sekali pun. Selain itu, mereka juga harus berakhlak yang baik, sabar, *qana'ah*, zuhud, amanah, dan mendambakan kebahagiaan hidup di akhirat. Itulah persyaratan yang harus mereka penuhi jika ingin menjadi wali.

Sunan Kudus mewakili para wali mengatakan bahwa mereka siap membantu untuk menjadikan murid-murid Syekh Siti Jenar menjadi wali. Akan tetapi, Ki Lontang Semarang dan murid-murid Syekh Siti Jenar yang lain menolak mentah-mentah. Mereka mengatakan yang intinya bahwa mereka tidak sudi menjadi wali seperti Wali Sanga. Sebab, apabila mereka melakukan hal demikian, sama saja mereka terkena tipu muslihat di alam kematian, yang tak lain itu adalah wujud dari neraka. Ki Lontang Semarang dan murid-murid Syekh Siti Jenar juga mengatakan bahwa Wali Sanga adalah penipu, yang setiap hari tugasnya adalah mengajak dan memaksa orang agar masuk ke dalam agama yang mereka anut, tanpa mendengarkan sisi hati mereka.

Ki Lontang Semarang dan murid-murid Syekh Siti Jenar mengaku bahwa mereka adalah orang Islam, bukan orang kafir. Tetapi, mereka enggan bila harus diwisuda menjadi wali. Sebab, wali adalah pilihan, bukan hasil wisuda. Mereka merasa bahwa tanpa menjadi wali, mereka tetap bisa hidup di alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Sebab, mereka hidup di dalam kematian ini tidak dengan hati yang mati, melainkan hati yang hidup dan senantiasa ingat pada Allah.

Selanjutnya, salah seorang murid Syekh Siti Jenar yang lain mengatakan bahwa lebih baik menjadi orang biasa dan tidak menjadi wali, karena menjadi wali tidaklah menguntungkan. Tidak bisa menghasilkan banyak uang. Berbeda halnya dengan pekerjaan harian yang bisa menghasilkan banyak uang. Itulah yang ia senangi di alam kematian ini. Namun, bukan berarti ia cinta uang. Sebab, uang hanya ia gunakan untuk mencukupi kebutuhan istri dan tujuh anaknya, dan tidak demi tujuan yang lain.

Kemudian, murid Syekh Siti Jenar itu melanjutkan bertanya kepada Wali Sanga, "Apakah wali tahu ke mana manusia jika mati? Apakah mereka tahu pergi ke mana ruhnya? Apakah ke langit, ke dalam tanah, ke air, atau ke 'Arsy yang ada Lauhul Mahfuzh? Kalau ke langit, pastilah ruh itu tidak akan bisa masuk, karena setiap pintu langit dijaga malaikat. Kalau masuk ke dalam tanah, pastilah juga tidak mungkin, karena tanah itu tempatnya iblis. Kalau

menyelam ke air, ini tidak ada dasarnya sama sekali, baik di dalam kitab suci al-Qur'an maupun hadits. Kalau ruh itu pergi ke 'Arsy juga tidak mungkin, karena 'Arsy bukan tempat berkumpulnya ruh. Kalau ruh itu pergi ke barat, timur, tenggara, utara, atau selatan, ini justru kelewatan, karena pasti akan tersesat. Kalau ruh itu sudah terpisah dengan jasadnya, lalu apa yang akan terjadi dengan jasadnya?"

Wali Sanga terdiam setelah mendengar banyak pertanyaan dari murid Syekh Siti Jenar itu. Di dalam hati, mereka bergumam, jika mereka menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, maka perdebatan pasti akan berkelanjutan. Padahal, di sekitar Masjid Demak, banyak orang, santri, dan beberapa petinggi Kesultanan Demak Bintoro. Sunan Gunung Jati bergumam di dalam hati, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh murid Syekh Siti Jenar adalah pertanyaan yang cukup mudah, itu adalah pelajaran para santri yang baru menginjak usia 7 tahun.

Ki Lontang Semarang yang berada di tengah-tengah murid Syekh Siti Jenar menambahkan dengan berkata bahwa shalat lima kali setiap hari adalah sama dengan menyembah bayangan. Sebab, saat itu, pikiran sedang membayangkan wujud Allah. Padahal, sejatinya, Allah itu tidak berwujud. Dia telah menyatu dan melebur dengan raga manusia. Kalau menurut wejangan gurunya, Syekh Siti Jenar, shalat itu harus dilakukan setiap hari tanpa putus,

bukan hanya lima kali sehari. Karena itu, Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa menghirup dan menghembuskan napas sama halnya dengan shalat bila diniatkan dengan benar.

Dengan nada tinggi, Ki Lontang Semarang selanjutnya mengatakan bahwa apabila Wali Sanga hanya mengerjakan shalat lima waktu dan masih ingin hidup di alam kematian ini, maka sesungguhnya mereka adalah orang-orang kafir. Menurut wejangan Syekh Siti Jenar, orang yang shalat lima kali sehari tidak akan memperoleh apa-apa, termasuk juga ganjaran (pahala).

Kenyataannya, jika seorang yang mengerjakan shalat itu adalah budak, ia tidak akan meningkat pangkatnya menjadi raja. Jika seorang yang mengerjakan shalat itu sakit, ia tidak kunjung sembuh. Kalau seorang yang mengerjakan shalat itu petani, panennya tidak terjamin melimpah. Sebabnya tidak lain adalah karena mereka yang mengerjakan shalat itu segan meninggalkan urusan dunia. Meskipun demikian, Wali Sanga masih saja dungu. Mereka shalat dan berdzikir dengan membayangkan Dzat Allah yang mereka sembah. Kemudian, sesuatu yang terbayang di dalam pikiran mereka itulah yang mereka anggap Allah. Itulah yang mereka sembah.

Lalu, Ki Lontang Semarang menegaskan bahwa Wali Sanga itu sebenarnyalah yang mengikuti ajaran sesat. Buktinya, jika mereka memohon sesuatu, belum tentu

diberikan, alih-alih harus menunggu sampai waktu yang tidak ditentukan. Mereka mengikuti ajaran sesat karena menyembah bayangan Allah yang ada di dalam pikiran, bukan yang bersemayam di dalam diri mereka.

Ki Lontang Semarang terus mengatakan bahwa dirinya datang ke Masjid Demak sekarang adalah untuk meluruskan ajaran Wali Sanga tentang hidup dan mati serta keberadaan Allah. Mereka tidak ingin diajak menjadi penipu berkedok wali yang melakukan perjalanan hanya untuk memaksa orang lain memeluk agama Islam, sambil mencari nasi kebuli dengan lauk ayam betina berbulu putih pada acara selamatan yang digelar rakyat. Lantas, ia menegaskan bahwa Wali Sanga sebaiknya tidak melakukan hal demikian. Karena itu, mari ketahui bahwa dunia itu alam kematian, sedangkan akhirat adalah alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya tanpa mengenal batas. Wali Sanga atau siapa pun yang mencintai alam kematian ini, maka sebenarnya ia sedang terbelenggu oleh godaan iblis dan terjerumus pada rayuan neraka.

Mendengar Ki Lontang Semarang yang terus-menerus mengumbar perkataannya, maka Sunan Maulana Maghribi menyatakan kepada anggota Wali Sanga bahwa sebaiknya mereka segera menghentikan celoteh Ki Lontang Semarang agar tidak dianut oleh orang awam yang mendengarnya.

Lantas, Sunan Ampel berkata kepada Ki Lontang Semarang terkait dengan sesuatu yang sebenarnya

diinginkan oleh murid-murid Syekh Siti Jenar yang dipimpinnya itu sehingga mereka datang ke Masjid Demak.

Mendengar pertanyaan Sunan Ampel, Ki Lontang Semarang beserta murid-murid Syekh Siti Jenar yang lain tertawa. Kemudian, Ki Lontang Semarang mengatakan bahwa tiada lain maksud kedatangan murid-murid Syekh Siti Jenar itu adalah untuk menyusul guru mereka, Syekh Siti Jenar, yang telah berpindah alam di alam kehidupan yang abadi dan sebenar-benarnya. Ki Lontang Semarang pun menyuruh agar Wali Sanga tidak perlu repot mengantar kepergian murid-murid Syekh Siti Jenar itu. Biarlah mereka sendiri pergi dengan cara sendiri-sendiri.

Tak berapa lama kemudian, Ki Lontang Semarang beserta murid-murid Syekh Siti Jenar itu masuk ke Masjid Demak dan menuju tempat imam. Sementara itu, Wali Sanga masih termenung memikirkan hal yang akan mereka lakukan. Seketika itu juga, dengan cekatan, Ki Lontang Semarang beserta murid-murid Syekh Siti Jenar yang lain memungut *maa-ul hayat*, yaitu air kehidupan tanpa rupa. Dan, secepat kilat, mereka menemui ajal. Wali Sanga yang melihat mereka dari serambi Masjid Demak mengelus dada sambil berucap kalimat istirja', *innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun*.

Daftar Pustaka

Aburumi, Zainal dan Zainal Abidin Assegaf. 2000. *Sejarah dan Silsilah dari Nabi Muhammad ke Wali Aanga*. Jakarta: Yasrim.

Azmatkhan, As-Sayyid Shahibul Faraji. 2011.*Al-Mausuu'ah li Ansaab Itrati al-Imam al-Husaini*. Jakarta: Madawis.

Dasuki, A. Hafidz (ed.). 1994. *Ensiklopedia Islam Jilid 1–5*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Hamka. 1998. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Madjid, Nurcholish. 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Mulkan, Abdul Munir. 1985. *Syekh Siti Jenar*.. Yogyakarta: Persatuan.

------------. 2000. *Syekh Siti Jenar; Pergumulan Islam-Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

------------. 2010. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Noer, Kautsar Azhari. 1995. *Ibn al-A'rabi; Wihdat al-Wujud dalam Perdebatan.* Jakarta: Paramadina.

Sasrawidjaja, Raden. 1958. *Serat Syekh Siti Jenar.* Jogdjakarta: Kulawarga Bratakesawa.

Shodiq, Dalhar. 1983. *Ajaran Syekh Siti Jenar; Suatu Tinjauan secara Epistemologik.* Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

Subagya, Rahmad. 1981. *Agama Asli Indonesia.* Jakarta: Sinar Harapan.

Sunyoto, Agus. 2012. *Suluk Abdul Jalil; Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar (Buku Satu).* Yogyakarta: Pustaka Sastra *LKiS.*

------------. 2012. *Suluk Abdul Jalil; Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar (Buku Dua).* Yogyakarta: Pustaka Sastra *LKiS.*

------------. 2012. *Suluk Malang Sungsang; Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Buku Enam).* Yogyakarta: Pustaka Sastra *LKiS.*

------------. 2012. *Suluk Malang Sungsang; Konflik dan Penyimpangan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Buku Tujuh).* Yogyakarta: Pustaka Sastra *LKiS.*

------------. 2012. *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syekh Siti Jenar (Buku Tiga).* Yogyakarta: Pustaka Sastra *LKiS.*

------------. 2012. *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Buku Empat)*. Yogyakarta: Pustaka Sastra *LKiS*.

------------. 2012. *Suluk Sang Pembaharu; Perjuangan dan Ajaran Syaikh Siti Jenar (Buku Lima)*. Yogyakarta: Pustaka Sastra *LKiS*.

Surjo, Joko dkk. 1993. *Agama dan Perubahan Sosial: Studi tentang Hubungan Antara Islam, Masyarakat, dan Struktur Sosial-Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Antar Universitas-Studi Sosial UGM.

Taimiah, Ibnu. 1990. *Kemurnian Akidah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yunus, Abd. Rahim. 1995. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton Pada Abad Ke-19*. Jakarta: Inis.

Websites:

ahmadsamantho.wordpress.com
books.google.co.id
budayaleluhur.blogspot.com
facebook.com
iaincirebon.ac.id
jamaluddinab.blogspot.com
joewonodwi.multiply.com
kanzunqalam.wordpress.com
kawulagusti.wordpress.com

sabdalangit.wordpress.com
t2.gstatic.com

Sumber Gambar:

Gambar 1. xahe36.files.wordpress.com
Gambar 2. indonesiakaya.com
Gambar 3. dewiultralight08.files.wordpress.com
Gambar 4. 2.bp.blogspot.com
Gambar 5. coretanpetualang.files.wordpress.com
Gambar 6. coretanpetualang.files.wordpress.com
Gambar 7. ayutasahaya.multiply.com
Gambar 8. ayutasahaya.multiply.com

Tentang Penulis

Sartono Hadisuwarno lahir pada tanggal di Kota Kudus, Jawa Tengah. Sekolah di MA Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS), Kudus, sambil belajar kitab kuning di pesantren Roudhotul Muta'allimin asuhan KH. M. Ma'ruf Irsyad dan mengaji al-Qur'an di pesantren Dar el-Furqon asuhan Habib Abdul Qadir. Kemudian, pemilik nama asli J. Afifi ini melanjutkan kuliah di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, dan lulus kurang dari 3,5 tahun dengan IPK *cum laude*.

Pada tahun 2008, ia mulai gemar menulis. Semenjak itulah, ia bergabung dengan komunitas penulis Baitul Kilmah. Selama bergabung dengan komunitas tersebut, ia banyak menulis artikel di media massa, seperti *Jawa Pos*, *Koran Tempo*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Seputar Indonesia*, *Radar Kudus*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Radar Solo*, *Kedaulatan Rakyat*, *Koran Kontan*, *The Jakarta Post*, *Suara Karya*, *Radar Surabaya*, dan berbagai media lainnya.

Bagi para pembaca yang ingin bertukar pikiran dengan penulis seputar sejarah serta ajaran Syekh Siti Jenar dan berbagai hal lainnya, bisa lewat email: john_af.afifi@yahoo.com.

Dan, bagi pembaca yang menginginkan informasi lebih lengkap mengenai buku-buku kami, silakan akses www.divapress-online.com atau bergabung di Facebook Penerbit DIVA-Press, atau follow Twitter kami di @divapress01.

Biografi Lengkap
Syekh Siti Jenar

Meskipun sudah banyak buku yang membahas sejarah Syekh Siti Jenar, namun buku-buku tersebut tidak mengungkap secara lengkap dan kurang detail. Kebanyakan buku tersebut justru mengaitkan—secara berlebihan—antara sejarah Syekh Siti Jenar dengan polemik yang terjadi di Kerajaan Demak Bintoro kala itu.

Maka untuk melengkapi kekurangan buku-buku tersebut, buku ini hadir dengan menyajikan keaslian sejarah tentang kehidupan Syekh Siti Jenar. Penyajian tulisannya langsung pada inti sejarah dan sesuai dengan kronologis—waktu dan kejadian—dalam kehidupan Syekh Siti Jenar. Lengkap dengan penjelasan ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar dan konflik-konflik yang terjadi pada saat itu. Bagaimana ulasan lengkapnya? Dapatkan jawabannya di dalam buku ini.

RELIGION & SPIRITUALITY